

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Arah, Gerakan, dan Perkembangan

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIIYAH

Arah, Gerakan, dan Perkembangan

Editor:

Drs. Asrul, M.Si.

Muhammad Kaulan Karima, M.Pd

H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, M.Si., MM



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Arah, Gerakan, dan Perkembangan

Editor: Drs. Asrul, M.Si., dan dkk.

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: NAFIDZA ART & GALLERY

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulia Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2019

ISBN 978-602-5674-97-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA SAMBUTAN

DEWAN PENGURUS PUSAT AL ITTIHADYAH

Bismillahirrahmanirrohim

Assalmu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang kesempurnaan ilmu dan pengetahuan pada Dzat-Nya. Sesungguhnya atas rahmat dan petunjuk-Nya manusia dapat meraih setetes pengetahuan dalam fitrahnya sebagai makhluk yang berfikir. Semoga kita semua tetap istiqomah dalam menjalankan Risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Aamiin.

Kami menyambut baik penerbitan buku yang berjudul: **“EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADYAH: Arah, Gerakan, dan Perkembangan”** sebagai bagian dari menyemarakkan Milad Al Ittihadiyah ke 84 tahun 2019. Kehadiran buku ini sangat penting dalam rangka penyebaran gagasan-gagasan dalam memperkuat persatuan ummat. Buku ini dinilai sangat istimewa, karena jika diperhatikan banyak gagasan para pemikir, alim ulama, praktisi serta tokoh pemuda untuk memajukan ummat. Alhamdulillah, Al Ittihadiyah terus berupaya memberikan kontribusinya hampir pada setiap momen Miladnya. Hal ini bentuk keberhasilan yang luar biasa dalam peran Al-Ittihadiyah untuk mewujudkan persatuan ummat Islam dalam berbangsa dan bernegara. Diharapkan melalui terbitnya buku

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

ini akan memberikan semangat baru bagi warga Al-Ittihadiyah menetaskan karya-karya terbaik yang bisa didedikasikan kepada seluruh ummat.

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada segenap jajaran pengurus DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara yang terus berkomitmen serta berdedikasi dalam melanjutkan nilai-nilai perjuangan Al Ittihadiyah.

Semoga hal tersebut dapat menjadi teladan serta motivasi terhadap wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia dan semoga Allah tetap memberikan kekuatan dalam menjalankan amanah besar tersebut.

Ucapkan selamat kepada seluruh unsur yang mendukung dalam terbitnya buku ini, semoga buku ini menjadi bagian *amal jariyah* bagi kita, menambah semangat dan motivasi kita dalam membangun persatuan Al-Ittihadiyah ke depan yang jauh lebih baik lagi. Wallahu *waqul alhaq wahuwa yahdis sabil*,

Wassalamu'alaikum Wr; Wb

**DEWAN PIMPINAN PUSAT
AL ITTIHADIAH**

KATA SAMBUTAN

DEWAN PIMPINAN WILAYAH AL ITTIHADIYAH

PROVINSI SUMATERA UTARA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat, taufik dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammd SAW sebagai contoh tauladan bagi manusia dalam memaksimalkan kekhalifahannya di alam semesta.

Al Ittihadiyah adalah sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan yang sudah berdiri 84 tahun, bahkan lebih tua dibandingkan dengan usia berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendiri, khususnya Syeikh H. Ahmad Dahlan dan para pengembangnya serta warga Al Ittihadiyah dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan tidak perlu diragukan dan sudah sepatutnya dituliskan sebagai salah satu warisan intelektual dan kultural bagi generasi penerus bangsa.

Selama 84 tahun Al Ittihadiyah telah meletakkan dasar perjuangan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dakwah dan sosial. Kegiatan tersebut merupakan usaha yang sangat inti dan asasi serta merupakan perwujudan dan peran Al Ittihadiyah

dalam membangun bangsa dan Negara. Saat ini Al Ittihadiyah mengusung tiga pilar perjuangan yakni bidang pendidikan, ekonomi dan kaderisasi. Melalui tiga pilar ini Al Ittihadiyah berusaha memberikan peran strategis dalam masalah keumatan dan kebangsaan melalui berbagai program kerja organisasi.

Hadirnya buku dengan judul: “**EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH: Arah, Gerakan, dan Perkembangan**” pada Milad Al Ittihadiyah ke 84, menunjukkan bahwa Al Ittihadiyah tetap dan terus berkomitmen tinggi dalam menyatukan dan memperkokoh persatuan ummat.

Tulisan dalam buku ini ditulis para akademisi, alim ulama, praktisi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, yang memiliki keinginan suci untuk memperkokoh, memberikan motivasi serta solusi demi persatuan ummat, yang disinyalir saat ini sedang terpecah-belah, yang sulit menentukan arah tujuan perbaikan umat di masa depan.

Buku ini berusaha mengungkapkan sejarah perjalanan Al Ittihadiyah dari waktu ke waktu, serta strategi-strategi pengembangan organisasi Al Ittihadiyah di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, agar lebih terdepan dalam memberikan solusi-solusi dalam memecahkan masalah keummatan. Sejauh ini dalam perjuangan panjang Al Ittihadiyah juga pasti mengalami “pasang surut” dalam perputaran roda organisasi, untuk itu dengan hadirnya buku ini akan memberikan semangat baru dalam menata dan mengembangkan organisasi Al Ittihadiyah.

Di samping itu, sebagian besar dari penulis buku ini adalah mereka yang berasal dari tokoh muda, yang saat ini

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

juga bergabung di Barisan Muda Al Ittihadiyah. Hal ini merupakan “cahaya terang” bagi Al Ittihadiyah karena penerusnya telah bersinar untuk terus berkomitmen membangun dan mempersatukan ummat.

Akhirnya, momentum Milad Al Ittihadiyah ke 84 bukan hanya kegiatan yang bersifat seremonial belaka, karena kegiatan ini akan tetap diingat, dan dibaca oleh para generasi berikutnya sehingga semangat untuk mempersatukan ummat akan menjadi tugas utama Al Ittihadiyah.

Wallahu Yaquul Al Haq Wahuwa Yahdi As Sabil

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabararakatuh

Medan, 22 Januari 2019

DPW Al Ittihadiyah

Provinsi Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd



KATA SAMBUTAN WALIKOTA TEBING TINGGI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya tertuju bagi Allah SWT, serta shalawat dan salam kita sanjung tinggikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa perubahan serta mengajarkan kita cara membangun peradaban.

Tebing Tinggi adalah Kota yang sangat majemuk. Banyak suku, budaya dan agama bermukim dan berinteraksi di dalamnya. Kota Tebing Tinggi bukanlah kota pariwisata tetapi merupakan kota lintas wisata. Mengingat hal itu maka sangatlah potensial jika Kota Tebing Tinggi dikembangkan menjadi daerah persinggahan melalui berbagai kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki nuansa wisata, seperti tersedianya rumah makan, pusat jajanan yang representatif, hotel/losmen, tempat penjualan cendera-mata/souvenir dan lain sebagainya.

Sebagai tempat persinggahan, masyarakat Tebing Tinggi

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

harus bersinergi dan saling membantu untuk mewujudkan kota yang kondusif, aman dan layak untuk dikunjungi. Partisipasi masyarakat sangat menjadi sesuatu yang sangat mutlak, terutama ormas-ormas yang ada termasuk diantaranya Ormas Islam. Ormas Islam yang ada di Tebing Tinggi harus membantu Pemerintah mewujudkan *good government* (kota dengan tata kelola yang sangat baik).

Salah satu ormas yang telah berkontribusi membantu Kota Tebing Tinggi dalam mewujudkan Kota Tebing Tinggi menjadi kota jasa dan perdagangan yang beriman, cerdas, layak, mandiri dan sejahtera dengan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya adalah ormas Al Ittihadiyah.

Dalam sejarahnya Al Ittihadiyah telah memiliki pengalaman yang panjang di Tebing Tinggi. Al Ittihadiyah telah menjadi realitas perkembangan Tebing Tinggi dari masa ke masa.

Saat ini perkembangan Al Ittihadiyah di Kota Tebing Tinggi semakin menggeliat. Banyak kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mereka bantu dan prakarsai. Mudah-mudahan ini bisa menjadi contoh bagi ormas-ormas lainnya. Selaku Walikota, kami sangat mengapresiasi berbagai kegiatan yang diprakarsai oleh ormas-ormas Islam di Kota Tebing Tinggi.

Kami juga sangat mengapresiasi penerbitan buku yang berjudul ***“EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH: Arah, Gerakan, dan Perkembangan”*** yang ditulis oleh kaum intelektual dan kaum muda.

Sebagaimana yang sering diucapkan oleh sastrawan Indonesia Chairil Anwar bahwa untuk bisa hidup seribu tahun adalah dengan menulis. Untuk bisa dikenang dan dipelajari

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

generasi selanjutnya adalah dengan menuliskan diatas lembaran-lembaran mutiara khazanah keilmuan. Buku ini menjadi salah satu usaha untuk mengabadikan sejarah tersebut. Kelak ini akan terus dikenang dalam memori kolektif dunia, pun ketika semua pelaku di dalam sejarah penulisan buku ini telah tiada.

Semoga penerbitan buku ini bermanfaat untuk menambah khazanah sejarah Kota Tebing Tinggi walaupun hanya dari sisi perkembangan ormas.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada setiap masyarakat yang telah berpartisipasi membantu Kota Tebing Tinggi untuk menjadikan kota yang baik yaitu *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur* (kota yang sejahtera dan diridhai Allah).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tebing Tinggi, 17 Januari 2019

WALIKOTA TEBING TINGGI




Ir. H. UMAR ZUNAIIDI HASIBUAN, M. M.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan DPP Al Ittihadiyah.....	v
Kata Sambutan DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara ...	vii
Kata Sambutan Walikota Tebing Tinggi	x
Daftar Isi	xiii
1. Peran Strategis Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia: Mewujudkan Cendekiawan Muslim (Drs. H. Musa Rajekshah, M.Hum)	1
2. Al Ittihadiyah, Pancasila dan Masa Depan Bangsa (Prof. TGS. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag)	22
3. Filsafat Pendidikan Islam dan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam (Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.)	31
4. Pendirian Perguruan Tinggi Islam: Jawaban Al Ittihadiyah dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Drs. Asrul, M.Si)	54
5. Al Ittihadiyah (1935-2019) Menatap Masa Depan (Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag)	65
6. Masa Depan Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah (Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd)	72
7. Milad Al Ittihadiyah Ke 84: Kesiapan Mengambil Peluang Di Era Industri 4.0 (Dr. M. Ridwan, MA).....	84

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

8. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Dr. Hj. Salminawati, SS, M.A dan Mhd. Noor Sitorus, S.Pd.I)	91
9. Optimalisasi Potensi Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah di Provinsi Sumatera Utara (Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd)	107
10. Arah Pengembangan SD Al Ittihadiyah Laut Dendang (Zunidar, M.Pd.)	116
11. Barisan Muda Al Ittihadiyah (Penerus, Pemersatu dan Pemerkokoh Bangsa) (Muhammad Kaulan Karima, M.Pd dan Ramadhani, M.Pd)	134
12. Peran Strategis Al Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam (Mursal Aziz, M.Pd.I)	147
13. Strategi Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah: Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter (Toni Nasution, M.Pd).....	163
14. Gerakan dan Perkembangan Al-Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi (H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, MM.)	177
15. Peran Organisasi Al Ittihadiyah dalam Membangun Kota Tebing Tinggi (Muhammad Irsan Barus)	204
16. Tinjauan Falsafah Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam : Sebagai Harapan untuk Kontribusi Pendidikan Al Ittihadiyah (Syadidul Kahar).....	216

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

17. Demokrasi Pendidikan dalam Alquran (Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I).....	244
18. Peran Barisan Muda Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi (Riza Vahlevi Lubis)	263
19. <i>Quo Vadis</i> Barisan Muda Al Ittihadiyah : Di Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah (Muhammad Shaleh Assingkily)	270
20. Memahami Anak Sebagai Pendidikan (Gusnimar & Dina Nadira Amelia Siahaan).....	289

PERAN STRATEGIS LEMBAGA PENDIDIKAN AL ITTIHADIIYAH DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA:

Mewujudkan Cendekiawan Muslim

Drs. H. Musa Rajekshah, M.Hum.

(Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Peran strategis lembaga pendidikan dalam mengembangkan sumberdaya manusia merupakan suatu keniscayaan. baik yang dikelola pemerintah maupun pihak swasta, khususnya yayasan-yayasan pada berbagai organisasi massa Islam perlu terus ditingkatkan. Tidak hanya sekedar pendidikan pra sekolah (PAUD, TK, RA, Kelompok Bermain), pendidikan dasar (SD/MI), (SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA, SMK, dan MA) tetapi diperlukan sampai pendidikan tinggi (S1, S2, dan sampai jenjang S3). Apalagi jika umat Islam ingin membangun peradaban baru bagi munculnya keunggulan kualitas bangsa dan khususnya umat Islam yang akan berperan di panggung sejarah baru dengan kompetisi pada abad kebangkitan umat.

Fakta ini dikenali sebagai era industri keempat atau

4.0 terutama ketika warga dunia mendekati dasawarsa ketiga abad ke-21 yang juga dikenal era informasi dan otomatisasi beragam pelaksanaan pekerjaan dalam spektrum globalisasi. Tantangan eksternal globalisasi dipahami lebih luas daripada internasionalisasi pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh berbagai bangsa. Pasar modal juga terus meningkat secara internasional. Modal yang ada besar kemungkinan bergerak ke pasar terbuka, dan pemilik perusahaan secara konsekuensial menjadi bersifat internasional bukan lagi lokal dan regional saja. Modal juga mengalir dan menyeberang secara luas dari lingkungan nasional masuk ke dalam lingkup multinasional, sebagai suatu perolehan atau penciptaan cabang tambahan produksi yang bersifat mendunia dengan mudah terus meningkat (Watts, 1996 : 3).

Dalam konteks globalisasi, sangat diperlukan ketersediaan sumberdaya manusia yang bekerja pada berbagai bidang pekerjaan. Ketersediaan SDM dimaksudkan tidak hanya bagi keperluan berskala nasional suatu bangsa sebagai birokrat, guru, akademisi, polisi, tentara, hakim, jaksa, akuntan, pengacara, dokter, paramedis, wirausahawan, politisi, dan pekerjaan sektor formal dan non formal lainnya. Tetapi ketersediaan SDM dalam kerangka membangun bangsa, juga menjawab tuntutan regional dan multinasional. Tuntutan ketersediaan sumberdaya manusia yang unggul untuk melaksanakan kerjasama dan sekaligus berkompetisi dengan bangsa lain menjadi keniscayaan. Upaya antisipatif pemenuhan tuntutan ini sebagai peluang dan tantangan sangat tergantung pada pendidikan yang efektif dan berkeunggulan.

Untuk itu diperlukan penguatan keberadaan dan fungsionalisasi sistem pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan internal pertumbuhan anak di satu sisi dengan memiliki fisik yang sehat dan sekaligus perkembangan psikis yang matang, dewasa, handal dan memiliki integritas pribadi. Potensi, minat, bakat, mental dan bawaan yang dimiliki anak didik dapat berkembang secara maksimal melalui peran guru dalam mendidik, melatih, mengajar dan membimbing. Sementara di sisi lain, sistem pendidikan nasional juga perlu mengantisipasi dan merespon dinamika eksternal akibat kemajuan sains dan teknologi dalam menyediakan sumberdaya manusia yang handal untuk keperluan pembangunan nasional berkelanjutan.

Pada saat ini bangsa Indonesia masih terus membangun secara berkelanjutan untuk memajukan, mensejahterakan, dan mewujudkan sumberdaya manusia yang bermartabat. Pengembangan sumberdaya manusia yang diharapkan dapat berperan sebagai pemikir, perencana, penggerak, pelaksana dan pendukung dan terlibat sebagai pelaksanaan pembangunan yang kreatif dan inovatif merupakan suatu keniscayaan. Karena itu, faktor pendidikan berkualitas tidak hanya menjadi sasaran pengembangan sumberdaya manusia untuk pembangunan, tetapi sekaligus juga menjadi sarana yang menentukan sukses atau gagalnya pembangunan.

Fenomena globalisasi mengemuka sebagai titik perubahan sosial yang massif sangat dipengaruhi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta teknologi transportasi. Dunia menjadi *global village* (desa global) yang diindikasikan bahwa

jarak yang jauh menjadi dekat antar negara, berbagai kejadian di satu negara begitu cepat dapat ditonton di negara lain. Keragaman jenis pekerjaan yang berkembang di negara maju, juga cepat sekali ditransformasikan pada negara lain melalui kreativitas dan inovasi dalam berbagai kehidupan. Dalam kondisi demikian, generasi muda perlu mendapatkan pembinaan pribadi yang lebih terprogram, terarah, dan terpadu melalui kegiatan mendidik, melatih, mengajar dan membimbing untuk mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam dinamika globalisasi.

Sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas unggul merupakan produk lembaga pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan pihak swasta. Bisnis utama lembaga pendidikan secara keseluruhan sebagai wahana yang diarahkan untuk menyiapkan dan mengembangkan SDM calon pemimpin sebagai cendekiawan yang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan sikap dengan akhlak mulia mau peduli dalam memperjuangkan peningkatan derajat dan martabat bangsa.

B. Pendidikan Dan Kaderisasi Masa Depan Umat

Fakta sejarah membuktikan, kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw yang digantikan *Khulafaur Rasyidin* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan), kemudian *Khulafaur Rasyidin*, digantikan *Daulat bani Umayyah* yang kemudian digantikan kepemimpinan *Daulat bani Abbasiyah*, dan sampai kepemimpinan muslim oleh Umayyah di Cordova, Turki Ustmani, dll. Lalu kemudian umat Islam,

jatuh kedalam genggaman kolonialisme yang cukup lama masanya. Dalam konteks keIndonesiaan setelah kolonialisme Belanda dan Jepang, akhirnya bangsa ini meraih kemerdekaan, dan kebangkitan zaman sekarang. Begitupun, dalam sejarah kemajuan dan kemunduran silih berganti. Begitu pula, kejatuhan dan kebangkitan kembali bergerak seiring waktu berjalan. Para pejuang, pemimpin dan penerus pelaksanaan pembangunan dipastikan merupakan produk lembaga pendidikan yang ada dalam spektrum pendidikan nasional.

Pemaknaan sejarah yang silih berganti dalam kepemimpinan umat Islam dan bangsa perlu dicermati sampai kini. Sejarah kepemimpinan ada yang cemerlang, dan ada yang buram. Perjalanan fase kepemimpinannya penuh stigma dan tidak membanggakan. Lalu saat ini umat diuji untuk memegang kepemimpinan bangsa ini. Bangsa yang dihuni 200 juta lebih umat Islam. Tuntutan untuk berperan strategis dalam kepemimpinan nasional tidak boleh dijaui oleh umat Islam (eksekutif, legislatif dan yudikatif) dan pada berbagai profesi lainnya. Apalagi jika ada sementara pihak yang mengharamkan upaya-upaya untuk menampilkan perjuangan kepemimpinan umat di daerah dan pentas nasional dalam berbagai peran sosial dan profesi. Sikap demikian adalah fenomena kenaifan. Generasi muda Islam perlu dibina sebagai arah masa depan untuk meraih generasi emas tahun 2045.

Itu artinya tantangan pertama adalah mempersiapkan diri dari dalam kehidupan umat Islam sendiri. Katakan dengan tegas, kaderisasi perlu segera diubah, jangan hanya memenuhi keperluan sesaat. Perlu dikembangkan rancangan

kaderisasi yang komprehensif dan futuristik. Karena itu perlu diperbaiki berbagai kelemahannya dan dikembangkan hal-hal yang berkualitas dan memunculkan keunggulan terbaru. Umat Islam jangan sampai terjebak pada kaderisasi konvensional dan formal semata. Tetapi sudah diperlukan membangun sistem kaderisasi yang berbasis Islam dan antisipatif pada perubahan struktural dan kultural (pendidikan Islam, ekonomi syariah, perbankan syari'ah, Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah).

Pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren) dari dasar sampai pendidikan tinggi perlu dirancang segera. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi berbagai perkembangan sains dan teknologi dan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak/generasi muda, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Sa'ud, 2011: 2).

Bukankah kelompok yang sedikit tapi berkualitas dapat mengalahkan yang banyak, namun tidak berkualitas. Itu artinya mempersiapkan regenerasi pemimpin umat yang berkarakter dan berkualitas menjadi kenicayaan untuk mewujudkan bangsa bermartabat (QS. Albaqarah ayat 249). Di sini perlu diprioritaskan berbagai upaya reorientasi perkaderan generasi muda Islam terutama jika kita menginginkan pemimpin berkarakter jujur, cerdas, adil, loyal, kasih sayang, berani, cinta, hormat, baik hati, damai, dan mandiri, tegasnya berakhlak mulia (Muslich, 2011:79).

Dengan iman yang kuat sebagaimana ditunjukkan

bahwa karakter kepemimpinan Rasulullah saw wajib kita jadikan tauladan (*uswatun hasanah*) yaitu pengamalan sifat *siddik*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah* terus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, karena beliau telah menunjukkan berbagai langkah dalam mengajak/membujuk umat ke jalan yang benar. Nabi Muhammad saw telah berhasil membangun tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, hukum dan sebagainya. Sistem sosial yang diakui, terlalu modern dibanding zamannya itu. Dirintis oleh Muhammad SAW dan kemudian dikembangkan oleh khalifah sesudahnya (Antonio, 2007: 6-7).

Kajian ini sekedar memaparkan betapa pentingnya mempersiapkan generasi baru umat Islam yang dihasilkan dari kaderisasi kepemimpinan generasi muda Islam yang berbasis kepada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kaderisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, tetapi juga latihan-latihan dalam bidang da'i, kewirausahaan, dan berbagai keterampilan hidup lainnya.

Usaha-usaha memperbanyak ilmuwan atau cendekiawan muslim menjadi keharusan melalui pengembangan program pendidikan tinggi. Jika Al Ittihadiyah dengan bisnis inti yang dilakukan adalah pengembangan bidang pendidikan, maka programnya tidak hanya pendidikan pra sekolah, PAUD, RA, dan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi harus terus dikembangkan. Fokus kebijakannya adalah menghasilkan peraturan dan keputusan strategis Al Ittihadiyah untuk dapat mengintegrasikan

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keIslaman. Sebab dengan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis keIslaman, berarti penyelesaian masalah kehidupan umat, termasuk dalam bidang pendidikan dasar (*ibtidaiyah*), sampai pendidikan tinggi akan dipastikan lulusan selain ilmunya sekaligus berperan sebagai cendekiawan.

C. Pengembangan Cendekiawan Muslim

Pengembangan program pendidikan di Al Ittihadiyah merupakan keniscayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, agama dan seni. Kebijakan program magister menjadi strategi untuk mendapatkan kualifikasi sumberdaya manusia yang mampu memecahkan masalah kehidupan dengan cara ilmiah sehingga kehidupan menjadi lebih sejahtera, baik, dan mencapai kemakmuran. Untuk itu muara pengembangan program kurikulum, pembelajaran, pembinaan dan latihan generasi muda di semua lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dipastikan mencapai derajat dan memenuhi profil cendekiawan muslim (*ulul albab*), dengan tetap mengutamakan kajian integrasi ilmu dan Islam. Itu artinya, Al Ittihadiyah harus berpikir untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam menetapkan prioritas membangun perguruan tinggi yang memiliki kekhususan daripada perguruan tinggi lainnya yang sudah ada di Sumatera Utara.

Program pendidikan Islam harus mampu mewujudkan profil cendekiawan muslim, dicirikan sebagai berikut: (1) Cendekiawan muslim (*ulil al bab*), orang yang memadukan

pekerjaan pikir dan zikir dalam kesehariannya. Dijelaskan dalam Alqur'an yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali Imrah ayat 190). Dalam ayat berikutnya, *ulul albab* adalah kelompok orang yang berpikir. Dijelaskan Allah swt yang artinya:"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran ayat 191), (2) menyiapkan bekal taqwa sebagai bekal yang sebaik-baiknya bagi *ulil al'bab*. Firman Allah, yang artinya: "Berebekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (QS. Albaqarah ayat 197), (3) *Ulil al bab*, orang yang konsisten terhadap keimanan kepada Allah, dijelaskan Allah dalam ayat (7) ... dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari-padanya) melainkan orang-orang yang berakal. Firman Allah: "artinya:"(mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

Dengan kemampuan berpikir dan ketekunan zikirnya,

maka cendekiawan muslim sebagai pemimpin sejak dunia berkembang adalah pelopor dan pilar penentu perubahan dunia. Baik para pemimpin rasul, sahabat, *tabi'in* maupun pemimpin Negara dan ulama tersebar di seluruh dunia. Peran mereka menjadi penentu perubahan dan peradaban umat manusia di dunia ini. Oleh sebab itu, salah satu isu krusial yang diperbincangkan dalam konteks dunia Islam, bahkan sejak Nabi Adam AS diciptakan adalah masalah kepemimpinan. Itulah yang kita kenal istilah khalifah. Firman Allah "*Inni Ja'ilun fil ardhi Khalifah*" (Lihat QS. Albaqarah ayat 30), Aku ingin menjadikan di muka bumi seorang khalifah/pemimpin. Itu artinya, kekhalifahan, atau kepemimpinan menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Apalagi khalifah merupakan persoalan kemanusiaan dan khas manusia.

Dalam teori modern disebutkan bahwa tidak ada kepemimpinan tanpa pengikut, atau anggota. Dan bukankah para pemimpin merupakan tokoh yang membuat berbeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. Pencapaian kemajuan, bisa berjalan di tempat. Begitu pula mungkin saja kemunduran organisasi ditentukan oleh pemimpin organisasi tertentu, atau organisasi bisnis yang berorientasi profit atau non profit yang lainnya. Karena itu, *ulil albab* atau cendekiawan harus mampu dilahirkan dari program pendidikan Al Ittihadiyah supaya dengan ilmu, keterampilan dan integritas pribadi/kredibilitasnya (takwa, jujur, *akhlakul karimah*, dan peduli pada umat) akan muncul perubahan-perubahan bermakna atau kualitatif, pada lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, yaitu madrasah, sekolah Islam, pesantren, ormas

Islam dan perguruan tinggi yang efektif dan membanggakan umat.

Kepemimpinan Islam adalah perilaku memimpin berbasis dengan nilai Islam, dasar dan tujuannya adalah ajaran Islam. Kepemimpinan Islam berarti kepemimpinan yang dilaksanakan oleh para pemimpin muslim pada berbagai bidang kehidupan. Baik kehidupan agama, pendidikan, bisnis, sosial, profesi, militer dan perbankan serta industri. Dalam konteks ini, upaya-upaya mempersiapkan orang yang menjalankan kepemimpinan tersebut berarti, memerlukan konsep dan arah yang jelas untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Umat Islam saat ini tidak hanya memerlukan rumah ibadah berupa masjid, dan musholla, namun sekolah, madrasah, dan pesantren yang efektif/bagus, perguruan tinggi Islam yang sukses, rumah sakit yang membela kepentingan kaum lemah/*mustadh'afin*, pusat perdagangan, dan perbankan yang berbasis syari'at. Semua aktivitas dan program dimaksudkan sejatinya memerlukan pemimpin-pemimpin Islam yang tangguh dan peduli bagi kemajuan bangsa dan umat Islam ke depan.

Namun dalam konteks formal tidak semua orang dapat menjadi pemimpin, mungkin saja sekedar sebagai manajer. Pemimpin lebih dari sekedar manajer atau pengelola. Sebab pemimpin dapat saja berperan dalam organisasi dan di luar organisasi. Ada kualitas yang berbeda antara seorang dengan yang lain sehingga kepemimpinan seseorang ditunjukkan melalui perbedaan kualitas kecerdasan, karakter, dan iman/taqwa. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas umat Islam

ditentukan seberapa besar dan signifikannya kualitas para pemimpin umat Islam. Apalagi era informasi, zaman baru yang berubah dengan cepat, diperlukan pemimpin yang inspiratif, visioner, yang peduli pada umat dan bangsa, bahkan pemimpin super (*super leadership*) yang mampu mengubah orang sehingga mampu memimpin dirinya sendiri.

Untuk mengubah strategi umat Islam dalam mempersiapkan kader pemimpin umat yang berbasis kepada perilaku *akhlakul karimah* diperlukan upaya hijrah dari keadaan yang kurang kondusif kepada keadaan yang lebih berkualitas. Apalagi upaya ke arah yang diridhoi Allah adalah pindah ke jalan Allah. Kendatipun mereka dibunuh atau meninggal dunia dijanjikan Allah rejeki yang baik, dan tempat yang diridhoi (Lihat QS. Al hajj ayat 58-59 dan Shihab, 2002 : 98). Itu artinya hijrah di jalan Allah bagi para pemimpin muslim tidak perlu takut dan ragu karena janji Allah adalah kepastian bukan kebohongan. Penganiayaan para *musyrikin* tidak perlu dihindari karena Allah menjamin apa yang diberikan kepada pemimpin yang jadi korban dalam perjuangannya.

Fungsi institusi pendidikan dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi Islam yang dikelola Al Ittihadiyah sangat strategis dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa dan umat untuk menjamin kelangsungan hidup (*survive*) umat dan bangsa. Sebab melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pendidikan Islam di Al Ittihadiyah, maka akan dihasilkan cendekiawan muslim dalam berbagai bidang kehidupan, dengan berbasis kepada nilai-nilai kebangsaan dan keIslaman.

Bagaimana strategi mempersiapkan calon pemimpin dengan berkarakter *akhlakul karimah*, sangat ditentukan oleh tatakelola lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang mampu menyiapkan model pelatihan kader pemimpin umat Islam yang berbasis kompetensi sebagai pemimpin umat dan bangsa di masa depan.

Sejatinya pemimpin adalah orang yang memimpin. Sedangkan kepemimpinan merupakan proses seseorang atau kelompok dalam memimpin. Bisa saja pemimpin hadir dalam organisasi, dan saat tertentu pemimpin ada di luar organisasi atau di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pemimpin dan kepemimpinan masa depan suatu masyarakat atau umat, akan diperankan oleh anak-anak atau generasi muda masa sekarang. Untuk memastikan pencapaian peran pemimpin masa depan dalam fakta sejarah sangat tergantung pada pendidikan, latihan, pembiasaan kepemimpinan yang berkarakter dalam kehidupan anak. Sejak kepemimpinan keluarga, pada lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakat yang kondusif bagi masa depan anak yang diharapkan.

Pada pokoknya hampir setiap orang tua dalam keluarga muslim mengharapkan kehadiran anak yang sholeh dalam kehidupan keluarganya. Karena itu pengharapan ini seringkali dikaitkan dengan momentum kelahiran anak. Disampaikan ucapan kebahagiaan, kebanggaan dan kemuliaan semoga menjadi anak yang sholeh. Fenomena ini menggambarkan setiap orang tua sudah terbiasa mendengarkan ucapan selamat

atas kelahiran anak semoga menjadi anak yang sholeh, inilah doa dan harapan keluarga di kalangan umat Islam.

Sayangnya kadang-kadang pengharapan dan do'a ini tidak dibarengi dengan kesungguhan upaya yang memenuhi prosedur pembinaan karakter pemimpin dalam mencapai *akhlakul karimah* sebagian orang tua yang memiliki anak terdorong membina dengan sungguh-sungguh mewujudkan anak yang sholeh; Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Lihat: QS. Al An'am ayat 165).

Makna *khalifah* dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid III, dikemukakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin adalah pemakmur bumi dari generasi kepada generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Allah menjadikan manusia sebagai penguasa atau pemimpin di muka bumi karena ada perbedaan yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut adalah dalam hal rizki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk dan ada hikmah Allah di balik semua itu (Abdullah, 1994 : 340).

Dengan begitu, Al Ittihadiyah harus berusaha menem-
patkan pentingnya pembinaan generasi muda untuk calon pemimpin yang memiliki karakter pemimpin *berakhlakul karimah*. Di sini jelas bahwa kepemimpinan umat Islam di-

tentukan kesiapan kita untuk memajukan umat Islam secara berkelanjutan.

D. Regenerasi Kepemimpinan Umat, Suatu Keniscayaan

Secara kewahyuan dan logis empirik regenerasi kepemimpinan umat menjadi keniscayaan dalam kehidupan umat Islam. Rasulullah mengajak umatnya supaya mendidik anak-anaknya sebagai generasi yang zamannya berbeda dengan zaman sekarang. Itu, artinya umat Islam tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah di belakangnya/ sesudah zamannya. Kelemahan tersebut bisa saja lemah ilmunya (tidak berilmu dan terkebelakang), lemah imannya maka mudah tergoda, lemah hartanya-miskin-, lemah fisiknya (sering sakit-sakitan, atau penyakitan), lemah persaudaraannya (suka konflik dan mempertengkarkan masalah kecil-kecil) (Lihat QS: An Nisa: 9).

Kepemimpinan, kaderisasi dan regenerasi merupakan *sunnatullah*. Oleh sebab itu, siapa yang akan memegang kekuasaan, kepemimpinan, fungsi-fungsi jabatan yang ada dalam kehidupan umat Islam ketika yang memimpin sekarang sudah bearakhir masanya, atau meninggal dunia dan masuk ke alam *barzah* (meninggal dunia)? Tuntutan sejatinya harus ada yang menggantikan, generasi penerus, untuk meneruskan kepemimpinan yang telah dipersiapkan sedini mungkin agar dapat tumbuh, besar dan berkembang sesuai dengan idealisme, pemikiran dan harapan munculnya yang lebih baik sebagaimana dikehendaki. (Fathi, 2009: 102).

Dalam konteks sejarah Islam patut dicatat bahwa seorang pemimpin hendaknya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. Orang yang pertama dipilih Rasulullah adalah orang yang paling dekat dari keluarga dan sahabat-sahabatnya sendiri. Khadijah beriman, disusul kemudian Zaid bin Haritsah, Ali bin Abu Thalib beserta sahabat-sahabatnya Abu Bakar. Kemudian Rasul memilih orang-orang yang baik dan menyeru mereka agar masuk Islam. Hal ini dibantu Abu Bakar memahami tugas-tugasnya secara alami sesuai fitrahnya. Ia menyeru setiap orang yang dipercayainya untuk masuk Islam dari pihak keluarganya (Fathi, 2009: 202).

Hampir tidak ada yang meragukan kemuliaan dan kewaraan Abu Bakar dalam menyebarkan agama Islam. Kepribadiannya yang penuh kekeluargaan, dicintai dan *berakhlakul karimah*. Dari keluarganya yang masuk Islam, sebagaimana tampilnya Ustman bin Affan dari keturunan Umaiyah, Zubair bin Awwam Al Asadi, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Halhah bin Ubaidillah. Mereka inilah golongan pertama dan generasi kedua dalam dakwah untuk menyerukan ajaran-ajaran dan kepemimpinan Islam yang dibawa Rasulullah (Fathi, 2009: 202).

Sesungguhnya tanggung jawab untuk mempersiapkan pemimpin pengganti dan generasi kedua dan berikutnya adalah merupakan tugas semua pemimpin yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Dengan penuh tanggung jawab para pemimpin masa kini, memiliki kesadaran sejarah untuk mempersiapkan sepenuh keyakinan dalam memper-

siapkan regenerasi dan kepemimpinan baru ke depan baik secara spiritual, intelektual, maupun material (Fathi, 2009: 203).

Tantangan berat umat Islam saat ini yang semakin mengemuka adalah komunis gaya baru, syi'ah, dan kekuatan kolaboratif penghancur dan anti Islam (gabungan kapitalisme, dan sosialisme). Tidak mungkin umat Islam mampu mengatasi tantangan eksternal ini jika kita tidak mempersiapkan kader-kader pemimpin Islam yang kuat imannya, bagus akhlaknya, amal sholehnya luas, berani, dan tangguh memperjuangkan cita-cita Islam. Memang sampai kini masih eksis ormas Islam, diantaranya Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al Jamiyatul Washliyah, Al Ittihadiyah, Persatuan Uman Islam (PERSIS), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), namun keadaan terkini ada kekuatan luar yang berusaha membenturkan kepentingan ormas sebagaimana kepentingan partai politik. Fenomena ini harus disadari oleh pemimpin Islam yang ada sekarang dan generasi muda Islam yang perlu dikader dengan kesadaran kritis dalam kebangkitan umat Islam untuk memperjuangkan terwujudnya *baldatun thoyyibatun wa Robbun Ghofur*, Negara yang baik/damai dalam ampunan Allah.

Dalam perspektif kontemporer, tuntutan mempersiapkan pemimpin *berakhlakul karimah* tidak boleh diabaikan oleh umat Islam. Sebab, tantangan semakin krusial, dan sangat berat. Terutama dalam dinamika politik yang saat ini sangat signifikan bagi eksistensi dan kemajuan umat Islam. Karena itu, semua unsur dan komponen umat dalam berbagai institusi keIslaman harus lebih terarah dan terencana

membangun generasi baru yang mau berjihad dengan harta dan jiwanya mengubah keadaan umat Islam jangan menjadi generasi pengikut saja, harus menjadi generasi pelopor Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Kekuatan politik tidak boleh dijauihi, tapi siapkan calon politisi yang wara', profesional, berani dan santun. Dunia pendidikan sejak dari dasar, menengah dan tinggi terutama perguruan tinggi Islam harus menjadi wahana kaderisasi pemimpin umat yang tangguh. Saatnya, lembaga pendidikan Islam menyiapkan satu format latihan kepemimpinan yang berbasis kepada nilai ajaran Islam dan profesional dalam segala bidang kehidupan. Hal ini penting untuk menjamin idealita ajaran Islam bahwa umat Islam adalah umat terbaik (*khaira ummah*).

Muhammad Saw adalah manusia yang luas biasa namun bukan tidak mungkin diteladani dan diikuti jejak-jejak kesuksesannya yang multi dimensi. Salah seorang guru *leadership* menyatakan bahwa pemimpin yang baik memberikan inspirasi. Itulah yang membedakan pemimpin dengan yang bukan. Muhammad disamping meninggalkan teladan yang bisa kita *copy paste* juga meninggalkan banyak inspirasi dan kebijaksanaan (*wisdom*) tentang banyak hal. Tugas kitalah mengembangkan inspirasi tersebut sesuai dengan dimensi waktu dan ruang serta dalam radius kekhalifahan yang kita emban (Antonio, 2007: 1-12).

Sesungguhnya membina karakter *akhlakul karimah* merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam. Namun secara khusus dalam konteks menyiapkan calon pe-

mimpin, nampaknya pendidikan formal tidak cukup untuk memastikan perolehan calon pemimpin berkarakter *akhlakul karimah*. Dalam konteks ini, calon pemimpin umat tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi, tetapi melibatkan lembaga perkaderan calon pemimpin, baik ormas Islam maupun organisasi siswa, mahasiswa dan pemuda Islam yang menangani khusus mengenai perkaderan berkelanjutan menyiapkan pemimpin umat dan bangsa.

Menurut Fathi (2009), karakter dasar yang diperlukan pemimpin Islam adalah beriman, ikhlas, yakin dan bertaqwa, berilmu pengetahuan dan mau belajar, pendidikan, murah hati/dermawan, keadilan, bersabar dan mampu menahan penderitaan. Sifat-sifat dan karakter di atas menjadi bagian penting yang diinternalisasikan ke dalam perumusan model baru pelatihan atau kaderisasi para dai, pelajar, mahasiswa sebagai calon pemimpin umat dan bangsa sehingga ke depan ada perubahan orientasi organisasi siswa, mahasiswa dan pelajar. Untuk itu perlu dirancang pengembangan sumberdaya manusia di ormas Al Ittihadiyah yang memastikan bahwa ada kesiapan untuk mengisi ruang gerak kemajuan intelektual, kekayaan material, kekuatan spiritual, berbagai modal sosial dan perjuangan kultural Islam bagi kemajuan umat dan bangsa Indonesia. Para generasi muda Islam yang dibina melalui kiprah Al Ittihadiyah harus tetap memiliki sikap moderat dan konsisten pada komitmen berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Panca-sila dan Undang-Undang Dasar 1945.

E. Penutup

Para pemimpin Islam, baik lembaga pendidikan Islam maupun pemimpin ormas Islam, perlu melakukan evaluasi model perkaderan organisasi Islam, atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan sebagai bagian integral pengembangan sumberdaya manusia bagi bangsa Indonesia. Sebab perkaderan calon pemimpin Islam masih jauh dari harapan perjuangan Islam yang murni dan pencapaian kemampuan yang diharapkan untuk menjadi pejuang Islam masa depan. Untuk itu perlu kita bangun kesadaran baru, bahwa salah satu hal yang krusial adalah meninggikan kemuliaan Islam sebagaimana hadis Rasul “*Al Islam ya’lu wala yu’la ‘alaih*), memerlukan strategi ampuh, pikiran cerdas dengan kolaborasi umat Islam berbasis ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

Keberadaan generasi muda yang dikader di sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi serta pada organisasi otonom (Barisan Muda, Muslimat Al Ittihadiyah), harus masuk ke dalam gerbang masa depan, dengan karakteristik insan paripurna. Tidak boleh larut dengan berbagai kemudahan yang mengggersangkan jiwa lalu terjebak pada narkoba, seks bebas, ragu tentang masa depannya, sunyi dalam keramaian (anomi), tidak jelas perjuangan/cita-cita, dan lambat mencapai kecerdasan dan kedewasaan. Hanya itu muncul disebabkan kita tidak pernah memikirkan dan mengevaluasi perkaderan kepemimpinan pelajar, mahasiswa dan pemuda Islam selama ini.

Akhirnya generasi muda kehilangan keteladanan dan porak poranda karena kurang mampu berkompetisi dalam

keunggulan, percaya diri, nasionalisme dan bermartabat, dan sekaligus mampu bekerjasama untuk mendatangkan kebaikan dengan bangsa lain. Saatnya umat dan bangsa ini kembali bangkit, karena itu pekerjaan jangan sampai stagnan. Generasi muda sebagai sumberdaya pembangunan bangsa teruslah mengisi dasawarsa keempat era kebangkitan Islam. Era tersebut sudah dimulai sejak awal tahun 1400 H dan kini sudah masuk 40 tahun era tersebut, sebab kini umat sudah melangkah dan memasuki tahun 1440 Hijriyah. InsyaAllah!

F. Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i, *The Super Leadership, Super manager*, Jakarta: Prophetic Leadership & Management Centre, 2007.
- Fathi, Muhammad, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta: Khalifa, 2009, h.102.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shihab, M. Qurays, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 9, Jakarta: Lentera, 2002.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Kairo: Daar Al Hilal, 1994.
- Watts,AG, et.al, *Rethinking Careers Education and Guidance : Theory, Policy, and Practice*, Londong: Routledge, 1996.

AL ITTIHADIIYAH, PANCASILA DAN MASA DEPAN

Prof. TGS. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag

*(Rektor UINSU Medan dan Penasehat Al Ittihadiyah
Sumatera Utara)*

A. Pendahuluan.

Pada tanggal 27 Januari 2019, Al Ittihadiyah memperingati Ulang tahunnya yang ke 84. Ulang tahun kali ini tentu berbeda dan memiliki makna yang strategis. Dikatakan berbeda, karena ulang tahun Al Ittihadiyah diselenggarakan di saat *ghirah* keberagamaan umat Islam semakin baik dan terus meningkat dan tentu saja berpengaruh positif pada *ghirah* atau semangat berorganisasi. Saat ini semangat mujahid-mujahid Al Ittihadiyah baik di daerah tingkat II, wilayah dan tentu saja pusat untuk membesarkan organisasi ini semakin nyata. Jihad organisasi menjadi mutlak dimiliki seluruh pengurus dan kader jika Al Ittihadiyah ini ingin besar dan memberikan banyak manfaat bagi umat dan bangsa.

Dikatakan strategis karena ulang tahun Al Ittihadiyah ini diperingati pada waktu yang banyak pengamat disebut sebagai tahun politik. Eskalasi dan kehidupan politik yang “semakin panas” kendati masih dalam batas-batas kewajar-

an, yang diikuti dengan “persaingan” dua kubu yang tampak jelas, meniscayakan anak bangsa untuk lebih berhati-hati dan memiliki ketahanan mental untuk lebih dapat mengendalikan diri. Kesalahan bahkan kerugian besar jika anak bangsa keliru mengambil sikap dan keputusan. Anak bangsa harus memahami hakikat demokrasi. Demokrasi sejatinya melahirkan kebersamaan dan persatuan. Saling menghormati dan menghargai. Jangan sampai hanya karena pesta 5 tahunan, keutuhan bangsa tercabik atau terkoyak. Seperti kata pepatah, “arang habis besi binasa”.

Dalam konteks inilah, Al Ittihadiyah sebagai organisasi yang lahir sebelum kemerdekaan, wajib mengambil peran signifikan dalam rangka menjaga keutuhan bangsa. Kontribusi Al Ittihadiyah tentu sangat dinantikan bangsa Indonesia, yang sedang berjuang untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaannya.

Berangkat dari pokok pikiran di atas, artikel yang dipersembahkan dalam rangka Ulang Tahun Al Ittihadiyah, penulis sengaja memilih judul, “Al Ittihadiyah, Pancasila dan Masa Depan Bangsa.” Judul sederhana ini hanya ingin menjelaskan komitmen kebangsaan Al Ittihadiyah, kesetiannya pada Pancasila dan kontribusinya buat bangsa kini dan akan datang.

B. Al Ittihadiyah dan Pancasila

Sebagaimana telah disebutkan diatas, Al Ittihadiyah lahir pada tahun 1935. Saat itu Indonesia belum merdeka dan sedang mengalami penjajahan Belanda. Di dalam Ensi-

klopedi Islam dijelaskan pada saat Al Ittihadiyah lahir, saat itu terjadi pertentangan antara ulama dan cendikiawan. Cendikiawan dituduh ulama sebagai kaki tangan Belanda sedangkan ulama oleh cendikiawan dituduh sebagai orang yang kolot, terbelakang dan tidak mampu berpikir progresif. Masing-masing pihak merasa paling benar.

Dikotomi antara cendikiawan dan ulama seharusnya tidak terjadi. Ulama dan cendikiawan adalah satu. Ulama dan cendikiawan bukanlah mereka yang berumah di atas awan. Justru mereka adalah orang yang hidup di tengah-tengah umat dan mampu merasakan derita mereka. Selanjutnya mereka bekerja keras untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi bangsa. Tidak ada yang disebut cendikiawan atau ulama, kecuali mereka adalah orang-orang yang mampu merasakan derita rakyat. Bekerja dengan keras untuk dapat membebaskan umat ini dari ketertinggalannya.

Demikianlah, pertentangan itu membuat seorang Syekh H. Ahmad Dahlan dan teman-temannya merasa prihatin dan khawatir terhadap masa depan umat. Dikotomi ini harus diakhiri dan dalam konteks itulah Al-Ittihad (yang mempersatukan) lahir. Misi persatuan yang dibawa Al Ittihadiyah sejak kelahirannya sesungguhnya adalah misi Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. padahal pada saat itu, Pancasila belum lahir apa lagi resmi menjadi idiologi negara. Al Ittihadiyah sadar bahwa Indonesia tidak dapat menjelma menjadi bangsa besar jika tidak ada persatuan yang kokoh sesama anak bangsa.

Al Ittihadiyah terus berkembang dan ikut berjuang sampai Indonesia merdeka pada tahun 1945. Keterlibatan

pengurus dan kader Al Ittihadiyah dalam perjuangan RI menjadi bukti bahwa sejak awal, Al Ittihadiyah telah menunjukkan komitmennya yang jelas dan tegas buat bangsa. Kemerdekaan Indonesia bagi Al Ittihadiyah harus diperjuangkan setiap rakyat dan merupakan bagian dari jihad fi sabil Allah.

Demikianlah setelah merdeka tepatnya pada muktamar 1968 di Bandung telah ditetapkan dua tujuan pokok Al Ittihadiyah; dan yang relevan dengan kajian artikel ini adalah pada tujuan kedua yang bunyinya,” *melaksanakan cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 untuk menuju masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.*

Selanjutnya pada Muktamar Jakarta 1980 telah pula ditetapkan bahwa Al Ittihadiyah berasaskan Pancasila dan UUD 1945, berlandaskan Islam, berpedoman dasar Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, Ijmak dan Kias, bermazhab Syafi'i dalam bidang amaliah dan mengikuti *ahlussunnah wa al-Jama'ah* dalam bidang keimanan.

Bagaimana Al Ittihadiyah memposisikan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI dalam asas organisasi bukan saja menunjukkan ketegasan sikap Al Ittihadiyah. Dengan kata lain, komitmen Al Ittihadiyah terhadap 4 pilar bangsa, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika tidak lagi perlu dipertanyakan lagi. Jika hari ini, banyak orang yang meneriakkan Pancasila dan NKRI harga mati, Al Ittihadiyah sudah lama menyelesaikan persoalan idiologi tersebut.

Justru yang menarik adalah jika kita menganalisa pesan yang tersirat dari penerimaan Al Ittihadiyah terhadap

pilar bangsa itu. Dari sudut pemikiran Islam, sikap Al Ittihadiyah terhadap Pancasila dan UUD 1945 menegaskan bahwa Al Ittihadiyah tidak mengalami konflik antara agama dan negara. Artinya, bagi Al Ittihadiyah Islam tidak menentukan bentuk negara, apakah *jumhuriyah* (Republik), *al-mamlakah* (Kerajaan), atau *al-khilafah*. Yang penting adalah, bagaimana nilai-nilai Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari sudut Fikih siyasah, pola ini disebut dengan pola simbiotik, di mana agama dan negara memiliki hubungan yang saling mengisi. Islam memberi nilai sehingga negara dapat diselenggarakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksud seperti keadilan, kebersamaan, maslahat dan amanah.

Pada saat yang sama, bagi Al Ittihadiyah, nilai-nilai yang ada di Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sampai kepada Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah kristalisasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Karenanya mempertentangkan Pancasila dan Islam bukan saja tidak relevan tetapi juga menunjukkan ketidakpahaman terhadap sejarah bangsa.

Tentu saja yang menjadi tanggungjawab Al Ittihadiyah saat ini adalah bagaimana menjaga Pancasila dan NKRI dari upaya-upaya luar yang ingin mengganti bentuk dan dasar negara. Al Ittihadiyah menyadari sangat bahwa untuk Indonesia yang plural atau majemuk, Pancasila dapat dijadikan sebagai *kalimat sawa'* (titik temu) bagi seluruh anak bangsa yang beragam suku, agama dan ras itu. NKRI adalah pilihan yang paling tepat. Dengan demikian persoalan saat ini bukan

pada bentuk negara, melainkan bagaimana mensejahterakan Indonesia sehingga rakyat merasakan manfaat dan arti penting bernegara itu.

C. Kontribusi Al Ittihadiyah

Al Ittihadiyah sebagai salah satu pilar masyarakat sipil (masyarakat madani) sebagaimana ormas-ormas lainnya, saat ini dituntut perannya lebih besar lagi untuk pembangunan bangsa.

Selama 84 tahun Al Ittihadiyah sesungguhnya telah menunjukkan kontribusinya yang besar buat Indonesia. Paling tidak ada tiga wilayah garapan utama Al Ittihadiyah. Pertama, dalam pendidikan yang wujudnya adalah madrasah dari tingkat yang paling awal sampai pendidikan tinggi. Kedua, dalam bidang sosial, Al Ittihadiyah juga memiliki panti asuhan di beberapa titik di Sumatera Utara. Ketiga, kiprah dalam bidang dakwah. Dakwah adalah aktivitas yang melekat pada organisasi ini dan menjadi energi bagi pengurus dan da'i-da'inya. Antara dakwah dan Al ittihadiyah tentu saja tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi satu kesatuan, antara ruh dan jasad pada diri manusia.

Tidak berlebihan jika disebut bahwa tiga peran utama Al Ittihadiyah di atas adalah kontribusi nyata Al Ittihadiyah buat bangsa dan agama. Tentu saja Al Ittihadiyah tidak boleh berpuas diri dan merasa cukup atas apa yang dikontribusikannya selama ini. Justru yang paling penting disadari Al

Ittihadiyah adalah, di masa depan, tantangan yang dihadapi tidak lagi ringan.

Keberadaan Al Ittihadiyah 84 tahun yang lalu tentu tak sama dengan apa yang dihadapi di masa depan. Perkembangan zaman akan semakin *complected*. Kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media sosial yang sepertinya sulit dikendalikan, harus diantisipasi Al Ittihadiyah jika tidak ingin ditinggalkan umat. Sederhananya, manusia atau keberadaan umat yang dihadapi Al Ittihadiyah 20 tahun yang lalu tentu tidak sama dengan hari ini. Ada banyak perubahan yang terjadi dan sedikit banyaknya bersentuhan dengan aspek-aspek agama.

Terlepas dari itu semua, agaknya yang perlu dipersiapkan Al Ittihadiyah lebih serius adalah masalah SDM. Di banding dua organisasi besar lainnya, Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, dari sisi SDM, Al Ittihadiyah masih jauh tertinggal. Padahal keberadaan SDM menjadi mutlak bagi keberlangsungan dan kesinambungan sebuah organisasi.

Paling tidak pada saat ini, kekuatan SDM ditentukan dua hal. *Pertama*, dari sisi pendidikan, pertanyaannya adalah berapakah jumlah doktor dengan keahlian beragama yang dimiliki Al Ittihadiyah ? Berapa magisternya dalam berbagai bidang pula ? Sampai di sini, Al Ittihadiyah perlu melakukan pendataan dan pemetaan yang lebih baik. Peta ini menjadi penting untuk mempersiapkan SDM Al Ittihadiyah yang tangguh. Sehingga pertanyaan berapa dokter, insinyur, hakim dan jaksa yang dimiliki Al Ittihadiyah bisa dijawab.

Kedua, dari sisi skill atau keterampilan. Biasanya hal

ini dibentuk oleh kursus-kursus yang diikuti atau pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh kader-kader Al Ittihadiyah. Tentu saja, hal ini akan menentukan seberapa luas jaringan pengabdian Al Ittihadiyah terhadap bangsa.

Jika Al Ittihadiyah fokus pada pengembangan SDM, dipastikan organisasi yang membawa misi persatuan ini akan tetap dapat bertumbuh dan berkembang bahkan menjadi besar seperti NU dan Muhammadiyah. Tentu saja menanam bibit SDM tangguh membutuhkan waktu yang lama. Namun jika Al Ittihadiyah tidak memulainya sejak sekarang, sampai kapanpun Al Ittihadiyah tidak akan pernah surplus SDM.

D. Penutup

Disadari sepenuhnya, tidak ada organisasi yang bisa bertahan, lebih-lebih jika ingin maju, kecuali mempersiapkan SDM yang handal. SDM yang dimaksud bukan saja mereka yang memiliki Ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki integritas. Dalam bahasa berbeda, integritas yang dimaksud adalah keimanan dan akhlak.

SDM yang handal ini sejatinya adalah jawaban yang paling absah baik untuk mempertahankan NKRI ataupun untuk menjamin Al Ittihadiyah tidak saja bisa bertahan dan hidup tetapi juga berkembang sedemikian rupa. Pada saat SDM Al Ittihadiyah rapuh, maka akan memberi pengaruh terhadap ketahanan bangsa. Sedangkan bagi Al Ittihadiyah sendiri, SDM yang tidak memadai akan memastikan keruntuhan organisasi ini hanya menunggu waktu saja.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

Jika demikian, Al Ittihadiyah harus kembali memperhatikan, mengevaluasi lembaga pendidikannya, dan segera membenahinya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Semoga. Wa Allahu Yaqulu al-Haqq wa Huwa Yahdi Al-Sabil.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI ISLAM

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.

*(Dosen UIN SU dan Ketua Umum DPW Al Ittihadiah
Sumatera Utara)*

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam telah berkembang pesat dalam pentas peradaban muslim kontemporer. Tidak hanya dapat dilihat implikasi teoretisnya dalam berbagai cakupan ilmu pendidikan Islam, tetapi nampak manfaat besar dalam implikasi praksisnya terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Itu artinya, filsafat pendidikan Islam telah didudukkan sebagai pedoman filosofis bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan spirit Islam yang kaffah, maka Islam sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Islam untuk membangun dan melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai fundamental Islam. Sejatinya, pemikiran dan kiprah para sahabat, tabi'in, ulama dan ilmuwan muslim telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ranah kebudayaan Islam yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam.

Berkenaan dengan keilmuan, tantangan terkini umat Islam ada dua hal, yaitu: Pertama; ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis dalam beberapa hal diharamkan, bahkan untuk masa depan umat manusia dalam alam semesta. Ilmu-ilmu semacam ini harus diredam dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat membawa manfaat sepenuhnya bagi umat manusia dan alam semesta. Kedua; marjinalitas ilmu-ilmu berhadapan dengan yang disebut “ilmu-ilmu agama”. Tantangannya di sini adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam *mainstream* perspektif Islam (Azra, 1999: 10).

Agama Islam telah mencapai tingkat puncaknya dengan melahirkan sebuah peradaban yang begitu canggih, kompleks, dan dinamis. Kaum muslimin tidak lagi berpikir seperti nenek moyang mereka. Pemikiran mereka pada masa ini menjadi sangat tinggi dan meliputi berbagai macam disiplin yang berbeda. Dalam konteks perubahan inilah, sistem pendidikan Islam pun berubah dari etape halaqah ke etape yang paling tinggi- universitas Islam (Alatas, 2006: 26).

Kehadiran universitas Islam sejak awal sudah menghasilkan kebudayaan yang didasari oleh tauhid dalam bingkai universalitas Islam. Islam sebagai agama yang terakhir dan paling sempurna, faktanya sudah mengatur semua aspek kehidupan sehingga tidak ada satu aspek kehidupan yang lepas dari pranata nilai Islam yang diterima secara benar bahwa tujuan hidup muslim adalah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Lihat: QS.Al Qoshos ayat 77). Tanpa komitmen tauhid, tidak mungkin konstruksi peradaban yang

dibangun lewat sistem pendidikan Islam terpadu akan terbangun di tengah derasnya pengaruh pemikiran Barat yang sekuler sampai ke masa kini.

Filsafat mengajukan berbagai pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu untuk sampai kepada kebenaran (Thiroux, 1985: 17), agar kehidupan menjadi lebih baik. Pengetahuan ini berfungsi dalam pekerjaan, keluarga, kehidupan, bahkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Pertanyaan –pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai dalam Islam sudah mendasari formulasi filosofis pendidikan yang menghasilkan konsep normatif, teori-teori dan praktik pendidikan Islam terpadu. Begitu ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan menghasilkan konsep dan sistem pendidikan Islam dalam kehidupan umat. Kemunculan berbagai lembaga pendidikan dewasa ini, madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam termasuk universitas Islam merupakan wujud kesungguhan umat untuk menjadi yang terbaik. Perguruan tinggi Islam merupakan sarana yang menyiapkan sumberdaya manusia terbaik bagi umat dalam menjalankan peran strategis mengantisipasi kemajuan zaman. Tak terkecuali dalam penyediaan SDM umat untuk melakukan akselerasi kebudayaan umat Islam era kontemporer. Tulisan ini coba membahas tentang Filsafat Pendidikan Islam dan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam.

B. Filsafat Pendidikan Islam

Islam adalah agama terakhir dan paling sempurna diturunkan Allah bagi manusia (Lihat QS.3:85; QS. 2:208), yang merupakan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Risalah Islam, yang dibawa Nabi Muhammad Saw bersumber dari Alqur'an dan Sunnah telah mengatur seluruh aspek kehidupan. Islam, sebagai suatu sistem dan muslim sebagai penganut sistem tersebut- bermakna tunduk kepada Allah, meraih kedamaian-menyadari tujuan hidupnya sebagai hamba Allah, dan menerima amanah Allah sebagai khalifah-Nya yang sejati, atau pemimpin di atas dunia secara individual, bangsa atau peradaban (Husaini, 1980: 1-7).

Bahkan interpretasi para ulama terhadap sumber ajaran Islam telah menghasilkan warisan pengetahuan yang luas dalam kehidupan umat Islam. Karena itu, alqur'an dan sunnah merupakan pedoman hidup dan sumber ajaran Islam baik dalam aspek akidah, ibadah, mu'amalah, maupun akhlak (Lihat: QS.2:2;QS.15:9).

Pengetahuan (*knowledge*) yang dihasilkan dan dikembangkan manusia sangat luas dan mendalam. Ada pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis, dan pengetahuan religius/keagamaan. Filsafat merupakan pengetahuan yang dihasilkan manusia melalui proses berpikir yang komprehensif, kritis, sistematis, mendalam dan universal (Fadhil, 2001: 7-13). Sedangkan proses berpikir yang demikian itu disebut berfilsafat sebagai manifestasi mencintai kebenaran/kebijaksanaan (*love of wisdom*).

Kebudayaan adalah struktur intuitif yang mengandung

nilai-nilai rohaniah tertinggi menggerakkan suatu masyarakat dengan semua filsafat metafisi, moral dan estetis yang berkembang dalam masyarakat Islam. Ditegaskan Syarqawi, bukan hanya penduduk semenanjung arab saja yang berjasa dalam membangun kebudayaan Islam. Selain bangsa arab bangsa Persia, Turki, Spanyol, Armenia dan Moghul telah memiliki saham membangun kebudayaan Islam. Atribut Islam bagi kebudayaan zaman pertengahan ini tetap yang paling tepat, karena Islam adalah agama yang dominan dalam kebudayaan ini dan syariat Islam adalah pengikut satu-satunya bagi bangsa-bangsa di dunia, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa sepanjang zaman pertengahan (Al Syarqawi, 1986: 12).

Berfilsafat mengenai manusia secara mendalam menghasilkan banyak konsep tentang hakikat manusia, asal usul penciptaan manusia, tujuan penciptaan, fungsi dan peran manusia, dan nilai manusia dalam kesemestaan. Implikasi filsafat penciptaan manusia pada gilirannya menghasilkan konsep dasar pendidikan yang dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kepribadian manusia; aspek fisik, material, moral, sosial, dan spiritual, ke arah yang lebih baik atau mencapai derajat perkembangan yang optimal sesuai nilai Islam (Afridi dan Khan, 2007: 24).

Filsafat pendidikan Islam adalah perenungan-perenungan (pemikiran) mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu, bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam. Filsafat ini akan dapat menuntun para pendidik dalam usahanya secara sadar membimbing anak-anaknya menjadi penganut-penganut

Islam yang sejati atau memiliki pribadi muslim sejati (Marimba, 1981: 24).

Sistem berpikir filosofis dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan alam, manusia dan alam semesta menjadi obyek pemikiran filsafat pendidikan Islam. Oleh karena filsafat pendidikan Islam mempunyai sasaran pembahasan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam, maka pola dan sistem berpikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahas pun harus bertitik tolak dari pandangan Islam. Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam kitab suci alqur'an dan hadis yang dikembangkan oleh para mujtahidin dari waktu ke waktu (Arifin, 1987: 7).

Menurut Al-Syaibani (1979: 31), pentingnya filsafat dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong perancang-perancang pendidikan, dan orang yang melaksanakan pendidikan dalam suatu Negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan.
2. Filsafat pendidikan dapat membentuk asas yang khas menyangkut kurikulum, metode, alat-alat pengajaran dan lain-lain.
3. Filsafat pendidikan menjadi asas yang terbaik untuk mengadakan penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh.
4. Filsafat pendidikan dapat menjadi sandaran intelektual bagi para pendidik untuk membela tindakan-tindakan mereka dalam bidang pendidikan.

5. Filsafat pendidikan Islam yang berasaskan ajaran Islam akan membantu umat Islam untuk pendalaman pikiran bagi pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan faktor-faktor spiritual, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain, serta berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks ini, pendidikan dalam perspektif Islam yang total suatu pendidikan sepadu/integral haruslah berdasarkan falsafah kesepaduan di antara iman, ilmu dan amal, jasad dan ruh, dunia dan *Din*, fikiran dan hati, akal dan wahyu. Dengan falsafah kesepaduan ini maka akan dapat dididik manusia supaya tunduk kepada tuntutan akidah Islam, syariat Islam, dan akhlak Islam (Noordin, 1988: 11).

Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal dan radikal yang hasilnya menjadi pedoman dan arah dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Untuk menyelesaikan masalah kependidikan, maka ada tiga disiplin yang membantu filsafat pendidikan, yaitu: (1) etika atau teori tentang nilai, (2) teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan (3) teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada di balik kenyataan yang disebut metafisika. Permasalahan yang diidentifikasi dalam ketiga disiplin ilmu ini menjadi materi yang dibahas dalam filsafat pendidikan (Arifin, 1987: 4).

Dalam konteks ini perlu dikemukakan bahwa sumber-sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Azra (1998: 76-77) yang terdiri dari:

- 1) Alqur'an dan Sunnah. Filsafat yang terkandung dalam

alqur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Alqur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafat alqur'anul karim yang bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia juga mengandung perkembangan dan perubahan.

- 2) Sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan rasulullah akan segala yang digariskan oleh alqur'an. Dengan demikian, sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur alqur'an.
- 3) Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan pengajaran dari segi jasmani, tempramen, emosi, spiritual, kebutuhan, daya dan lain-lain. Begitu juga pandangan atau teori yang diterima akal, penemuan-penemuan ilmiah, yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia. Semua pandangan ini harus diukur menurut ukuran-ukuran Islam.
- 4) Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keIslaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam.
- 5) Hasil-hasil penyelidikan dan kajian pendidikan serta psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sosial dan politik.

- 6) Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, yang dimiliki negara dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Sudah tentu prinsip-prinsip negara itu selama ia tidak bertentangan dengan alqur'an dan sunnah.

Pemikiran mendalam yang dihasilkan dari pengkajian ajaran Islam telah menghasilkan filsafat tentang manusia (ontologi/metafisika), filsafat pengetahuan (logika/epistemologi), dan filsafat nilai (etika). Filsafat tersebut juga mengkaji tentang hakikat pendidikan Islam. Tidak hanya mengkaji tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam, tetapi juga kajiannya berkenaan dengan hakikat pengetahuan dan nilai-nilai sebagaimana dikaji oleh para filosof muslim. Sebut saja para filosof muslim terkenal diantaranya Al Gazali, Ibnu Sina, Ibnu Rousydi, dan Ibnu Khaldun.

C. Epistemologi Dan Kurikulum Pendidikan

Pembicaraan tentang rekonstruksi peradaban Islam melalui ilmu dan teknologi, di masa kini dan mendatang, pasti melibatkan pembahasan mengenai kedudukan dan tradisi keilmuan dalam Islam. Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu (Azra, 2012: 12). Bahkan perintah pertama yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw adalah perintah membaca "Iqra'", sebagaimana diwahyukan dalam surat al-'alaq ayat 1-5. Mengamalkan perintah membaca tidak boleh lepas dari penghayatan dan pengamalan atas penyebutan nama Tuhan, sebagai penegekan tentang penciptaan manusia (ontologi), yang mengandung

ayat-ayat atau tanda kekuasaan Allah (aksiologi), untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan (epistemologi), karena manusia disiapkan untuk bisa belajar dan membelajarkan dirinya dan orang lain. Semuanya dilakukan atas nama Allah.

Sejatinya epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji sumber pengetahuan. Dalam Islam sumber pengetahuan adalah Allah swt. Alquran sendiri memiliki 33 ayat yang menyebutkan istilah '*alim* dalam bentuk tunggal. Dalam ayat-ayat tadi, kata '*alim* selalu muncul berbarengan dengan 'barang ghaib'. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata '*alim*, dalam 30 ayat, terbatas untuk Allah. Hal sama juga terjadi pada kata '*alim* yang kemunculannya selalu disertai kata *ghuyubb*, dalam empat ayat. Demikianlah '*alim* dan *állam* khusus dipergunakan berkaitan dengan Allah.¹⁵⁵ ayat dari 163 ayat yang menyebut kata '*alim* menegaskan bahwa '*alim* merupakan salah satu atribut Allah. Delapan ayat memakai kata '*alim* untuk mendeskripsikan manusia, dalam sebagainya dipergunakan dalam kaitan dengan tukang sihir. Sementara itu, dalam ayat 55 surat Yusuf, Nabi Yusuf as, menggambarkan dirinya dengan *hafidz* dan '*alim*. Sedang dalam surat *al-Hijr* ayat 53 dan surat *adz-Dzariyat* ayat 28, kata '*alim* diatributkan kepada Nabi Ishak ketika kelahirannya dikabarkan malaikat kepada Nabi Ibrahim as. Dengan demikian, kesimpulannya adalah, kata '*alim* dapat dipergunakan untuk manusia dan Allah.

Selain itu, dalam bentuk lain, akar kata '*alima* dipergunakan khusus bagi manusia. Yang paling nyata adalah dua bentuk jamak kata '*alim*; '*alimun* dan '*ulama*'. Juga istilah-

istilah yang mengarah kepada sekelompok individu seperti *ulul –‘ilm* dan *ar-rasikhuna fil –‘ilm*, kenyataan ini membawa kita kepada kesimpulan, meski istilah ‘*alim* – dalam bentuk tunggal tidak dipergunakan untuk manusia (saja), namun manusia dapat digambarkan sebagai ‘*alim* (Abdullah, 1991: 10-11).

Epistemologi sains Islam mengakar kepada ajaran tauhid. Karena itu, antara ilmu, iman, dan amal bersifat integral. Ajaran ini pula yang mendasari pengembangan pengetahuan dalam Islam sehingga benar-benar bersifat integral. Fondasi pemersatu yang mendasari integrasi-integrasi epistemologis adalah prinsip yang paling mendasar keseluruhan ajaran Islam yaitu tauhid (Katanegara, 2005: 31).

Esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid, atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada (Al-Faruqi, 1988: 16). Sejatinya, Islam, kebudayaan Islam, dan peradaban Islam memiliki suatu esensi pengetahuan yaitu tauhid. Pengembangan ilmu tauhid, menempatkan disiplin logika, epistemologi, metafisika, dan etika sebagai cabang-cabangnya.

Tidak ada satupun perintah agama dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya akan hancur begitu tauhid dilanggar (QS.5:48; 116). Sesungguhnya melanggar tauhid berarti meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Itu berarti meyakini adanya wujud-

wujud lain, selain Allah sebagai Tuhan.

Dengan ketauhidan yang murni, tegasnya, di sini begitu jelas bahwa Islam mengajarkan prinsip keseimbangan hidup. Karena itu, dalam Islam kehidupan dunia dan akhirat merupakan kesinambungan, bukan kehidupan yang dipisahkan yang akan membuat manusia mengutamakan yang satu lalu mengabaikan kehidupan yang lain. Oleh sebab itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang membina secara seimbang keseluruhan potensi atau fitrah manusia. Akal, hati, iman, dan fisik mendapat perhatian yang sama untuk dikembangkan. Kurikulum pendidikannya memberikan fokus yang seimbang bagi keperluan hidup di dunia di akhirat dalam praktik pendidikan Islam untuk mewujudkan pribadi yang sholeh. Ciri pribadi sholeh; beriman kepada Allah dan hari kiamat, menyuruh kepada kebaikan, melarang yang munkar/jahat, dan bersegera kepada berbuat baik(QS. Ali Imran ayat 114).

Untuk itu, pendidikan sepadu/integral adalah pendidikan yang bersumber kepada alqur'an dan hadis, di samping adanya integrasi disiplin ilmu, akal, ke arah membina masyarakat ummah yang berteraskan tauhid (Noordin, 1988: 9).

Alqur'an dan sunnah merupakan sumber bagi ilmu-ilmu Islam dalam pengertian seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu, yaitu:

Pertama; prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam alqur'an. Dan sejauh pemahaman terhadap alqur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris (maknawi) terhadap kitab suci ini yang memung-

kinkan tidak hanya pengungkapan misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna lebih mendalam yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu.

Kedua; alqur'an dan hadis nabi SAW menciptakan iklim yang kodusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu; pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penagasan tauhid keunikan dan keesaan Tuhan. Karenanya seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan alqur'an dan hadis Nabi SAW merupakan dasar pengembangan ilmu Islam. Kedua sumber pokok ini, singkatnya menciptakan atmosfir khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam (Azra, 2012: 13).

Menurut Navaid, (2010: 172). Ilmu menjadi bagian integral dalam pengembangan kebudayaan Islam, sebagaimana halnya penyelidikan tak terpecahkan hubungan misterius antara manusia dan alam. Alam semesta ini, memang diciptakan Allah untuk menjadi laboratorium pengetahuan dan manfaatnya bagi kemaslahatan umat manusia. Dengan begitu, hakikat Ilahi, dimensi insani, dan alam menjadi sumber pengetahuan yang berterasaskan tauhidi. Pelakunya tentu saja manusia, dalam peran strategisnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Pengetahuan yang sumber tertulisnya (wahyu) dari Allah, menjadi suluh bagi manusia yang meng-hasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri sebagai mikro-kosmos, dan alam semesta sebagai makrokosmos. Pengetahuannya harus tetap berbasis tauhid, agar manusia tetap mendapat jaminan

dari Allah untuk menikmati kebahagiaan di akhirat.

Usaha yang pertama sekali dilakukan oleh kaum Muslimin untuk mengklasifikasikan sains-sains telah dilakukan oleh al-Kindi pada abad ke-3 Hijriah (abad ke-9 Masehi). Klasifikasi pengetahuan yang paling besar pengetahuannya dilakukan oleh al-Farabi (meninggal dalam tahun 339 Hijriah/950). Klasifikasi al-Farabi ini, setelah perubahan-perubahan kecil, digunakan pula oleh Ibnu Sina (disebut juga *Avicenna* di dalam bahasa latin, meninggal dalam tahun 428 Hijriah/ tahun 1037 Masehi), al-Ghazali (meninggal dalam tahun 505 Hijriah/ 1111 Masehi) dan Ibnu Rusyd (disebut juga *Averroes* di dalam bahasa latin, meninggal dalam tahun 595 Hijriah/1198 Masehi). Tetapi dengan berkembangnya pengetahuan dan mengkristalnya kebudayaan Islam pada zaman pertengahan, maka pembahasan-pembahasan dan klasifikasi-klasifikasi yang paling lengkap dan mendetail mengenai sains-sains dikemukakan oleh pemikiran-pemikiran Islam dari abad ke-8 hingga ke-11 Hijriah (abad ke 14 hingga ke-17 Masehi). Salah seorang diantara mereka ini adalah Ibnu Khaldun (meninggal pada tahun 808 Hijriah/1406 Masehi) (Husaini, 1980: 90-91).

Dalam epistemologi filosofis Islam, semua bidang ilmu tersebut, baik yang teoretis-fisika, matematika, dan metafisika-maupun yang praktis-etika, ekonomi, dan politik-merupakan bidang yang sah dari ilmu (sains) dan mereka memang disebut sains ('ulum) oleh para pendukungnya. Pembatasan sains hanya pada bidang fisik-empiris oleh sains modern tidak berlaku di sini, karena kalau begitu ilmu masih bersifat parsial-membahas hanya satu bagian dari keseluruhan wujud-

dengan meninggalkan bagian-bagian lain yang sama-sama penting dan fundamentalnya. Dengan cara ini, epistemologi Islam menawarkan suatu sistem klasifikasi ilmu integral yang meliputi seluruh rangkaian wujud dari yang bersifat fisik, matematika sampai yang metafisik (Kartanegara, 2005: 42).

Dengan begitu, klasifikasi pengetahuan dalam Islam diletakkan atas dasar tauhid, sehingga integrasi ilmu pengetahuan menjadi keniscayaan. Pengetahuan yang bersumber dari kewahyuan, dan pengetahuan yang bersumber dari alam semesta tunduk kepada ketunggalan sifat Allah Swt sebagai Maha Pencipta, dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Untuk itu, epistemologi Islam menempatkan klasifikasi pengetahuan pada keyakinan yang benar bahwa kebenaran apapun semuanya bersumber dari Allah Swt, baik langsung sebagai mana wahyu yang diperoleh Rasulullah, maupun tidak langsung melalui pengalaman empiris-observasi dan penyelidikan ilmiah.

D. Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Keberadaan perguruan tinggi sangat strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui pelayanan pendidikan tinggi. Begitu luasnya ilmu pengetahuan yang perlu ditransformasikan kepada mahasiswa, maka perguruan tinggi memberikan pelayanan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dapat dilakukan melalui akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Peran strategis perguruan tinggi tersebut dalam rangka pengembangan kebudayaan dengan mendidik mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, teknokrat, dan intelektual sebagai pelaksana pembangunan bangsa (Lihat

UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Sebagai mewakili jenis perguruan tinggi, maka tujuan universitas Islam bukan sekedar menyelenggarakan “pendidikan tinggi” untuk melatih otak, membicarakan kebenaran “tingkat tinggi” untuk memberikan “gelar-gelar tingkat tinggi” ia harus melahirkan orang-orang yang berpengetahuan tinggi dan bertaqwa mulia, yang disinari oleh nilai-nilai luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi ummat manusia pada umumnya. Oleh karena itu universitas Islam harus mencetak sarjana-sarjana dibidang ilmu-ilmu keIslaman yang bersedia menyebarkan ilmu pengetahuannya tersebut kedalam ilmu-ilmu pengetahuan moderen. Ia juga harus mencetak orang-orang yang mendalam ilmunya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknik, dan profesional, sosial budaya, kealaman dan sains dengan penguasaan yang memadai, tetapi juga menampilkan kebenaran serupa melalui kajian yang bermacam-macam itu, hidup secara baik dan membimbing orang lain untuk hidup secara baik pula demi tercapainya kebahagiaan dan rahmat, yang dikenal sebagai “*siratul mustaqim*,” atau jalan yang lurus. Universitas Islam bertujuan membawa para mahasiswanya kepada kedamaian dan keimanan yang sama tingkatannya dengan mempersatukan mereka atas dasar *Tauhid*, *risalah*, dan *akhirah* (Keesaan Tuhan, Kerasulan dan Hari Kiamat) dan merealisasikan nasib mereka sendiri di dunia ini melalui kerja keras dan kehidupan yang jujur (Bilgrami, 1985: 62).

Kerangka dasar penyusunan kurikulum adalah ber-

sumber dari hakikat pengetahuan. Perkataan ‘ilm (jamaknya “ulum”) seringkali digunakan di dalam pengertian umum sebagai pengetahuan atau sebuah disiplin, baik yang merupakan ilmu pengetahuan sosial, maupun ilmu pengetahuan alam, seni atau keterampilan, sains dan teknologi. Tetapi sains-sains syari’ah sebenarnya mencakup semua sains yang murni dan terpakai, ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial, baik secara sebagian (parsial) maupun keseluruhan. Dan sains-sains syariah ini tunduk kepada pengaruh dari hukum etika, metafisika, kosmologi, ontologi atau penilaian-penilaian Islam (Bilgrami, 1985: 62).

Pandangan di atas sejalan dengan spektrum yang luas makna kurikulum menurut Robert S. Zais, (1997:8) bahwa secara umum sesungguhnya kurikulum telah diubah dari isi mata pelajaran dan sejumlah daftar mata pelajaran yang terbatas kepada keseluruhan pengalaman yang disampaikan kepada pelajar di bawah perhatian dan pengarahan sekolah.

Definisi kurikulum ini tampak memiliki cakupan yang lebih luas dalam konteks pendidikan dengan fokus kepada keseluruhan program dan aktivitas pembelajaran dalam rancangan dan pengawasan lembaga pendidikan. Tidak hanya terbatas pada susunan mata pelajaran saja sebagaimana daftar mata pelajaran pada struktur program atau roster mata pelajaran yang disampaikan kepada anak didik melalui pembelajaran yang dirancang dan dikelola oleh guru.

Kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai orientasi nilai, hendaknya memberikan satu kesatuan arah dan tujuan baru dengan merangsang sekolah-sekolah, anak didik dan

para pendidik guna memenuhi tuntutan perkembangan ilmu-ilmu Islam dan tantangan zaman. Hal ini membuat kurikulum pendidikan Islam relevan dan fungsional untuk menjawab kebutuhan nasional, regional dan pada tingkat global. Di sini pendidikan Islam baru dapat dijadikan alternatif di tengah pertarungan dengan sistem pendidikan lain yang bersifat sekuler, atau yang dihasilkan peradaban Barat (Azra, 2012: 26).

Hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam menunjukkan bahwa tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah itu berada di dalam diri manusia, di dalam alam dan ditambah dengan apa yang tertulis di dalam kitab suci alquran (Abdullah, 1990: 161).

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu agama” dengan “ilmu profan”. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai satu hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara kepada pengetahuan tentang “Yang Maha Tinggi” substansi dari segenap ilmu. Inilah alasan mengapa ilmuan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang semula dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan mengapa ulama, pemikir, filosof dan ilmuan muslim sejak dari Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina sampai Al Ghazali, Nahsr Al Din Al Thusi dan Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu (Azra, 1990: 10-11).

Keberadaan ilmu-ilmu yang diolah oleh ilmuan-ilmuan Islam dalam lembaga-lembaga pendidikan dapat dikelompokkan kepada tujuan dan kelompok-kelompok (Langgulang, 1988: 10-12), berikut:

a. **Pengetahuan agama dan syar'iyah.**

Diantara ilmu-ilmu yang berkembang dan mendapat pengembangan khusus dalam kelompok ini adalah: (1) Ilmu Tafsir al Qur'an, (2) Ilmu bacaan (qiraat), tajwid, dan pemberian baris (dabt), (3) Ilmu Hadits, (4) Ilmu Mustalah Hadits, (5) Ilmu Fiqh, (6) Ilmu Usul al-Fiqh, (7) Ilmu Kalam, (8) Ilmu Tasawuf

a. **Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra**

Diantar ilmu-ilmu yang banyak dibahas dalam kelompok ini adalah: (1) Ilmu Bahasa, (2) Ilmu Nahwu, Sharaf, dan 'arud, (3) Ilmu Balaghah, (4) Ilmu Kritik Sastra.

b. **Ilmu-Ilmu Sejarah dan Sosial.**

Diantara ilmu-ilmu yang banyak dibicarakan dalam kelompok ini adalah: (1) Ilmu sirah, peperangan, dan biografi, (2) Ilmu sejarah politik dan sosial, (3) Ilmu jiwa, pendidikan, akhlak, sosiologi, ekonomi, dan tatalaksana: ini terdiri dari ilmu-ilmu berikut: (a) Ilmu jiwa, (b) Ilmu pendidikan, (c) Ilmu akhlak, (d) Ilmu sosiologi, (e) Ilmu politik, (f) Ilmu ekonomi, (g) Ilmu tatalaksana, (4) Ilmu-Ilmu geografi dan perencanaan kota, yang terdiri dari ilmu-ilmu: (a) Ilmu geografi, (b) Ilmu perencanaan kota (*town planning*).

c. **Ilmu-Ilmu Falsafah, Logika, Debat, dan Diskusi.**

d. **Ilmu-Ilmu tulen (baht) seperti: (1) Ilmu Matematika,**
(b) Ilmu Falak, (c) Ilmu Musik

e. **Ilmu Kealaman dan Eksperimental, yaitu: (a)**
Ilmu Kimia, (b) Ilmu Fisika, (c) Ilmu Biologi.

f. Ilmu-Ilmu Terapan dan Praktis ; yang terdiri dari:

(a) Ilmu Kedokteran, (b) Ilmu Farmasi, (c) Ilmu Pertanian.

Berdasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan, maka setiap perguruan tinggi Islam dapat merekonstruksi kurikulum pendidikannya sesuai dengan keniscayaan integrasi ilmu pengetahuan. Menurut Al Attas (Daud, 2012: 212), kurikulum pendidikan Islam harus berisikan ilmu yang dapat memenuhi keperluan manusia dengan baik memiliki dua sifat, yaitu: pertama; yang memenuhi keperluannya yang bersifat kekal dan spiritual, dan kedua; yang memenuhi keperluan material dan emosional.

Universitas Islam tidak akan terwujud hanya karena adanya uang, piagam (pendirian), gedung-gedung atau karena telah adanya banyak sarjana dalam berbagai bidang. Jika para sarjana muslim tidak mampu menegakkan inti ilmu pengetahuan dan menarik konsep-konsep dari metafisika yang tercantum dalam alqur'an dan sunnah, dan merumuskan ancangan dasar yang Islami terhadap ilmu-ilmu sosial, kealaman dan humaniora, tidak akan ada buku-buku ajar, yang merefleksikan ancangan Islami tersebut (Al Bighrami dan Ashraf, 1989: 74).

Konsep dan prinsip epistemologi Islam meneguhkan kembali tentang integrasi ilmu pengetahuan. Setiap perguruan tinggi Islam perlu merancang ulang, tidak hanya pengembangan program studi, atau program akademiknya, tetapi sekaligus menata ulang struktur pengetahuan yang menjadi mata kuliah. Pengembangan program studi kea-

gamaan sama pentingnya dengan pengembangan prodi sains, baik sains kealaman maupun sains sosial, tek terkecuali bahasa, sastra dan seni. Untuk itu, dalam pengembangan program studi sains, bahasa dan seni harus tetap mengkaji pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Inti pengetahuannya ada pada mata kuliah: Tauhid, fikih, ilmu kalam, akhlak, tasauf, tafsir, dan hadis. Begitu pula pengembangan bahasa arab juga penting, sebagaimana halnya bahasa Inggris, bahasa kebangsaan, dan seni sastra. Sedangkan pengembangan prodi keagamaan, sebagaimana Ushuluddin, Dakwah, Syari'ah, dan adab juga penting mengkaji dasar-dasar saintifik kealaman, sosial, dan budaya. Sejatinya, selama ini, program studi keagamaan memang sudah melakukan strategi keseimbangan atau integralitas ilmu, namun perlu pilihan-pilihan yang lebih tepat agar menghasilkan kemaslahatan dan kemuliaan dunia dan akhirat secara maksimal.

E. Penutup

Filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan filosofis yang mengkaji tentang hakikat pendidikan Islam. Pengkajian pemikiran mendalam tentang hakikat, tujuan, dan fungsi pendidikan Islam, didasarkan kepada pemahaman atas pemikiran mendalam tentang hakikat manusia. Bahkan pemikiran tentang pengetahuan Islam menjadi dasar dan pedoman penyusunan kurikulum pendidikan. Perguruan tinggi Islam perlu menyusun kurikulum pendidikannya dengan melakukan kebijakan integrasi ilmu pengetahuan yang mengakomodasi pengetahuan kewahyuan dan pengetahuan empiris, sains

kealaman dan sosial yang mendukung pengembangan kebudayaan Islam. Filsafat pendidikan membantu memudahkan dalam merumuskan kurikulum pendidikan tinggi Islam, dengan didasarkan kajian pada dimensi epistemologi yang merumuskan hakikat pengetahuan dalam Islam. Hakikat pengetahuan Islam menghasilkan sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai pengetahuan sehingga benar-benar integral dengan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan alqur'an*, Jakarta: RinekaCipta, 1990.
- Azizy, A. Qodri A, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi dalam Pengantar buku Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Prenada, 2012.
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam*, dalam Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu, Nanat Fatah Natsir dan Hendriyanto Attan.
- Bilgrami, Hasan Hamid dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas*

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Islam, Terjemahan, Machnun Husein, Yogyakarta, Tiara-wacana, 1989.

Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Fasafah dan Amalan Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas: *Suatu Huraian Konsep Asli Islamisasi*, Kuala Lumpur: Penerbit University Malaya, 2012.

Fadhil Lubis Nur Ahmad, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: IAIN Press, 2001.

Husaini, S. Waqar Ahmed, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka, 1980.

Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Navaid, M.I, *Education and Science in Islam*, New Delhi: Discovery Publishing House, PVT, LTD, 2010.

Noordin, Tajul Arifin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1988.

Zais, Robert S., *Curriculum: Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publishers, Inc, 1997.

PENDIRIAN PERGURUAN TINGGI ISLAM:

Jawaban Al Ittihadiyah dalam Pengembangkan Sumber Daya Manusia

Drs. Asrul, M.Si

*(Dosen UIN SU dan Bendahara Umum DPW
Al Ittihadiyah Sumatera Utara)*

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa kerap kali diukur dengan tingkat kemajuan pendidikannya. Realitas empirik memperlihatkan bahwa kehidupan manusia dan bangsa-bangsa terus mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin cepat. Praktis dapat dikatakan bahwa hampir dalam semua sektor kehidupan masyarakat dan bangsa dilanda arus perubahan dan perkembangan. Untuk itu, kualitas kehidupan harus terus ditingkatkan.

Keberadaan pendidikan merupakan instrumen utama dalam peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Karena itu pendidikan nasional menjadi faktor signifikan bagi kemakmuran suatu bangsa. Peran pendidikan nasional perlu semakin ditingkatkan terutama untuk mengantisipasi dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi. Karena itu, diperlukan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan percepatan pembangunan nasional yang mencerdaskan dan mensejahterakan. Dengan kata lain, semakin maju pendidikan nasional, maka semakin meningkat kualitas hidup masyarakat dan bangsa dalam segala aspeknya.

Kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil Survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di ranking 12 setingkat di bawah Vietnam. (Hadis dan Nurhayati, 2012:1).

Kadaan yang demikian, menjadikan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan/lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi mengalami pergeseran dari tuntutan yang sifatnya idealis ke arah tuntutan yang lebih praktis-pragmatis. Namun demikian nampaknya akan sangat bijak apabila pergeseran tersebut dilihat sebagai gerak bandul dengan dua ujung, dimana yang satu sama sekali tidak menafikan yang lain, idealisme tidak dianggap sebagai pengekang pragmatisme, dan pragmatisme tidak dianggap akan menghapus pemahaman ideal tentang pendidikan.

Lingkungan Perguruan Tinggi di manapun berada, sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, secara global perubahan terlihat dalam bentuk berkembangnya masyarakat informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi yang demikian penguasaan ilmu pengetahuan oleh individu dan atau organisasi akan menjadi prasyarat dan

modal dasar bagi upaya pengembangan diri dan organisasi dalam situasi yang makin kompetitif.

Menurut Blondel (1998:253), peran perguruan tinggi semakin meningkat dalam perkembangan ekonomi dan masyarakat abad ke-21 pada era globalisasi ini, dengan beberapa alasan utama, pertama, sumberdaya kognitif menggantikan sumberdaya materi sebagai faktor pembangunan, kedua, ekonomi yang dibawa serta oleh kemajuan inovasi dan teknologi sudah semakin menuntut tersedianya kualifikasi angkatan kerja, ketiga; di dalam masyarakat kognitif ini fungsi pendidikan dan pelatihan sudah semakin strategis.

Ungkapan Adnan Hakim (2015:1) bahwa kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Artinya, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat yang harus menjadi prioritas utama jika suatu negara dan bangsa ingin maju dan daya saing.

Salah satu cara strategis yang ditempuh dalam mempercepat pengembangan SDM di daerah adalah dengan mendirikan perguruan tinggi. Saat ini, keberadaan perguruan tinggi semakin meningkat baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa peningkatan mutu manusia melalui pendidikan terkhusus pada pendidikan tinggi diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi pembangunan karakter dan perekonomian suatu negara untuk meningkatkan pendapatan individu dan

pendapatan nasional. Investasi dalam pendidikan merupakan modal intelektual yang dimiliki manusia dengan penguasaan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (baik *hard skill* maupun *soft skill*).

Dalam konteks ini, untuk meningkatkan peran pendidikan nasional tentunya bukan hanya tugas pemerintah sebagai pemegang mandat dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, lebih dari itu partisipasi masyarakat sebagai *stakeholders* atau pihak berkepentingan merupakan komponen pokok dalam rangka meningkatkan peran pendidikan nasional tersebut. Pada gilirannya pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pencerdasan dalam pendidikan dasar dan menengah, akan tetapi juga memfokuskan pada pengembangan sumberdaya manusia tingkat tinggi melalui pelaksanaan pendidikan tinggi yang semakin memberdayakan para profesional dan tenaga pelaksana pembangunan nasional.

Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik. Di sisi lain, pembangunan pendidikan yang berkelanjutan adalah merupakan keniscayaan di tengah derasnya perubahan sosial dalam era informasi dan globalisasi menuju terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Suatu masyarakat yang secara terus menerus memiliki motivasi tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan, dan kecerdasan masyarakat, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional dan sosial.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nasional dapat dilihat dari komitmen organisasi masyarakat

termasuk ormas keIslaman yang berkembang saat ini. Al Ittihadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam juga menunjukkan perannya dalam membangun pendidikan nasional. Peran tersebut dapat terlihat dari komitmen Al Ittihadiyah di Sumatera Utara dengan membangun berbagai sarana satuan dan jenis pendidikan mulai pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi.

B. Eksistensi Al Ittihadiyah.

Eksistensi Al Ittihadiyah sebagai Organisasi Kemasyarakatan Islam sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan, karena Al Ittihadiyah lahir sebagai pemersatu dan perekat umat saat terjadi perpecahan. Ormas yang berdiri di Medan ini merupakan salah satu pendiri Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan dalam pendidikan, dakwah, ekonomi, dan social. Dalam konteks globalisasi, maka peran Al Ittihadiyah sebagai Organisasi Kemasyarakatan Islam, perlu ditingkatkan sehingga institusi ini dapat mengembangkan perannya dalam rangka optimalisasi pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan tinggi Islam yang efektif dalam rangka akselerasi pembangunan bangsa.

Al Ittihadiyah didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan oleh Syekh K. H. Ahmad Dahlan, ulama besar pada zamannya yang berasal dari Tanjung Pura Langkat (Anzizhan dan Syafaruddin, 2004:68). Organisasi ini dideklarasikan di gedung Zelfstanding Yong Islamiten Bond Jalan Sisingamangaraja, di belakang masjid Raya Al Maksum Medan. Bersama dengan para ulama,

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADYAH

cerdik pandai dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang Syekh K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Al Ittihadiyah (CVO Conferentie, 1941:27).

Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang memprogramkan integrasi keilmuan, dirasakan sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan dunia di era global. Dunia di era global adalah dunia yang penuh dengan kompetitif, dan di era kompetitif yang dihandalkan adalah keunggulan. Sebab itu, maka jika ingin membangun pendidikan unggul yang mampu menjawab kemajuan zaman adalah pendidikan yang terintegrasi antara pengetahuan agama (ilmu naqliyah) dan sains (ilmu aqliyah). Berkenaan dengan itu, maka peranan Al Ittihadiyah dalam hal ini sangat strategis dalam melahirkan manusia unggul Indonesia di masa depan.

Al Ittihadiyah menjadi kendaraan penggerak untuk kemajuan dan kesejahteraan umat Islam. Untuk itu, perlu diperkokoh dan dirapatkan barisan dalam semangat Al Ittihadiyah, semoga Al Ittihadiyah maju dalam semangat kemajuan zaman dalam dakwah, pendidikan Islam, dan perbaikan ekonomi umat yang benar-benar efektif dan kontributif bagi perubahan dan kemajuan umat Islam.

Semangat Al Ittihadiyah untuk bangkit dalam memajukan ummat mulai terwujud, dengan adanya sekretariat sementara yang digunakan di Universitas Djuanda di Bogor, manajemen Al Ittihadiyah terus berupaya memperbaiki dan mengembangkan lebih baik.

Terakhir Mukhtamar ke-19 yang dilaksanakan pada tanggal 28-30 November 2016 di Bogor terpilih Dr. Ir. H.

Lukmanul Hakim, MSi. sebagai Ketua Umum dan Ir. H. Nuruz-zaman sebagai Sekretaris Jenderal, maka saat ini semangat membangkitkan Al Ittihadiyah semakin terang benderang, dengan memberikan nuansa baru persatuan Islam, dan kebersamaan dalam memajukan pendidikan Islam, dakwah, sosial dan pemberdayaan ekonomi umat yaitu dengan tiga pilar pengabdian pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Saat ini Al Ittihadiyah merupakan lembaga pergerakan ummat Islam yang bergerak di segala bidang kehidupan, meliputi bidang pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, dan politik. Paradigma bahwa ekonomi dan politik itu adalah kotor bukanlah paradigma dari ajaran agama Islam.

C. Komitmen Membangunan Perguruan Tinggi

Eksistensi Al Ittihadiyah sebagai ormas Islam, menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan dalam mencapai masa depan bangsa dan umat Islam yang gemilang. Untuk itu Al Ittihadiyah hadir dengan memberikan jalan tersebut dalam rangka membantu percepatan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan dan mengembangkan berbagai satuan pendidikan sejak pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi untuk meningkatkan angka partisipasi kasar masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

Perkembangan penduduk di Provinsi Sumatera Utara yang terus meningkat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 terdapat 14. 102. 911 jiwa. Usia untuk sekolah mengena dengan

rentang usia 15-19 tahun untuk provinsi Sumatera Utara sebesar 1. 326. 776 jiwa dengan perincian 675. 985 jiwa laki-laki dan 650. 791 jiwa perempuan.

Pertambahan penduduk, maka akan bertambah pulalah lembaga-lembaga pendidikan yang harus disediakan. Setidaknya sampai dengan tahun 2015 keberadaan sekolah/madaras tingkat SMU/MA dan SMK di Provinsi Sumatera Utara sudah semakin banyak, seperti dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Jumlah SMA/MA dan SMK di Provinsi
Sumatera Utara

SEKOLAH	2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016
SMA/ MA	1. 100	868	1. 029	1. 029
SMK	755	828	947	947
JUMLAH	1. 855	1. 696	1. 976	1. 976

**Sumber: Data BPS Provinsi Sumatera Utara*

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah sekolah/madrasah di Provinsi Sumatera Utara selama 4 (empat) tahun terakhir mengalami meningkat. Pada tahun 2012-2013 berjumlah 1. 855 buah sedangkan pada tahun 2015-2016 bertambah menjadi 1.976 buah, data ini menunjukkan peningkatan berkisar 121 buah lembaga pendidikan, peningkatan ini tentu saja berkorelasi dengan kebutuhan perguruan tinggi, agar dapat menampung banyaknya lulusan dari SMA/ sederajat.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADYAH

Ditambah lagi dengan data dari Kemenristekdikti RI tahun 2016, angka partisipasi kasar (APK) Indonesia ke jenjang pendidikan tinggi hanya 28,10 % atau yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi berjumlah 5. 153. 971 jiwa, dari usia 19-24 tahun mencapai $\pm 18. 341. 534$ jiwa. Dengan demikian usia pendidikan di Perguruan Tinggi yang tidak mengenyam Pendidikan Tinggi mencapai 71,90 % atau $\pm 13. 187. 563$ jiwa.

Untuk itu, Dewan Pimpinan Wilayah Provinsi Sumatera Utara yang di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd merasa punya tanggung jawab dan terus berupaya memberikan pengabdianya di bidang pendidikan dengan membuka lembaga pendidikan untuk menyahuti kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.

Untuk itu, Al Ittihadiyah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Di mana pada tahun 2017 yang lalu, Al Ittihadiyah melalui Dewan Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara telah mendirikan Perguruan Tinggi pertamanya yang bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 3371 tahun 2017. Untuk itu, Pengurus DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara, terus berupaya mengembangkan pengabdianya dengan mengajak dan mempengaruhi Dewan Pimpinan Daerah Al Ittihadiyah se Sumatera Utara untuk men-

dirikan Perguruan tinggi Al Ittihadiyah di tingkat kabupaten/kota.

Pendidikan tinggi yang didirikan oleh Al Ittihadiyah merupakan pendidikan yang berorientasi kepada peningkatan pemerataan pendidikan tinggi setiap daerah di Sumatera Utara dan peningkatan mutu pendidikan Islam dan untuk melahirkan generasi yang mampu bersaing dalam kehidupan yang sudah masuk era informasi dan globalisasi. Saat ini, sudah mengajukan pendirian STIT Al Ittihadiyah Langkat melalui yayasan Sinar Ittihadiyah Langkat, diharapkan mampu hadir dengan segala inovasi yang dibawanya dalam bidang pendidikan umum dan Islam. Selain itu, koordinasi terus dijalin keseluruh Dewan Pimpinan Daerah se Sumatera Utara dalam hal kesediaannya untuk mendirikan Perguruan Tinggi di tingkat Kabupaten/Kota. Kota Tebing Tinggi adalah salah satu DPD yang mengusulkan agar selanjutnya perguruan tinggi Al Ittihadiyah didirikan di Kota tersebut.

D. Penutup

Al Ittihadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang salah satunya bergerak di bidang pendidikan. Pengabdian Al Ittihadiyah untuk ummat tidak diragukan lagi selama 84 tahun sejak berdirinya. Walaupun pernah mengalami “pasang surut” dalam perjalanan sejarahnya.

Eksistensi Al Ittihadiyah dalam menjawab tantangan zaman dalam pengembangan sumber daya manusia di era teknologi informasi ini adalah dengan mendirikan perguruan tinggi Islam. Karena, perguruan tinggi merupakan tempat

atau gudangnya ide, solusi pemecahan masalah keummatan, karena dari tempat inilah lahir para cendekiawan, dan para penerus bangsa yang cerdas, tangkas, serta berakhlak mulia.

E. Daftar Pustaka

- Anzizhan & Syafaruddin (Ed), 2006, *Al-Ittihadiyah: Menjalinkan Kebersamaan Membangun Bangsa* (Jakarta: Hijiri Pustaka Utama).
- Blondel, Danielle, *The role, organization, and Financing of Higher Education*, dalam Delors, Jaques, ed, *Education for the Twenty-first Century: Issues and Prospects*, Paris: UNESCO Publishing, 1998.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hakim, Adnan, Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning), *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*. Volume: 4, 2015, (01-12)
- Hasil Survey Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far, 2017, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasa-warsa Menerangi Nusantara*, Medan: Perdana Publishing.
- Usiono dan Ahmad Sukri Sitorus (Ed), 2015, *Kontribusi Ormas Islam Dalam Mewujudkan Umat islam berkeunggulan di abad ke-21*, Perdana Publishing: Medan.

AL ITTIHADIIYAH (1935-2019) MENATAP MASA DEPAN

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

(Dosen UINSU Medan dan Pengurus DPW

Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

Pada tanggal 27 Januari 2019, Al Ittihadiyah sebagai organisasi Kemasyarakatan Islam yang mengusung tema persatuan dan kesatuan ummat, genap berusia 84 Tahun. Usia yang sesungguhnya tidak lagi muda apa lagi dihubungkan dengan usia manusia. Manusia yang menapaki usia 84 tahun dapat dikatakan sepuh dan sering sakit-sakitan. Tidak lagi mampu bergerak cepat apa lagi untuk menjadi lincah. Bahkan ia selalu akan dilayani dan dibantu oleh orang lain. Namun tidak demikian halnya dengan organisasi. Usia kepala delapan adalah era untuk penguatan dan peneguhan. Organisasi yang telah memiliki dasar atau asas yang kuat dan memungkinkannya untuk terus berkembang.

Al Ittihadiyah berdiri pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan 1 Syawal 1353 H di Medan. Tentu para pendiri sebut saja Syekh H. Ahmad Dahlan, Lasimun dan Mohammad Nasir serta Abdul Hamid Tuus, Syarif Siregar, Syekh H. Abdul Malik memiliki pertimbangan untuk men-

jadikan 1 Syawal sebagai titik berangkat berdirinya Al Ittihadiyah (Ensiklopedi Islam, Jilid 3, 2005: 259). Di duga kuat, pilihan Syawal karena pada saat itu manusia baru kembali kepada fitrah, energy positif sedang berkumpul di dalam jiwa dan *energy negative* telah dilepaskan lewat silaturrahim dan saling memaafkan antar sesama. Modal emosional dan spiritual ini tentu saja sangat baik digunakan untuk menghimpun kekuatan dan potensi umat lewat wadah Al-Ittihadiyah.

Dibanding dengan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, Al Ittihadiyah tentu tidak sebesar dua organisasi *main stream* tersebut, baik dari segi jumlah anggota ataupun asset yang dimiliki. Demikian pula dengan kontribusi SDM buat bangsa ini. Kedua ormas itu banyak melahirkan tokoh-tokoh dan pemimpin untuk bangsa ini. demikian juga dengan ulama, ientelektual dan cendikiawan. Wajar saja jika kedua organisasi tersebut menjadi sangat kokoh dan kuat. Bahkan lebih dari itu, keduanya ikut berperan dalam menenukan arah bangsa.

Kendati demikian, Al Ittihadiyah sesungguhnya memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Modal yang dimiliki Al Ittihadiyah selama ini sebenarnya memungkinkan untuk bertumbuh dan lincah dalam mengarungi dinamika kehidupan kebangsaan dan keberagamaan saat ini. Adapun modal yang dimaksud adalah modal sejarah yang menjadi spirit bagi organisasi ini. Al Ittihadiyah lahir untuk mempersatukan potensi umat. Tentu Al Ittihadiyah tidak bermaksud untuk melakukan unifikasi ormas Islam dan membuatnya menjadi seragam. Di samping hal ini tidak

mungkin juga bertentangan dengan sunnatullah sejarah. Al Ittihadiyah sesungguhnya menginginkan bagaimana umat Islam Indonesia dengan ragam ormasnya memiliki visi dan misi yang sama. Visi yang dimaksud lebih luas dari sekedar visi organisasi. Yang dimaksud dengan visi adalah impian bersama untuk masa depan umat Islam. Kebangkitan peradaban Islam tentulah tidak bisa dilakukan sebagian kecil umat atau satu, dua organisasi. Kebangkitan itu hanya mungkin jika seluruh potensi umat dapat disatukan. Tentu saja sabil, metode, cara, boleh berbeda. Namun tujuannya tetap saja sama.

Modal kedua adalah berkenaan dengan asas atau juga disebut dengan khittah organisasi. Pada muktamar 1968 di Bandung telah ditetapkan dua tujuan pokok Al-Ittihadiyah; (1) menyelenggarakan ajaran Islam dan *li l'lai* kalimat Allah (untuk meninggikan kalimat Allah) dan (2) melaksanakan cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk menuju masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT. selanjutnya pada Muktamar Jakarta 1980 telah pula ditetapkan bahwa Al Ittihadiyah berasaskan Pancasila dan UUD 1945, berlandaskan Islam, berpedoman dasar Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, *Ijmak* dan *Kias*, bermazhab Syafi'i dalam bidang amaliah dan mengikuti *ahlussunnah wa al-Jama'ah* dalam bidang keimanan.

Khittah Al Ittihadiyah jelas bahwa komitmen organisasi ini terhadap NKRI tidak perlu lagi diragukan. Al Ittihadiyah menegaskan dirinya sebagai pembela NKRI dan karenanya

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

paham dan aliran yang ingin mengganti asas dan bentuk negara, harus dilawan. Bagi Al Ittihadiyah apa yang telah dirumuskan oleh Bapak pendiri bangsa, NKRI, Pancasila dan UUD 1945 adalah pilihan terbaik buat negara-bangsa yang plural ini.

Hanya saja dalam konteks khittah keagamaan, agaknya Al Ittihadiyah perlu memikirkan kembali dasar amaliah dan keimanannya. Penegasan Al Ittihadiyah bermazhab Syafi'i dan menganut aqidah ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah membuat organisasi ini sebenarnya telah membatasi dirinya. Sejatinya sesuai dengan namanya, Al Ittihadiyah harus menjadi rumah besar umat Islam. Menerima segala mazhab dan aliran sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Tidak berarti Al Ittihadiyah tidak memiliki mazhab, hanya saja mazhab itu dikembalikan kepada pilihan masing-masing anggota organisasi itu sendiri.

Modal ketiga dapat disebut dengan modal sosial. Modal sosial ini dapat berbentuk rasa kebersamaan, persatuan, kekompakan, saling menghargai dan menghormati sesama anggota dan pengurus. Modal sosial ini penting bagi Al Ittihadiyah untuk bisa berkembang. Menggunakan seluruh potensi yang dimiliki serta jaringan-jaringan yang telah terbentuk. Kebersamaan dan kekompakan itu menjadi faktor utama bagi Al Ittihadiyah untuk merekrut anggota dalam jumlah besar. Bagaimanapun juga sebagai organisasi kemasyarakatan Islam, keberadaan masa atau anggota dalam jumlah besar menjadi kemestian.

Catatan yang perlu diperhatikan adalah bahwa sosialisasi

Al Ittihadiyah selama ini sebenarnya belum sepenuhnya massif. Al Ittihadiyah umumnya dikenal melalui lembaga pendidikan yang diasuhnya dan ini masih terbatas. Selanjutnya dikenal lewat panti asuhan yang dikelola dan jumlahnya juga sangat terbatas. Wajar saja jika massa organisasi ini tidak sebesar NU dan Muhammadiyah. Di sisi lain *majlis ta'lim* Al Ittihadiyah juga masih sangat terbatas. Sampai pada titik ini, pengembangan organisasi merupakan tantangan tersendiri bagi Al-Ittihadiyah.

Modal sejarah dan sosial serta khittah al-Washliyah perlu didayagunakan untuk mengembangkan organisasi. Hemat penulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan Al Ittihadiyah di masa depan jika organisasi ini ingin bertumbuh dan berkembang. Tentu bukan sekedar bertahan dengan segala kesederhanaannya. Oleh karena itu beberapa tawaran pemikiran yang dapat diajukan adalah,

Pertama, Al Ittihadiyah harus membangun citra atau *image* organisasi yang lebih baru, *fresh* dan segar. Organisasi tradisional yang dilekatkan kepada Al Ittihadiyah juga banyak ormas lainnya sebenarnya tidak lagi relevan saat ini. Argumentasi pokoknya adalah, meminjam gelombang peradaban manusia, hari ini kita sudah berada di era post modernisme, melampaui era modern. Bagaimana mungkin ormas Islam tradisional bisa tumbuh dan berkembang pada era modern. Namun harus dicatat, modern di sini adalah bagaimana kita mengelola organisasi dengan manajemen modern, memanfaatkan teknologi modern untuk mengembangkan organisasi. Digitalisasi menjadi sebuah keniscayaan bagi organisasi saat

ini. dengan digitalisasi, tidak akan terjadi lagi asset organisasi yang hilang atau dialihfungsikan kepada milik perorangan.

Kedua, satu hal yang perlu diapresiasi pada era kepemimpinan Prof. Syafaruddin sebagai ketua Wilayah Al Ittihadiyah Sumatera Utara adalah keberhasilannya mendirikan Sekolah Tinggi Islam Al-Ittihadiyah. Ini prestasi yang luar biasa. Kerja selanjutnya adalah bagaimana menjadikan Sekolah tinggi tersebut sebagai laboratorium pemikiran Islam Al-Ittihadiyah.

Perkembangan dinamika keagamaan dan kebangsaan di Indonesia yang demikian pesat dan cepat, menghendaki dinamisasi pemikiran keislaman yang juga progresif. Isu-isu terorisme, radikalisme, dan isu lainnya harus direspon secara arif dan proporsional. Tidak juga terjebak pada arus pemikiran main stream yang berkembang. Tentu saja pembaharuan pemikiran tidak boleh keluar dari koridor al-Qur'an dan Hadis. Tidak kalah pentingnya, Perguruan Tinggi Al Ittihadiyah harus memiliki penciri atau kekhasan yang berbeda dengan perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya.

Ketiga, Al Ittihadiyah harus menatap generasi millennial hari ini yang cara berpikir dan kebiasaannya berbeda dengan generasi tuanya, sebagai masa depan organisasi. Saat ini kita berhadapan dengan generasi Y, Z dan alpha. Pola-pola pendidikan generasi yang seperti ini tentu berbeda. Mereka hidup dengan gadget, smart phone, medsos, internet dan menghabiskan waktunya berjam-jam dengan alat genggam tersebut. Mereka juga generasi yang menghabiskan waktunya di café-café. Misi Al Ittihadiyah tentu bukan sekedar

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

rekrutmen masa tetapi jauh lebih penting dari itu adalah penyelamatan generasi muda Islam.

Khusus yang terakhir, kaderisasi yang sistematis, terencana dan kontekstual menjadi penting dilakukan. Tentu saja madrasah-madrasah Al Ittihadiyah yang selama ini telah eksis perlu dijadikan sebagai laboratorium guna menemukan satu model pelatihan dan perkaderan yang menyenangkan tetapi juga bermanfaat bagi generasi *millennial* tersebut. Mengabaikan generasi *millennial*, akan menjadi lampu kuning bahkan bisa menjadi mimpi buruk organisasi tersebut. Semoga diusianya yang ke 84 ini, Al Ittihadiyah terus berkembang dan berjaya dalam mengusung panji-panji Islam. Insya Allah.

MASA DEPAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL-ITTIHADIIYAH

Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd

*(Dosen UIN SU dan Pengurus DPW Al Ittihadiyah
Provinsi Sumatera Utara)*

A. Pendahuluan

Al Ittihadiyah merupakan salah satu ormas Islam terbesar dan tertua di Indonesia. Sejak kelahirannya 27 Januari tahun 1935 silam, Al Ittihadiyah memiliki peran penting dalam pergerakan umat Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan politik. Kini, usianya sudah 84 tahun. Dalam usia yang relatif tua itu Al Ittihadiyah telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan umat Islam. Dalam bidang sosial Al Ittihadiyah memiliki asrama bagi anak-anak yatim piatu. Dalam bidang dakwah, Al Ittihadiyah aktif berdakwah dengan menyebarkan para Da'i ke daerah-daerah minoritas muslim. Adapun dalam bidang pendidikan, Al Ittihadiyah telah menghasilkan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dasar, menengah sampai kepada Perguruan Tinggi.

Tidak kurang dari 50 lembaga pendidikan yang lahir dari rahim Al Ittihadiyah, mulai dari tingkat MDTA, MI, MTs, dan MA serta Perguruan Tinggi. Jumlah yang sangat banyak

ini merupakan aset yang jika dikelola dengan baik akan mampu menebarkan manfaat yang lebih banyak lagi di tengah-tengah umat Islam. Namun faktanya, dari sekian banyak lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, belum ada diantaranya yang menjadi lembaga pendidikan yang unggul. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan pada lembaga pendidikan Al Ittihadiyah masih kurang. Indikator berikutnya dapat dilihat dari jumlah peserta didik pada madrasah dan jumlah mahasiswa pada Perguruan Tinggi dibawah Asuhan Al Ittihadiyah masih sedikit.

Hemat penulis, beberapa persoalan di atas hanya dapat diselesaikan dengan perubahan paradigma pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih baik dengan cara membenahan sistem manajemen pada semua lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Melalui manajemen pengelolaan yang baik maka kualitas lembaga pendidikan Al Ittihadiyah akan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Jika ini dapat dilakukan maka dengan sendirinya minat masyarakat akan antusias terhadap lembaga pendidikan Al Ittihadiyah.

B. Sekilas Tentang Al Ittihadiyah

Kehadiran Al Ittihadiyah tahun 1935 pada dasarnya merupakan respon umat Islam di wilayah ini terhadap situasi politik dan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya Sumatera Timur. Pada saat itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang mantan ketua umum Pengurus Besar Al Ittihadiyah, H. Mahmud Abu Bakar dalam Azhar, bahwa Belanda melakukan politik pecah belah dengan

tujuan melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan potensi alim ulama dikarenakan hendak memperkuat kekuasaan untuk menjajah Indonesia untuk selama-lamanya. Politik adu domba termakan oleh umat Islam, sehingga muncullah kubu atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Pada sisi yang lain, muncul kaum intelek yang kebarat-baratan yang melontarkan kata-kata yang merendahkan ulama dan umat Islam dengan mengatakan bahwa kaum agama dan alim ulamanya adalah kumpulan orang-orang ortodok.

Al Ittihadiyah didirikan pada tanggal 27 januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan oleh Syekh K.H. Ahmad Dahlan, ulama besar pada zamannya yang berasal dari Tanjung Pura, Kab. Langkat. Organisasi ini dideklarasikan di gedung Zelfstanding Yong Islamiten Bond Jalan Sisingamangaraja, di belakang masjid Raya Medan. Bersama dengan para ulama, cerdik pandai dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang, Syekh K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Al Ittihadiyah (Dja'far dan Ja'far, 2017: 7).

Jika di lihat lebih jauh lagi, secara historis kehadiran Al Ittihadiyah juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu. Hal ini secara eksplisit diterangkan dalam pasal 2 Anggaran Dasar Al Ittihadiyah, di mana pada bab b dan c disebutkan bahwa tujuan didirikannya Al Ittihadiyah adalah untuk:

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

1. Mengusahakan berdirinya perguruan Islam;
2. Mengatur dan menyesuaikan kurikulum dalam perguruan Al Ittihadiyah dan lembaga pendidikan yang tergabung dalam Al- Ittihadiyah.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Ittihadiyah (DPP Al Ittihadiyah, 2016: 31-32), disebutkan bahwa asas dari Al Ittihadiyah adalah “Islam yang berlandaskan Alquran al-Karim dan sunnah Rasul”. Adapun yang menjadi visi dari Al Ittihadiyah adalah “menjadi ormas Islam yang berkualitas untuk menyatukan potensi umat dan bangsa sebagai *rahmatan lil ‘alamin*”. Sedangkan yang menjadi misi dari organisasi Al Ittihadiyah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pola pikir yang berbasis islam, iman, dan ihsan yang dijalankan dengan ikhlas;
2. Berperan aktif untuk menyatukan potensi keragaman umat, baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun internasional;
3. Berperan aktif dalam membudayakan umat dalam segala aspek kehidupan;
4. Mengembangkan peradaban Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* baik dalam *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*.

Adapun yang menjadi tujuan organisasi Al Ittihadiyah adalah sebagai berikut:

1. tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam *li’illai kalimatillah*;
2. terwujudnya kesatuan dan persatuan umat Islam dalam

berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945;

3. Terwujudnya organisasi yang mandiri, modern, dan independen;
4. Terwujudnya umat yang madani dan sejahtera. (DPP Al Ittihadiyah, 2016: 32-33).

C. Kiprah Al Ittihadiyah dalam Bidang Pendidikan

Dalam rangka menciptakan sumber daya manusia muslim yang unggul, maka Al Ittihadiyah turut serta mengambil peran dengan mendirikan lembaga pendidikan pada semua jenjang dan tingkatan. Lembaga pendidikan tersebut tersebar di seluruh penjuru Indonesia, terutama di tempat kelahirannya di Sumatera Utara. Secara spesifik untuk mengurus bidang pendidikan, Al Ittihadiyah memiliki organ bagian yang disebut dengan Majelis Pendidikan dan Pengajaran Al Ittihadiyah. Pada awal berdirinya, majelis ini disebut dengan Majelis Tarbiyah. Majelis Pendidikan dan Pengajaran berfungsi sebagai penanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Al Ittihadiyah.

Tahun 1941, Majelis Tarbiyah Al Ittihadiyah belum bisa melakukan banyak hal terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam, hal ini dikarenakan Al Ittihadiyah masih perlu melakukan pembenahan internal organisasi dan melakukan konsolidasi kepada berbagai pihak. Walaupun pada saat itu Al Ittihadiyah telah mengelola beberapa lembaga pendidikan, tetapi tidak semua dikelola penuh oleh Al Ittihadiyah.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Karena ada juga beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat namun bekerjasama dengan Al Ittihadiyah. Oleh karena itu Al Ittihadiyah menentukan syarat-syarat yang harus diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ingin bergabung dengan Al Ittihadiyah.

Adapun syarat yang harus dipatuhi oleh lembaga pendidikan yang ingin bergabung dengan Al Ittihadiyah adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti daftar pelajaran yang ditentukan oleh Al Ittihadiyah;
2. Menyesuaikan paham keagamaan guru-guru dengan paham keagamaan yang dimiliki oleh organisasi Al Ittihadiyah;
3. Setiap lembaga pendidikan yang ingin bergabung harus menambahkan kata Al Ittihadiyah di belakang nama lembaga pendidikannya;
4. Setiap lembaga yang ingin bergabung bersedia menyetorkan sejumlah dana sebagai kas organisasi Al Ittihadiyah (Ibrahim, 1941: 17).

Dengan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh organisasi Al Ittihadiyah di atas, maka lembaga pendidikan yang ingin bergabung dengan Al Ittihadiyah layak dan mendapatkan izin.

Dalam hal pendidikan Islam, Al Ittihadiyah melihat bahwa pada era 1930-an, kurikulum perguruan-perguruan Islam di Sumatera Timur masih sangat beragam. Di samping itu, guru-guru yang bertugas pada perguruan-perguruan Islam tersebut juga belum memiliki kesamaan persepsi tentang

agama Islam. Karena itu, Al Ittihadiyah didirikan untuk berusaha:

1. Mempersatukan kurikulum;
2. Menyesuaikan faham diantara guru-guru terhadap hal yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.

Fakta lain yang dilihat Al Ittihadiyah adalah Kenyataan bahwa dalam pandangan masyarakat sekolah-sekolah modern yang dibangun dan dikembangkan oleh Belanda merupakan jalur terbaik bagi mobilitas sosial secara vertikal. Perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor pemerintahan hanya akan menerima dan mempekerjakan para pegawai tamatan dari sekolah-sekolah modern ini. Sementara di sisi lain, madrasah dan perguruan-perguruan Islam masih terlalu terpaku pada praktik-praktik tradisionalnya dan berorientasi murni keagamaan. Karena itu, satu-satunya lapangan pengabdian yang memungkinkan ditekuni para alumninya hanyalah sebagai ustadz, guru agama, malim kampung, dan guru-guru ngaji.

Berdasarkan kenyataan historis diatas maka tampak jelas bahwa kehadiran lembaga pendidikan Al Ittihadiyah sangat berpengaruh besar pada masyarakat, hal ini di buktikan dari banyaknya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang tersebar di seluruh Nusantara yang telah menghasilkan banyak alumni dan masing-masing diantara mereka telah berperan di tengah-tengah masyarakat.

D. Sistem Pendidikan Al Ittihadiyah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan atau sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan dan fasilitas (Hasan, 2003:107). Definisi yang lebih umum menjelaskan bahwa sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut dengan sistem pendidikan (Hasbullah, 2003:123).

Tujuan pendidikan Al Ittihadiyah sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan maksud pendirian Al Ittihadiyah yaitu “menyelenggarakan tuntutan agama Islam (dalam hal ini menurut riset yang kami laksanakan diketahui bahwa Al Ittihadiyah bermazhab syafi’i), dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan.” Tujuan ini di rangkai dengan cita-cita pancasila sebagai dasar negara.

Adapun yang terkait dengan pendidik yang terdapat pada lembaga pendidikan Al Ittihadiyah pada umumnya wajib memiliki gelar sarjana kependidikan dimana bidang ilmu yang dimilikinya harus sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu tenaga pendidiknya juga harus memiliki faham yang sama sesuai dengan kriteria Al Ittihadiyah

yaitu bermazhab syafi'i, bersedia melaksanakan seluruh peraturan pemerintah, serta kemampuan menguasai IPTEK.

Sedangkan kurikulum lembaga pendidikan Al Ittihadiyah adalah sesuai dengan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum Kementerian Agama, dan ditambah dengan kurikulum lokal kelembagaan yaitu mata mata pelajaran ke-Ittihadiyah. Metode yang diaplikasikan pada Lembaga pendidikan Al Ittihadiyah pada umumnya sama dengan metode pembelajaran yang di terapkan di sekolah-sekolah lain bergantung kepada tingkat kreativitas guru masing-masing seperti ceramah, diskusi kelompok, Tanya jawab dan kadang kala menggunakan *infocus* sebagai alat bantu pembelajaran.

E. Reformasi Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah

Mengingat jumlah lembaga pendidikan Al Ittihadiyah sangat banyak jumlahnya, maka kebutuhan akan manajemen yang baik menjadi sebuah keniscayaan. Jumlah yang begitu banyak menjadi aset yang berpeluang besar jika dikelola dengan baik. Uraian di bawah ini akan sedikit mengevaluasi mengenai manajemen pengelolaan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Hal ini bertujuan untuk menjadikan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah lebih baik lagi.

Secara umum, fungsi manajemen adalah berusaha untuk menciptakan efektivitas setiap individu yang bekerja dalam organisasi (Syafaruddin, 2017: 37). Jika efektivitas individu tercapai maka efektivitas pada unit kerja atau kelompok

menjadi terwujud. Pada gilirannya, efektivitas kelompok mengantarkan organisasi pada pencapaian efektivitas kelompok. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam, bahwa peranan manajemen sangat penting, karena kualitas pengelolaan manajemen yang baik akan berpengaruh dengan kualitas pendidikan yang baik pula. Berdasarkan hal tersebut, meminjam istilah Mujamil Qomar maka manajemen pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan mensiasati sumber belajar dan hal-hal yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien (Qomar, 2007: 10).

Sebagai agama yang universal, Islam tidak hanya membicarakan soal ibadah, akidah, dan syari'ah saja, akan tetapi Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu keberadaan dan peranan manajemen dipandang sangat strategis. Jika kita melihat hari ini ketertinggalan umat Islam dari berbagai bidang, maka sesungguhnya hal yang demikian disebabkan karena manajemen dan tata kelola umat Islam yang belum maksimal. Pada saat yang sama potensi massa yang dimiliki oleh umat Islam sangat besar, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana yang kita maklumi bahwa, fungsi manajemen secara umum adalah merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Akan tetapi dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan Islam maka keempat prinsip manajemen tersebut harus dikaitkan kepada nilai-nilai Islam seperti

berbasis kepada ketauhidan, dilakukan dengan cara ikhlas dan tujuannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Jika hal ini dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam, yaitu kolaborasi antara konsep manajemen barat dan konsep manajemen Islami maka kegundahan penulis sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu akan dapat teratasi. Oleh karena itu, hemat penulis lembaga pendidikan Islam yang unggul dan akan mampu bersaing jika dikelola dengan manajemen yang baik, yaitu adanya keseimbangan antara manajemen barat dan manajemen Islami. Demikian pula halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Al Ittihadiyah, hanya dengan manajemen dan tata kelola yang baik lah yang mampu menghantarkan lembaga pendidikan yang unggul dan memiliki daya saing.

F. Penutup

Apa yang telah dilakukan oleh Al Ittihadiyah selama ini patut diapresiasi, karena sesungguhnya Al Ittihadiyah telah memberikan kontribusi yang besar bagi Bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun, di atas segalanya, sebagai orang yang berkecimpung dan dibesarkan oleh Al Ittihadiyah penulis juga menyadari di sana sini masih banyak yang perlu dibenahi, khususnya pada manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Tidak ada cara lain untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan diminati selain merubah paradigma manajemen yang selama ini dipraktekkan oleh kebanyakan orang. Sekali lagi, sebagai anak

kandung dari Al Ittihadiyah saya menawarkan sebuah paradigma baru dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam yaitu integrasi nilai-nilai Islami dalam proses manajemen di lembaga pendidikan Al Ittihadiyah.

G. Daftar Pustaka

- Arsyad, Ibrahim, *et. al. Confrentie Jubileum 6 Tahun 1935-1941 Al Ittihadiyah*. Medan: C.V.O. Confrentie Al-Ittihadiyah ke-1, 1941.
- Dewan Pimpinan Pusat Al Ittihadiyah, *Pedoman Mukhtamar Al Ittihadiyah ke- XIX*. Jakarta: DPP Al Ittihadiyah, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far, *Al Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.

MILAD Al Ittihadiyah KE 84:

Kesiapan Mengambil Peluang Di Era Industri 4.0

Dr. M. Ridwan, MA

(Dosen UIN SU dan Pengurus DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Kalaupun ada isu teranyar yang sering menghiasi jagad media dunia tentu saja terkait dengan perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan semakin masifnya penggunaan sarana digital dalam semua aspek kehidupan manusia bumi. Maka, kita sangat akrab dengan istilah baru seperti Era Industri 4. 0, Era Disrupsi, Generasi Millenial bahkan istilah baru seperti *hoaks*, meme, UU ITE dsb.

Era Industri 4. 0 merupakan fase ke empat dari perkembangan industri dunia. Sebagaimana diketahui bahwa dunia saat telah melewati tiga fase perkembangan industri.

Fase pertama dimulai sejak pertengahan abad ke-17 yang ditandai dengan penemuan mesin uap di Inggris dan kemudian menjalar ke seluruh dunia. **Fase kedua**, terjadi pertengahan abad ke-18 dengan penemuan listrik, juga bermula di Eropa dan membuat perkembangan industri semakin pesat. **Fase ketiga** ditandai dengan penemuan

komputer dan teknologi informasi, bermula di Amerika Serikat sekitar tahun 1970-an. Penemuan teknologi komputer ini sekaligus memulai babak baru otomatisasi sistem di industri. Pada fase ketiga ini, penyebarannya begitu cepat dibandingkan dengan dua fase sebelumnya.

Fase keempat, terjadi atas inisiatif Jerman tahun 2012 lalu. Ide awalnya berupaya mengintegrasikan sistem industri secara masif dengan penggunaan teknologi informasi tingkat tinggi. Istilah ini kemudian menyebar ke seluruh dunia dimana negara-negara maju pun pada dasarnya telah memiliki sarana yang siap untuk menyambutnya.

Ada satu istilah lain yang juga muncul terkait dengan industri 4. 0 ini yaitu era disrupsi. Disrupsi adalah istilah yang menunjukkan proses terganggunya tatanan sistem yang telah ada (konvensional). Gangguan ini pada awalnya memang benar-benar mengganggu, namun jika disikapi dengan baik justru akan memberikan kemudahan kepada manusia.

Lihat saja, apa yang terjadi dengan bisnis transportasi konvensional, katakanlah taksi atau ojek. Dengan ditemukannya aplikasi online seperti Gojek, Grab atau Go-Car, maka industri transportasi konvensional menjadi terancam bahkan bisa hilang. Pada satu sisi, konsumen diuntungkan dengan harga yang lebih murah dan kemudahan penggunaan, namun dari sisi bisnis, maka pelaku industri transportasi konvensional pasti akan mengalami kerugian.

Dalam kondisi ini, tentu saja, para pebisnis konvensional harus melakukan penyesuaian dan improvisasi model bisnis mereka sehingga tidak tergusur dan ditinggalkan kon-

sumen. Jika proses adaptasi dan inovasi mereka dilakukan dengan baik, maka mereka akan mampu ikut kembali ke dalam proses bisnis yang ada.

Jika tidak? Tentu saja, kehancuran bisnis akan menjadi sebuah keniscayaan. Ini akan terjadi bagi pebisnis yang malas melakukan inovasi dan selalu merasa nyaman dengan apa yang telah diperoleh saat ini. Bukti ini telah terjadi. Banyak pangkalan ojek dan industri taksi yang tutup dan harus gigit jari.

Demikian juga yang terjadi di industri perdagangan dengan ditemukannya aplikasi e-commerce ala Alibaba, Bukalapak, Tokopedia, Lazada atau Shopee. Keberaan aplikasi online ini mementahkan anggapan bahwa untuk melakukan proses jual beli harus terpaku pada tempat atau lapak. Mereka membuktikan bahwa tempat dan transaksi jual-beli bisa dilakukan hanya dengan jari tangan dan dilakukan 24 jam. Akibatnya, gerai supermaket pun terancam dan mulai banya yang tumbang. Lagi-lagi, konsumen pada dasarnya sangat diuntungkan. Jadi, era industri 4. 0 memiliki dua sisi mata uang, yaitu positif dan negatif. Peluang dan tantangan. Siapa yang menyikapi sebagai peluang akan mendapatkan banyak insoirasi dan keuntungan, sedangkan yang menyikapinya sebagai ancaman akan selalu dipenuhi ketakutan dan kekhawatiran.

Jadi, pilihan kita tentunya menyikapinya sebagai sebuah peluang. Perkembangan era industri 4. 0 harus disikapi sebagai sebuah kesempatan emas yang menjanjikan kemudahan, kecepatan dan efisiensi kerja. Bayangkan, betapa

mudahnya manusia terhubung satu dengan lainnya, saat ini. Mungkin tak pernah dibayangkan generasi masa lalu, jika saat ini, anak muda, dengan mudah bercengkerama lintas benua, penuh informasi dan lebih cepat menangkap informasi.

Tidak heran, jika Douglas Engelbert –sebagaimana di muat di awal tulisan ini- menyatakan bahwa dalam 20-30 mendatang manusia akan mampu menggenggam semua pengetahuan yang berada di seluruh dunia, hanya berada dalam genggam tangan. !!! .Pernahkah terbayangkan kita?

B. Al Itthadiyah Siap Mengambil Peluang di Era Industri 4.0

Al Itthadiyah tentu bukan sebuah industri manufaktur atau transportasi yang berbasis produksi barang atau jasa. Al Itthadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang muncul pada tahun 1935 sebagai jawaban atas kebutuhan umat saat itu terkait pendidikan, keagamaan dan sosial.

Meskipun, bukan merupakan organisasi bisnis murni, namun Al Itthadiyah dapat memanfaatkan perkembangan industri 4. 0 ke dalam proses bisnis organisasi dalam mencapai visi dan misinya dengan lebih cepat dan memberikan dampak yang sangat besar ke seluruh dunia.

Saya berani katakan ke seluruh dunia, karena dengan media teknologi informasi saat ini, semua hal menjadi sangat mungkin. Istilahnya *possibility gap*. Batasan antara ide dan kenyataan menjadi sangat tipis. Tinggal bagaimana organisasi mempersiapkan *blue print* dan SDM yang handal. Saya

kira, Al Ittihadiyah memiliki hal ini.

Oleh karena itu, Al-Ittihadiyah, dalam usianya yang ke 84, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial tentu harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi digital ini dengan sebaik mungkin. Memang, pada satu sisi, beberapa kalangan, menyebutkan bahwa dampak negatif teknologi informasi juga tak dapat dihindarkan, misalnya, dampak medsos dalam merubah perilaku tatap muka dan interaksi sosial. Meskipun demikian, Al Ittihadiyah harus menangkap hal ini sebagai sebuah peluang, sebagai keniscayaan jaman, dimana manusia sebagai pelakunya harus mampu berinovasi dan berkreasi menggunakan segenap potensi akal yang diberikan Allah Swt.

Terkait teknologi digital yang berkembang begitu pesatnya, bidang kajian keislaman dan dakwah pada dasarnya bisa mendapat keuntungan maksimal. Lihat saja, betapa banyaknya aplikasi keislaman yang bertebaran di jagad maya seperti Alquran, Hadis, Tafsir, Sejarah Islam, Bahasa Arab, motivasi keislaman sampai dengan ribuan kitab-kitab keislaman yang dulu susah diakses dengan metode konvensional. Tak terhitung banyaknya, aplikasi yang mampu membuat seseorang menjadi sangat mudah memahami Islam. Bukankah ini sebuah peluang?

Belum lagi kalau menggunakan aplikasi semisal *Youtube*, atau *Skype*, yang memungkinkan masyarakat mendapatkan sumber-sumber keislaman dari tokoh yang terkenal dan lintas benua. Seseorang bisa saja mendapatkan tausiyah atau materi tafsir dari ulama Mesir, atau Arab Saudi

dengan mudah, bahkan bisa melakukan percakapan dengan mereka selama 24 jam. Bukankah ini sebuah kemudahan yang membantu tersebarnya nilai Islam dengan lebih cepat?.

Sebagai sebuah organisasi keagamaan dan sosial, kiprah Al Ittihadiyah justru bisa menembus batas regional. Katakanlah Asia bahkan dunia. Hal ini sangat memungkinkan dan banyak yang berhasil melakukannya. Berbagai misi yang hendak diwujudkan organisasi akan semakin mudah *disosialisasikan* ke masyarakat luas. Hanya dengan jari di tangan. Begitu mudah, murah dan cepat.

Dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat, maka Al Ittihadiyah akan bisa menyetarakan peran dan fungsinya dengan organisasi besar lain yang ada di Indonesia yang telah lebih dahulu menggunakan teknologi informasi dalam mendongkrak perannya. Bahkan, jika ditangani oleh SDM yang tepat, Al Ittihadiyah akan bisa menjadi organisasi terdepan dengan manfaat yang besar dirasakan umat. Siapa yang berinovasi akan memenangkan kompetisi dan kolaborasi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan Al Ittihadiyah dan para pengurusnya antara lain:

1. Menyiapkan SDM IT yang tangguh dan dapat memantau perkembangan dunia digital dengan cepat dan tepat.
2. Al Ittihadiyah harus membidik para generasi millennial yang sangat intens menggunakan teknologi digital atau istilahnya *digital native*. Tanpa melibatkan generasi millennial maka organisasi apapun akan mengalami perkembangan yang lambat.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

3. Untuk itu, perlu penyiapan modul kegiatan yang berupaya menjawab tantangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sosial.
4. Ikut terlibat mencerdaskan masyarakat dengan melakukan pelatihan IT yang benar dan sesuai norma agama.
5. Pemanfaatan aplikasi dan media digital secara masif. Misalnya, penggunaan website, aplikasi survey, pendataan anggota atau aplikasi pendidikan, keagamaan dan sosial lainnya.
6. Memproduksi berbagai produk digital seperti film, gambar, atau buku digital.
7. Meningkatkan *Digital Awareness* (kesadaran digital) kepada seluruh *stakeholder* organisasi dimanapun berada.

Masih banyak yang bisa dilakukan oleh organisasi sebesar Al-Itihadiyah. Saya yakin, dengan keberadaan tim solid yang enerjik akan menjadikan organisasi ini semakin bersinar di kancan dunia dengan penggunaan IT yang tepat tentunya. Milad Al Ittihadiyah ke-84.

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Dr. Salminawati, MA & Mhd. Noor Sitorus, S.Pd.I

(Dosen UIN Sumatera Utara Medan dan Pengurus

Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah agama yang datang dari pelosok dunia terbelakang, pandangan Islam sebagai sebuah institusi agama sungguhlah mencengangkan. Kendatipun Islam muncul dari tempat yang sama sekali bukan sebagai pusat peradaban yang dekat dengan ilmu pengetahuan sebagaimana Yunani, Persia ataupun Mesopotamia, namun pada awal hingga masa berkembangluasnya Islam, ia justru amat meninggikan kedudukan ilmu pengetahuan.

Begitu kontrasnya ia dengan kondisi jamannya, kedatangan Islam sebagai sebuah alternatif kepercayaan di masa Arab jahiliyah, dicatat dengan turunnya perintah Tuhan yang berkenaan dengan semangat menggali ilmu pengetahuan, dimana permulaan turunnya al-Qur'an ditandai dengan disampaikan 5 ayat Surat al-Alaq kepada nabi Muhammad SAW. Islam seolah-olah ingin mengatakan kepada manusia yang saat itu amat larut dengan kehidupan penuh mitos dan khurafat untuk keluar dari kejumudan masa itu melalui terowongan ilmu pengetahuan.

Pada masa-masa berikutnya, Islam sebagai sebuah agama

yang telah merasuk ke sanubari penganutnya di kota Madinah, semakin menanamkan kecintaan pemeluknya kepada ilmu pengetahuan melalui turunya surat al-Mujadilah ayat 11 serta ayat semisal sambil merendahkan manusia yang enggan terhadap ilmu pengetahuan pada surat al-A'raf ayat 179.

Selain itu, hadis yang menceritakan tentang bagaimana Muhammad SAW. sebagai pemimpin negara Madinah ketika dihadapkan kepada para tawanan yang mempunyai kemampuan baca tulis, suatu pengetahuan yang pada saat itu masih amat sedikit dikuasai oleh penduduk Madinah, juga menjelaskan dengan terang benderang bagaimana Islam meningkatkan kedudukan ilmu pengetahuan dalam hirarki ajaran-ajarannya.

Untuk melihat bagaimana Islam memperlakukan ilmu pengetahuan, berikut ini adalah beberapa ayat yang termaktub dalam al-Quran berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

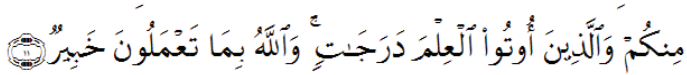
Pertama, Surat al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"

Kedua, Surat Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَهُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَانْهَبُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat-ayat di atas kita dapat melihat bagaimana dalam sumber primer agama Islam itu sendiri amat mementingkan ilmu pengetahuan.

B. Isu Dikotomi Ilmu dalam Islam

Secara bahasa, istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris, yakni *dichotomy*. Kata *dichotomy* berarti pembagian menjadi dua bagian, pembelahan dua, atau bercabang dua bagian. (Echols dan Shadily, 1992: 180). Sementara, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikotomi berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Selain itu, kata dikotomi juga sering digunakan dalam menjelaskan dua hal yang berbeda asal-usulnya.

Bila kita merunut asal-usul timbulnya isu Islamisasi Ilmu pengetahuan, paradigma dikotomi ilmu bisa saja kita anggap sebagai salah satu penyebabnya. Anggapan bahwa yang dipandang sebagai ilmu dalam agama Islam hanya

sekedar pada ilmu yang berkaitan dengan al-Quran dan hadis, telah mengakibatkan sebagian orang beranggapan bahwa sains sama sekali tidak punya hubungan dengan agama. Ini sebagaimana pendapat Mahdi Ghulsyani dalam bukunya *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, ia menyebut dikotomi ilmu agama dan ilmu non-agama akan menyebabkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam, dan nampak tidak sesuai dengan universalitas Islam (Ghulsyani, 1998).

C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam bahasa Arab, Islamisasi Ilmu pengetahuan disebut sebagai *Islamiyyat al-ma'rifat*, sedangkan dalam bahasa Inggris ia diterjemahkan sebagai *Islamization of knowledge*. Dilihat dari susunan katanya, frasa Islamisasi Ilmu pengetahuan terdiri dari tiga suku kata, yakni kata Islamisasi, kata ilmu dan kata pengetahuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Islamisasi mempunyai makna yang sepadan dengan kata pengIslaman (<http://kbbi.web.id/Islamisasi>). Kata ini merujuk pada proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sesuatu yang berasal dari luar Islam. Sedangkan kata ilmu dan kata pengetahuan adalah kata yang sesungguhnya mempunyai makna yang berbeda, namun, belakangan penggunaannya menjadi tumpang tindih serta seringkali dirangkai menjadi satu kesatuan untuk memberi makna tunggal. Secara sederhana, Islamisasi Ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai proses kejadian memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam substansi ilmu pengetahuan.

Berangkat dari pengertian Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah proses kejadian memasukkan nilai nilai ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan, maka proses itu dapat berupa penambahan ajaran-ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan, juga dapat berupa pengurangan atau eliminasi unsur-unsur yang bertolakbelakang terhadap Islam yang terdapat dalam ilmu pengetahuan tersebut.

Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat dan sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

D. Kemunculan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Meskipun munculnya diskursus Islamisasi Ilmu pengetahuan secara monumental terjadi pada saat konferensi Pendidikan Islam Se-Dunia di Mekah dan Jedah di tahun 1977 (Nurjanah dalam http://www.academia.edu/6491996/TUGAS_IPI), namun sesungguhnya Islamisasi Ilmu pengetahuan itu bukanlah fenomena yang datang belakangan. Islamisasi Ilmu pengetahuan mengutip istilah Mulyadhi Kartanegara adalah bagian dari naturalisasi ilmu. Sebagaimana perjalanan ilmu yang terus berkembang dari satu masa ke masa berikutnya, serta

dari satu tempat ke tempat selanjutnya, maka proses naturalisasi terhadap ilmu tersebut pastilah menjadi sebuah keniscayaan.

Jika kita menyepakati bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah satu bagian dari naturalisasi ilmu pengetahuan, maka proses Islamisasi Ilmu pengetahuan akan terus berlangsung dan terus terjadi menyesuaikan dengan sikap keberagamaan ilmunan dan masyarakat di mana ilmu itu diterima. Wan Mohd Noor Wan Daud menyebutkan bahwa sesungguhnya proses Islamisasi Ilmu pengetahuan itu telah berlangsung sejak jaman permulaan ayat al-Quran turun (Wan Daud, 1998: 341). Namun, jika yang kita maksudkan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan itu adalah mengembalikan sebab utama (pemilik) dari ilmu itu kepada zat yang disepakati sebagai Tuhan, maka sesungguhnya Islamisasi Ilmu pengetahuan telah terjadi dimulai dari turunnya 5 Surat Al-Alaq yang diterima oleh Muhammad SAW. di gua Hira. Lima ayat dari surat al-Alaq tersebut dapat dipahami sebagai sebuah penegegasan dari Allah SWT. Bahwa Dialah sumber dari ilmu pengetahuan, bukan berhala atau apapun selain Dia yang diyakini masyarakat jahiliyah di zaman itu.

Namun, jika yang kita maksudkan dengan Islamisasi Ilmu pengetahuan secara terstruktur dan memiliki kerangka operasional yang jelas dan ilmiah, maka beberapa ilmunan muslim kontemporer seperti Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Hussein Nasr, Fazlur Rahman (Miftah dalam https://www.researchgate.net/publication/320944774_ISLAMISASI_ILMU_AL-FARUQI_DAN_AL-ATTAS_Studi_Perbandingan_Pemikiran_Pendidikan_Islamdsb). Ada-

lah para pencetus ide Islamisasi pengetahuan tersebut. Di Amerika Serikat, ide Islamisasi Ilmu pengetahuan ini pertama kali digaungkan oleh Ismail Razi al-Faruqi. Ismail Razi al-Faruqi adalah ilmuwan Islam yang banyak berkiprah melalui naungan organisasi internasional *International Institute of Islamic Thought* (Al Faruqi, 1984).

Selain itu, jika kita merunutnya jauh ke masa keemasan Islam, kita akan menemukan bahwa sesungguhnya Islamisasi Ilmu pengetahuan telah lama terjadi sebagaimana digambarkan oleh M. Ghuftron. Ia menyebut bahwa pada sekitar abad kedelapan Masehi, pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, proses Islamisasi Ilmu ini berlanjut secara besar-besaran, yaitu dengan pelaksanaan kegiatan penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia atau Iran dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep agama Islam. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi Ilmu adalah kehadiran karya Imam al-Ghazali berjudul *Tahafut al-Falasifah*, yang menonjolkan 20 ide asing dalam pandangan Islam yang diambil oleh pemikir Islam dari filsafat Yunani, beberapa di antara ide tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dibahas oleh al-Ghazali disesuaikan dengan konsep akidah Islam.

E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut para Pakar

Meskipun ide tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan oleh para pakar selalu memiliki benang merah persamaan, namun pada teori dan penjelasannya dapat memunculkan kekhasan

dan keunikannya tersendiri yang menjadi identifikasi yang berbeda-beda.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*), menurut Adnin Armas, membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam. Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas sebagai “virus” yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini (Armas, 2005: 9) hingga dibutuhkannya satu usaha yang diberi istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Untuk melihat pemahaman tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan, berikut ini adalah beberapa pandangan ilmuwan muslim mengenai ide Islamisasi Ilmu pengetahuan.

1. Ismail Raji al-Faruqi

Menurut Al-Faruqi, Islamisasi Ilmu pengetahuan berarti mengIslamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan *problem-problem*-nya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan

sejarah (Rahimah, 2003).

2. Muhammad Naquib Al-Attas

Ungkapan Islamisasi Ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada tahun 1397 H/1977 M yang menurutnya adalah desekuralisasi ilmu. Menurut Al-Attas, Islamisasi Ilmu merujuk kepada upaya mengeliminasi unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

3. Osman Bakar

Menurut Osman Bakar, Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya. Program ini menekankan kepada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

4. Mulyadhi Kartanegara

Dalam bukunya Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam, Mulyadhi Kartanegara memasukkan satu bab pembahasan mengenai Islamisasi sains. Berada di antara dua kutub perbedaan antara golongan ilmunan yang menerima Islamisasi Ilmu pengetahuan dan kelompok yang memandang Islamisasi Ilmu pengetahuan tak perlu dilakukan, Kartanegara memilih berada dalam kelompok ilmunan yang setuju dengan Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Meskipun Kartanegara berpemahaman mirip dengan

Mahdi Ghulsyani yang memandang ide Islamisasi akan mengakibatkan miskonsepsi tentang universalitas. Hanya saja, Mahdi mempersoalkan dikotomi sains yang mengakibatkan miskonsepsi terhadap universalitas Islam, sedangkan Mulyadhi Kartanegara menyebut bahwa Islamisasi sains akan menjadi tidak populer karena berimplikasi pada relativitas sains yang selama ini dipandang universal.

Namun, secara umum Kartanegara setuju dengan ide Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan meskipun mengajukan dua syarat. Pertama unsur Islam dalam kata Islamisasi tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Quran dan hadis. Kedua, Islamisasi sains tidak semata berupa pelabelan sains dengan ayat al-Quran ataupun hadis, akan tetapi ia beroperasi pada level epistemologis (Kartanegara, 2003: 130).

F. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada beberapa hal yang ingin dicapai, yaitu :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

G. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh dalam mewujudkan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
Pada tahap ini, para ilmuan muslim mesti sesegera mungkin untuk menguasai ilmu-ilmu modern yang mungkin selama ini banyak diabaikan.
2. Survei disiplin ilmu
Pada tahap ini, seluruh disiplin ilmu yang dijadikan target disurvei dan dibentuk ke dalam bagan-bagan.
3. Penguasaan khazanah Islam (*ontology*)
Pada tahap ini, ilmuan muslim perlu menemukan sampai di mana khazanah Islam menyentuh berbagai disiplin ilmu modern yang telah disurvei guna dilihat dan ditemukan keterkaitannya.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam (analisis)
Pada tahap ini, dilakukan inventarisasi cakupan wawasan Islam dalam berbagai bidang. Hal ini dilakukan dengan mengutamakan prinsip prioritas dalam menyusun tajuk-tajuk yang urgen terhadap permasalahan kekinian.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
Pada tahap ini, hakikat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, masalah, tujuan, dan hasil pencapaiannya dikaitkan dengan khazanah keIslaman.
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin ilmu modern dan

tingkat perkembangannya di masa kini

Setelah tahap penentuan relevansi ilmu modern dengan khazanah Islam, berikutnya dilakukan analisis kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut pandang Islam dan Barat.

7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya saat ini
Tahap berikutnya adalah tahap otokritik terhadap pemahaman sarjana muslim dalam memahami sumber primer Islam dikaitkan dengan perkembangan modern.
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
Berikutnya adalah menginventarisasi permasalahan yang dihadapi umat Islam terkait perkembangan ilmu pengetahuan.
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia
Bila inventarisasi masalah umat Islam telah dilakukan, maka berikutnya adalah inventarisasi permasalahan manusia secara umum. Ini dilakukan mengingat kedudukan Islam sebagai agama yang memberi rahmat kepada seluruh alam.
10. Analisis dan sintesis kreatif
Langkah berikutnya adalah melakukan analisis dan sintesa kreatif guna menggapai lompatan yang progresif dalam mewujudkan kebaikan bagi umat manusia dan alam secara keseluruhan.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
Berikutnya adalah tahap dimana disiplin ilmu modern

yang telah diIslamisasi dituangkan ke dalam bentuk hasil-hasil karya.

12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diIslamkan
Serta tahap akhir adalah tahap distribusi produk dari proses Islamisasi Ilmu pengetahuan tersebut.

H. Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan terhadap Pendidikan dalam Islam

Wujudnya Islamisasi Ilmu pengetahuan yang digaungkan oleh sarjana-sarjana Muslim, sungguh telah membawa dampak kepada dunia pendidikan Islam. Sekurang-kurangnya, ada tiga aspek yang mendapat pengaruh dari proses Islamisasi Ilmu pengetahuan, yakni aspek kelembagaan, aspek kurikulum serta aspek pendidik.

Implikasi Islamisasi Ilmu pengetahuan terhadap aspek kelembagaan dunia pendidikan yang paling terasa adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang tidak lagi hanya berfokus kepada pengajaran ilmu-ilmu agama, akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan ini mencoba mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern.

Salah satu lembaga pendidikan yang mendapat pengaruh dari Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah *Madrasah*. Jika awalnya lembaga seperti madrasah hanya fokus kepada pengajaran ilmu agama layaknya di pesantren-pesantren. Akan tetapi saat ini madrasah-madrasah telah juga membuka jurusan-jurusan yang berkaitan dengan ilmu modern, seperti Madrasah Aliyah jurusan IPA dan Madrasah Aliyah jurusan IPS.

Berikutnya, implikasi pada aspek kurikulum juga amat terasa perubahannya. Menyahuti lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu dunia, tentu saja kurikulum yang akan digunakan dalam lembaga tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang sesuai untuk menyahuti integrasi ilmu pengetahuan tersebut. Pengembangan kurikulum dari sisi *developer*-nya juga mengalami perubahan. Pengembang kurikulum tidak lagi cukup oleh mereka yang menguasai ilmu-ilmu agama, akan tetapi harus diseimbangkan antara ahli ilmu agama juga dengan ahli ilmu modern. Hal ini dilakukan mengingat cakupan dan tujuan lembaga pendidikan telah mengalami ekstensifikasi.

Pada aspek pendidik, implikasi Islamisasi Ilmu pengetahuan juga terjadi. Para pendidik tidak hanya dituntut untuk mencapai tujuan pendidikannya secara parsial, namun juga meliputi moral agama dalam perilaku yang mesti ditumbuhkan ke dalam sanubari peserta didik. Dari sisi finansial, para pendidik juga layak untuk mendapatkan peningkatan kesejahteraan. Pengabdian pendidik tidak lagi hanya diukur dengan keikhlasan semata, namun juga disesuaikan dengan konteks kebutuhan jamannya.

I. Penutup

Memahami Islamisasi Ilmu pengetahuan baik dilihat dari aspek kemunculan ataupun implikasinya adalah sesuatu yang amat menarik. Mempelajarinya bagi seorang pendidik amat berguna dalam meningkatkan sensitifitas terhadap peningkatan mutu dan otokritik terhadap pendidik itu sendiri.

Bagi seorang guru, memahami proses Islamisasi Ilmu pengetahuan tentu akan membuat dirinya lebih memahami kedudukannya yang amat krusial dan fundamental dalam menatap masa depan peradaban Islam ke depan. Ini akan meningkatkan kepekaan guru tersebut terhadap upayanya untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

Bagi pemangku jabatan di lembaga pendidikan Islam, memahami proses Islamisasi Ilmu pengetahuan juga tak kalah penting manfaatnya. Mereka akan mampu melihat peran strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi Islam yang progresif, antipatif dan visioner. Lembaga-lembaga pendidikan Islam memainkan peran yang sentral dalam upaya tersebut.

Al Ittihadiyah sebagai organisasi massa Islam yang berkiprah di masyarakat.

Sebagai kesimpulan, seluruh civitas akademika lembaga pendidikan Islam mesti menyahuti Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam mewujudkan cita-cita umat Islam menjadi umat yang *rahmatan lil alamin*.

J. Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Isma'il Razi, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Majalah Islamia*. Jakarta: Insist, 2005
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Gufron, M., *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Makalah tidak diterbitkan)

Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, Bandung, Mizan, Cet. X 1998, terj. Agus Efendi

<http://kbbi.web.id/Islamisasi>

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologis Islam*. Bandung: Mizan, 2003

Nurjanah, Dini, *Konfrensi Pendidikan Islam Se-Dunia*,

Rahimah, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, USU Digital Library, 2003

Syarif, Miftah, *Islamisasi Ilmu Al-Faruqi dan Al-Attas; Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam*.

Wan Mohd Noor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk., Bandung: Mizan, 1998

OPTIMALISASI POTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN AL ITTIHADIAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

(Dosen UIN SU Pengurus DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Al Ittihadiyah merupakan organisasi masyarakat berbasis Islam yang bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan sosial (Siddik, 2017). Al Ittihadiyah lahir 84 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 27 Januari 1935 di Medan dengan tujuan pendirian adalah menyelenggarakan tuntutan agama Islam dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan (Siddik, 2017). Di usia yang cukup lama tersebut, menjadikan Al Ittihadiyah sebagai organisasi yang besar.

Penerjemahan tujuan tersebut tergambar nyata dari gerakan pendidikan Al Ittihadiyah terkhusus Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara. Bidang pendidikan merupakan bidang yang cukup mendapat perhatian besar khususnya bagi Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Al Ittihadiyah Sumatera Utara. Al Ittihadiyah Sumatera Utara telah mengelola lembaga pendidikan yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

Dibawah komando Bapak Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd sebagai Ketua DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara, Al Ittihadiyah Sumatera Utara semakin mempertegas eksistensinya sebagai organisasi besar di Sumatera Utara. Sebagai tokoh pendidikan di Sumatera Utara, Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd memperkuat peran Al Ittihadiyah Sumatera Utara dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara pada tahun 2017.

Sebagai ormas yang telah lebih dari delapan dasawarsa berjuang untuk menyelenggarakan tuntutan agama Islam dan melaksanakan cita-cita Islam khususnya bidang pendidikan, Al Ittihadiyah telah berkontribusi penting dalam proses mencerdaskan kehidupan ummat. Jumlah peserta didik yang dibina oleh Al Ittihadiyah pada tahun 2015 mencapai 2563 peserta didik dari tiga lokasi lembaga pendidikan yang berbeda yaitu di Kabupaten Karo, Percut Sei Tuan dan Kota Medan (Siddik, 2017) dan jumlah ini akan terus meningkat seiring bertambahnya waktu.

Bila berkaca dari pengalaman, sumber daya manusia yang baik dan dukungan kepemimpinan yang optimal, keyakinan akan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara merupakan suatu keniscayaan. Maka dari itu, potensi pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara dalam mengawal dan membina pendidikan di Sumatera Utara sangat besar. Kekuatan ini harus dimanfaatkan untuk menjadikan pendidikan Al Ittihadiyah sebagai barometer pendidikan unggul di Sumatera Utara.

Langkah strategis harus diambil oleh Dewan Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Sumatera Utara dalam mengembangkan potensi lembaga pendidikan yang telah ada dan yang berpotensi akan ada. Secara manajemen kelembagaan, lembaga pendidikan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari bentuk fisik bangunan saja, namun sumber daya guru dan lulusan harus menjadi poin penting. Maka dari itu, artikel ini berupaya memberikan pandangan dan rekomendasi penulis yang juga sebagai pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Al Ittihadiyah Sumatera Utara bidang pemberdayaan pemuda, akan eksistensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara agar potensi besar tersebut dapat terealisasi dengan optimal.

B. Optimalisasi Potensi Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara

Lembaga pendidikan yang dikembangkan Al Ittihadiyah kurang maksimal, setidaknya dua puluh tahun terakhir yang tampak stagnan (Syafaruddin, 2015), barulah pada tahun 2017 Al Ittihadiyah Sumatera Utara melakukan pengembangan pendidikan dengan membuka jenjang pendidikan tinggi di Labuhanbatu Utara.

Berkaca dari pengalaman sebagai sebuah organisasi besar, Al Ittihadiyah punya bekal yang sangat banyak dalam mengelola lembaga pendidikan. Pengalaman mengelola pendidikan sejak tahun 1941 yang ditandai dengan dibentuknya Majelis Tarbiyah Al Ittihadiyah (Siddik, 2017), pastilah sangat berharga dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia.

Fondasi kokoh yang telah dibangun tersebut harus dimaksimalkan dengan baik oleh para penerus perjuangan pendiri Al Ittihadiyah 84 tahun silam.

Seperti disinggung di atas, bahwa sumber daya manusia menjadi perhatian penting bagi kemajuan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Sehingga, optimalisasi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah berarti juga optimalisasi sumber daya manusia yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Karena bagaimanapun keberadaan sumber daya unggul akan menjamin keberlanjutan dan keberhasilan suatu lembaga yang menaunginya.

Pada awal tahun 2014, tepatnya di masa transisi kepemimpinan Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Al Ittihadiyah Sumatera Utara yang saat itu pelaksana tugas (Plt) Ketua DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara adalah Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd dan Sekretaris Dr. Mesiono, M.Pd pernah melakukan pelatihan peningkatan kualitas guru-guru Al Ittihadiyah di Lembaga Pendidikan Pertanian (LPP) yang saat itu ketua panitia adalah Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd dan sekretaris panitia Muhammad Ihsan Sirait, M.Kom. Respon guru-guru Al Ittihadiyah saat itu sangat antusias dan senang mengikuti pelatihan tersebut. Sekelumit potret ini menggambarkan bahwa para guru tersebut haus akan ilmu dan keterampilan baru yang sangat dibutuhkan mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Selain bentuk seminar dan pelatihan yang sifatnya guru menerima secara langsung informasi kelimuan tersebut, peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan

lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dapat dilakukan melalui: pembuatan model pendidikan pada lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, fokus terhadap kebutuhan masyarakat, pemanfaatan berbagai sumber daya, membangun kerjasama, mengusung pendidikan seumur hidup dan pemanfaatan teknologi informasi (Wijaya, 2015).

Ditambahkan oleh Syafaruddin (2015), bahwa peningkatan kualitas pendidikan baik lembaga dan sumber daya manusia di lingkungan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara melalui; pembenahan manajemen pendidikan pada setiap lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, peningkatan kualitas kepemimpinan kepala madrasah/sekolah agar setiap madrasah/sekolah semakin terarah peningkatan mutunya, peningkatan kualitas profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; dan peningkatan daya dukung serta sarana dan prasarana pembelajaran. Langkah-langkah strategis di atas secara bertahap harus digalakkan dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam kenyataannya, potensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah sangat besar, hanya saja belum terdata secara rapi. Sejak tahun 1941, Al Ittihadiyah telah membentuk majelis Tarbiyah Al Ittihadiyah dan pada tahun 1960-an lembaga pendidikan Al Ittihadiyah telah mencapai 177 lembaga pendidikan dari segala bentuk satuan pendidikan (Siddik, 2017). Infentarisir lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara menjadi *starting point* dalam menguak seberapa besar potensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara.

Selain itu, terjadinya pengalihan status lembaga pendid-

dikan dari yang semula milik organisasi Al Ittihadiyah menjadi milik pribadi yang memerlukan pendekatan dan penanganan khusus dalam menyelesaikannya. Potensi-potensi ini harus terus dieksplorasi dan dikembangkan agar benar-benar menjadi lembaga pendidikan bermutu unggul.

Pengembangan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah ke depan harus menyentuh berbagai bentuk pendidikan. Setelah berdirinya lembaga pendidikan tinggi di Labuhanbatu Utara, sepertinya Al Ittihadiyah juga perlu mengembangkan lembaga pendidikan ke pendidikan kejuruan (Syafaruddin, 2017; Wijaya, 2017) dan mungkin saja pesantren yang belum ada sampai saat ini. Hal ini dipandang penting agar Al Ittihadiyah berkontribusi besar bagi ummat dari segala lini keilmuan dan kebutuhan zaman.

Berdasarkan pandangan dan penjelasan di atas, setidaknya ada tiga ranah yang menurut hemat penulis menjadi ranah yang memerlukan penanganan terkait optimalisasi potensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Tiga ranah tersebut adalah 1) ranah pendataan, 2) ranah pengembangan sumber daya manusia di lingkungan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dan 3) ranah pengembangan satuan lembaga pendidikan.

Pada ranah pendataan, diharapkan Bidang Pendidikan dan Kaderisasi Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Al Ittihadiyah Sumatera Utara dapat melakukan pendataan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di seluruh kabupaten dan kota atau seluruh cabang Al Ittihadiyah di Sumatera Utara. Pendataan tersebut diharapkan menghasilkan berapa jumlah

lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang mungkin saja belum terdata selama ini dan juga lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang sudah beralih kepemilikan. Hal ini penting agar dapat mempetakan kekuatan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dan juga sebagai informasi dalam melaksanakan pengembangan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah baik secara fisik maupun sumber daya lainnya agar lembaga pendidikan Al Ittihadiyah menjadi lebih baik lagi.

Ranah pengembangan sumber daya manusia seperti guru dan tenaga kependidikan di lingkungan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah harus secara efektif dan berkesinambungan dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya. Kegiatan-kegiatan yang bermuara pada peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan harus terus digalakkan baik melalui pelatihan, workshop, penelitian. Kegiatan ini dapat saja dilakukan melalui kerja sama dengan pihak luar seperti perguruan tinggi. Hal ini sangat penting agar manajemen lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas guru dapat meningkat dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan yang di asuh oleh Al Ittihadiyah secara umum.

Berikutnya, pada ranah pengembangan satuan pendidikan diharapkan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara meluaskan cakupan dimensi keilmuan dengan membuka sekolah kejuruan, pesantren dan peningkatan kuantitas perguruan tinggi di Sumatera Utara. Tentu saja ini semua dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat serta kesiapan organisasi dalam menyiapkan sumber daya dan fisik sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diharapkan adanya rencana strategis dan rencana operasional pengembangan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah ke depan. Rencana strategis akan menjadi *pilot project* pengembangan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dalam kurun waktu tertentu sehingga pada beberapa tahun ke depan kita dapat melihat besarnya potensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara.

C. Penutup

Lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara memiliki potensi yang sangat besar. Jumlah lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang disinyalir memiliki jumlah yang banyak dengan peserta didik dan tenaga pendidikan yang banyak pula sangat memungkinkan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara akan menjadi besar dan setara dengan lembaga pendidikan yang juga dikelola oleh Muhammadiyah dan Al Washliyah di Sumatera Utara. Optimalisasi potensi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara dimulai dengan mendata seluruh lembaga pendidikan Al Ittihadiyah, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan pengembangan satuan pendidikan lainnya. Semoga Jaya Al Ittihadiyah.

D. Daftar Pustaka

Dja'far Siddik dan ja'far, Al Ittihadiyah; Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara (Medan: Perdana Publishing, 2017).

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Usiono dan Ahmad Syukri Sitorus (ed), Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21 (Medan: Perdana Publishing, 2015)

ARAH PENGEMBANGAN SD AL ITTIHADIYAH LAUT DENDANG

Zunidar, M.Pd.

(Dosen UIN SU dan Pengurus DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Pada era ini bangsa Indonesia sudah akan memasuki dasawarsa ketiga abad ke-21. Zaman berubah cepat, tetapi seringkali lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat terlambat dalam mengadaptasi perubahan. Padahal pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menyiapkan anak didik untuk siap menerima pendidikan lebih tinggi, yaitu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Seharusnya sumber daya manusia yang ada di sekolah lebih peka untuk semua perubahan zaman, terutama sains dan teknologi sebagai pilar kebudayaan bangsa. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan di SD/MI dan SMP/MTs perlu ditingkatkan secara berkelanjutan di tengah semakin cepatnya perubahan sosial khususnya dalam bidang sains dan teknologi serta era informasi yang mempengaruhi dinamika pendidikan dasar secara nasional.

Program kurikulum yang paling mendasar adalah membelajarkan anak supaya mampu dan terampil membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Hal ini memang prioritas dari para guru yang bertugas di jenjang pendidikan dasar. Tetapi hal yang penting juga adalah pengembangan keterampilan sebagai investasi yang sangat penting bagi masa depan dan kemajuan bangsa yang bermartabat (Mendikbud, 2018 :6). Dengan pengembangan kecerdasan yang komprehensif melalui pembelajaran efektif dan bermakna maka berbagai persoalan kebangsaan dapat diatasi dengan kemampuan dan kekuatan bangsa sendiri sehingga disegani bangsa lainnya.

Tanggung jawab pengelola pendidikan nasional adalah pemerintah bersama dengan masyarakat. Salah satu segmen masyarakat yang mengelola pendidikan adalah berbagai organisasi massa Islam yaitu Al Ittihaiyah. Sudah 84 tahun berkembang di Sumatera Utara, khususnya dan saat ini Al Ittihadiyah berkembang secara nasional mencapai 12 provinsi. Dengan kiprah dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan dakwah, maka Al Ittihadiyah yang menjadi warisan ulama kepada generasi sekarang, perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan menangani pengelolaan lembaga pendidikan baru secara komprehensif untuk mencerdaskan bangsa dan umat Islam.

Secara umum corak kelembagaan pendidikan yang dikelola Al Ittihadiyah menunjukkan keragaman, yaitu ada sekolah (SD, SMP, dan SMA) sebagaimana di Laut Dendang, desa Percut, Baman Sergei, perguruan Mamyai jalan Bromo

kota Medan, dan di Binjai. Begitu pula saat ini ada juga madrasah (RA, MI, MTs, dan MA) dijumpai di Laut Dendang, di Perbaungan Sergai, Pangkalan Mansyur Medan, Brastagi, Hamparan Perak Deli Serdang, Sungai Barombang Kabupaten Labuhan Batu. Selain itu saat ini di Labuhan Batu Utara, Al Ittihadiyah Sumatera Utara sudah membuka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhan Batu Utara, sejak Tahun Akademi 2017/2018, dan sedang menunggu izin pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Langkat untuk mendorong pengembangan pendidikan Al Ittihadiyah sejak dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Tulisan ini berusaha membahas fokus dalam mengembangkan Sekolah Dasar Al Ittihadiyah Laut Dendang yang membawa misi pendidikan dasar berkeunggulan dalam mencerdaskan bangsa sejak 27 Januari 1935 - 27 Januari 2019, sebagai kado Milad ke-84 Al Ittihadiyah.

B. Sejarah Dan Perkembangan SD Al Ittihadiyah

Sejarah Sekolah Dasar (SD) Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan juga termasuk salah satu pendiri SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang. Awal terbentuknya sekolah SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini pada tahun 1985, dan didirikan oleh almarhum Bapak Husaini Hasibuan. Pada awalnya sekolah ini bukanlah SD akan tetapi MIS yang berdiri pada tahun 1984, sekolah MIS tersebut hanya bertahan selama 1 (satu) tahun, karena MIS tersebut tidak memiliki banyak

murid dan dikarenakan masyarakat masih kolot melihat guru-guru yang berjilbab dan berkupiah, dan alasan sekolah ini dirubah menjadi SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang pada tahun 1985. Ketika itu SD lebih dipercaya oleh masyarakat dari pada MIS.

Pada awal berdirinya SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini pihak yayasan dan pendiri sekolah ini termasuk bapak Nazaruddin selaku kepala sekolah, bekerja keras untuk mendirikan sekolah tersebut. Pada awalnya yayasan mengumumkan kepada masyarakat sekitar, dari rumah ke rumah menyebarkan informasi bahwa akan dibuka SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang. Mereka berusaha keras untuk meyakinkan masyarakat, akhirnya masyarakatpun percaya dan merespon dengan baik niat mereka. Dengan dibukanya SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang tersebut maka seluruh murid yang ada pada MIS yang berdiri sebelumnya seluruhnya dimutasi ke SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini. Pada awal berdirinya SD ini hanya memiliki murid sebanyak 17 murid saja dan hanya memiliki 1 (satu) guru saja. Dan ruangan belajar yang digunakan pada awalnya bukanlah kelas melainkan serambi masjid/ teras masjid .

Pada awal berdirinya SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini tahun 1985, pada waktu ini uang SPP siswa hanya Rp 100,/ bulan. Walaupun demikian SPP tersebut sangat berharga pada waktu itu, akan tetapi dengan nominal tersebut tidak dapat banyak membantu pembangunan kelas untuk tempat pelaksanaan kegiatan belajar. Akan tetapi dengan kerja keras pihak yayasan dan pendiri sekolah yang terus

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

mengusulkan permohonan bantuan kepada pemerintah, pada akhirnya permohonan tersebut direspon oleh pemerintah dan memberi bantuan untuk mendirikan kelas sebanyak 6 lokal.

Dengan berjalannya waktu, keadaan muridpun terus bertambah hingga sampai saat ini sudah mencapai 516 siswa dan jika terus dituruti permintaan masyarakat yaitu menyekolahkan anaknya di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini tentunya murid di sekolah ini sangat banyak akan tetapi dikarenakan kondisi sarana sekolah yang kurang memadai maka pihak sekolah membatasi murid yang mendaftar di sekolah ini dan membatasi jumlah murid yang diterima.

Letak geografis SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang cukup strategis, dikarenakan berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat sehingga memudahkan masyarakat atau para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang dan sekolah ini jauh dari kebisingan jalan raya, sehingga ada ketenangan para siswa dan guru melakukan pembelajaran.

SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang mempunyai Nomor Statistik Sekolah Nasional 104070106095 dan NPSN 10213580, dan SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang memiliki izin pendirian sekolah pada tahun 1985 dan membangun seluas 554 m² yang dibangun diatas tanah seluas 1.772 m², serta memiliki izin operasi terakhir sekolah yaitu 421/11221/PDM/2009, dan kemudian diproses perpanjangan izinnya.

C. Visi Dan Misi SD Al Ittihadiyah Laut Dendang

Keberadaan SD Al Ittihadiyah ini menetapkan visi sebagai wadah pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan bagi peserta didik untuk membentuk sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia dan berdisiplin yang tinggi serta berjiwa demokrasi.

Sedangkan Misi SD Al Ittihadiyah Laut Dendang, yaitu:

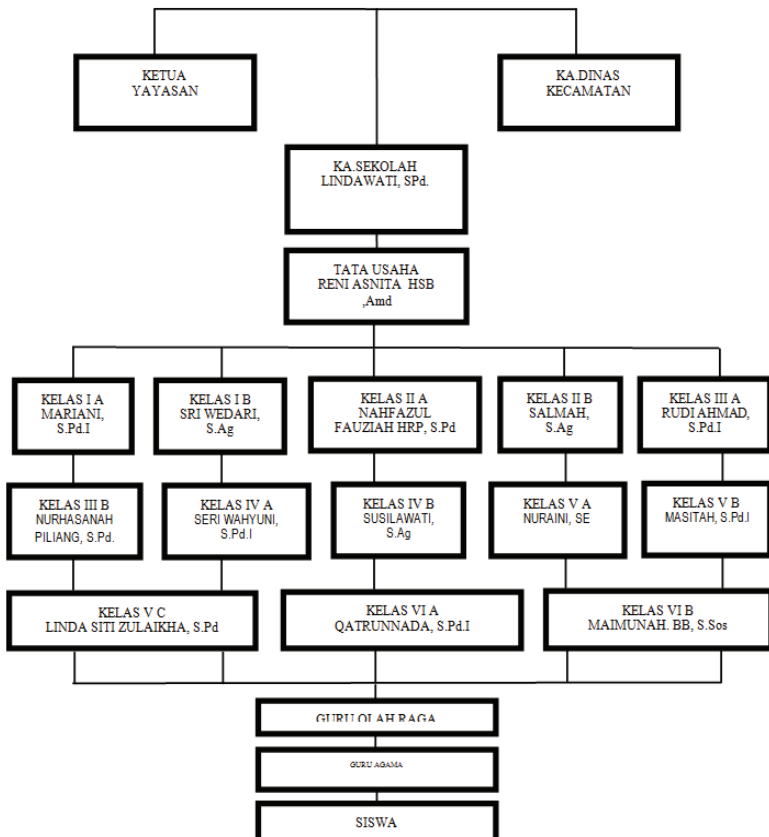
- 1) Misi Jangka Pendek SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
 - a) Mewujudkan Kualitas (mutu pendidikan) di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang.
 - b) Menumbuh Kembangkan peran serta masyarakat serta memberdayakan seluruh potensi organisasi sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana mewujudkan peningkatan mutu.
 - c) Memotivasi dan membiasakan sholat, tulis, baca Al-qur'an dikalangan siswa,
 - d) Menumbuh kembangkan budaya olah raga, budaya demokrasi, budaya malu, budaya disiplin dan menjauhi narkoba.
 - e) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berpotensi.
- 2) Misi Jangka Panjang
 - a) Munumbuhkembangkan, sifat kepemimpinan yang Islami di kalangan siswa sebagai generasi penerus bangsa khususnya dalam bidang pendidikan.

- b) Meningkatkan profesionalisme kerja guru, pengembangan kelembagaan dan manajemen untuk mewujudkan standar Pendidikan Nasional.

D. Struktur Organisasi SD Al Ittihadiyah Laut Dendang

Adapun struktur organisasi SD Al Ittihadiyah Laut Dendang sebagai berikut:

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH



Kepala SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang yaitu Lindawati, S.Pd, tamatan sarjana strata satu (S1) Universitas Negeri Medan yang diangkat tahun 2017, dengan masa kerja sebagai guru selama 11 tahun. Karena bapak Nazaruddin, S.PdI yang sudah bertugas selaku kepala sekolah selama 21 tahun dari tahun 1994 sampai tahun 2015.

E. Sarana Dan Prasarana SD Al Ittihadiyah Laut Dendang

Karena keterbatasan sarana prasarana yang ada SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang memiliki sarana dan Prasarana yang kurang memadai. Hal itu terlihat dari perbandingan antara kelas yang ada dengan jumlah siswa secara keseluruhan. Saat ini jumlah siswa mencapai >500 orang yang seharusnya memiliki 16-17 ruang kelas, akan tetapi pada kenyataannya SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini hanya memiliki 6 kelas untuk semua murid. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sekolah tersebut melakukan pembelajaran dengan 2 (dua) tahap, yaitu tahap pagi dan tahap siang, dengan rincian untuk kelas 1,3 dan 6 masuk pada tahap pagi yaitu dari pukul 07:15-12:00 WIB, untuk kelas 2,4 dan 5 masuk pada tahap siang yaitu dari pukul 13:00-17:00 WIB.

Sarana yang lain yang dimiliki SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini yaitu ruang guru, ruang Kepala Sekolah, ruang yayasan, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, WC untuk guru, WC untuk siswa ada 2 (dua). Sarana yang dimiliki SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini masih jauh dari mencukupi, apalagi kategori sempurna, dimana masih banyak sarana yang kurang memadai, seperti WC untuk murid sangat kurang memadai karena hanya 2 WC saja, sebagaimana diketahui sebelumnya murid di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini lebih dari 500 Siswa, dan karena rasio ideal jumlah WC perempuan 1:25 jumlah murid perempuan sedangkan rasio WC pria 1:40 (Habib, 2010).

Seharusnya SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki lebih banyak lagi WC untuk murid.

Pada tahun 2017 yayasan membangun dua ruang kelas baru, yang dipakai untuk ruang belajar di pagi hari. Sarana yang kurang memadai di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini yaitu tidak memiliki perpustakaan dan ruang UKS, padahal kedua sarana tersebut sangat penting.

F. Guru dan Pegawai SD AL Ittihadiyah Laut Dendang

Dalam perkembangan terkini SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki guru sebanyak 16 guru yaitu dengan rincian 2 guru laki-laki, dan 14 guru perempuan, yang keseluruhan guru tersebut berstatus kepegawaian non PNS. Hal ini bisa dipahami karena status sekolah adalah sekolah swasta yang dikelola Ormas Islam Al Ittihadiyah dalam wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Hampir keseluruhan guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki pendidikan jenjang strata 1 (S1), karena hanya 1 guru yang tidak sampai S1 pendidikannya yaitu hanya sampai D3 saja. Dan tentunya guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki pengalaman yang banyak, itu terlihat dari masa kerja yang sudah ditempuh oleh kebanyakan guru-guru tersebut, yaitu ada 12 guru yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.

Dari seluruh guru juga hampir seluruhnya sudah sertifikasi

yaitu 12 guru dari 16 sudah mengikuti pelatihan pendidikan guru dan lulus. Itu artinya banyak guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki keahlian cukup, meskipun secara manajerial terus diperlukan pengembangan guru berkelanjutan. Walaupun demikian hal ini tidak menjamin para guru mengajar secara profesional terus menerus, oleh karena itu diperlukan bimbingan, motivasi, atau disebut supervisi secara terus menerus agar dapat menjaga kemampuan guru dapat mengikuti tuntutan zaman yang terus berkembang.

Berdasarkan data yang ada SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini hanya memiliki satu (1) tenaga administrasi atau Tata Usaha (TU) tersebut bernama Reni Asnita yang sudah bekerja sebagai tenaga administrasi di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang selama 4 tahun. Dia juga tugasnya sangat berat karena rangkap jabatan, yaitu sebagai TU, Bendahara, Sekretaris dan Operator sekolah. Seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, akan tetapi kepala sekolah melakukan ini karena masalah keuangan yang tidak memadai jika memiliki banyak staf administrasi. Begitupun dengan rencana matang mengenai pembiayaan sekolah, ke depan perlu ditambah tenaga administrasi sekolah.

Selain itu ada satu orang satuan pengamanan yang ditugaskan untuk mengawasi keamanan dan ketertiban sekolah sejak jam 07.30 s/d jam 16.30 sore.

G. Keadaan Siswa SD Al Ittihadiyah Laut Dendang

Berdasarkan data dokumen di kantor tatausaha sekolah dapat disimpulkan bahwa SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini memiliki murid sebanyak 516, laki-laki sebanyak 270 siswa dan perempuan sebanyak 246 siswi. Dari seluruh murid belajar saat ini ada 63 murid yang berumur dibawah 7 tahun, sisanya semua berumur antara 7-12 tahun.

Murid-murid yang bersekolah di SD Swasta Al Ittihadiyah Laut Dendang ini tidak seluruhnya beragama Islam walaupun sekolah tersebut berlabel sekolah Islam yaitu Al Ittihadiyah akan tetapi sekolah ini memiliki siswa yang beragama Katolik sebanyak 17 siswa dan beragama Hindu 1 (satu) siswa. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut berstatus SD, dan itu berarti seluruh anak yang berkeinginan sekolah di sekolah tersebut, baik Islam maupun bukan dapat diterima untuk belajar padahal sekolah tersebut berlabelkan Islam yaitu dikelola oleh Ormas Al Ittihadiyah. Selain itu, menerima murid yang non Muslim dimaksudkan sebagai memenuhi hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan dan peng-ajaran sebagaimana diamanatkan UUD 1945.

H. Peningkatan Peran SD Al Ittihadiyah

Dalam usianya yang ke-24 tahun, keberadaan SD Al Ittihadiyah nampak memerlukan inovasi dan bantuan pengembangan professional melalui berbagai program perubahan, baik manajemen, kurikulum, pembelajaran, sarana dan prasarana serta pengembangan guru dan iklim sekolah berbasis

peningkatan kualitas.

Bagaimanapun, pendidikan dasar berfungsi menanamkan nilai-nilai, sikap, dan rasa keindahan, serta memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung serta kapasitas belajar peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan menengah dan untuk hidup di masyarakat sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan program pendidikan dasar bermuara kepada mempercepat anak didik menerima layanan pendidikan keaksaraan sebagai fondasi gerakan pemberdayaan masyarakat, bukan sekedar penuntasan butaaksara semata tetapi juga untuk menumbuhkembangkan keaksaraan dalam arti yang lebih luas. Keaksaraan atau literasi sebagaimana dirumuskan oleh *World Economic Forum* (2016) merupakan kecakapan orang dewasa abad 21. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang dewasa, yaitu: 1) baca tulis, 2) numerasi, 3) sains, 4) digital, 5) finansial, serta, 6) budaya dan kewargaan (Mendikbud, 2018: 5-6). Keenam literasi dasar ini menjadi fokus pengembangan dalam kurikulum sekolah, sejak dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Secara profesi mengapa seseorang mau melibatkan diri dengan pendidikan di sekolah, setidaknya ada beberapa alasan, yaitu: (1) mencintai anak-anak, (2) keinginan memindahkan pengetahuan, (3) minat yang tinggi untuk mengajar, dan (4) keinginan melaksanakan layanan bernilai kepada masyarakat. Lebih dari itu mungkin saja memilih pekerjaan

mengajar karena harapan keamanan kerja, keuntungan pensiun, dan relatif lebih mudah dalam mempersiapkan mengajar berbanding dengan pelatihan yang disyaratkan oleh beberapa profesi lain (Omstein dan Levine, 2008: 3).

Sejatinnya, jika kreativitas, percobaan dan inovasi dilakukan oleh guru sebagai upaya mendorong supaya kebutuhan menuju ke arah perubahan fundamental dalam iklim pendidikan. Teknologi komunikasi dan informasi potensial dalam memotivasi anak dan memungkinkan mereka untuk mengendalikan pembelajaran mereka. Bagaimanapun hal itu sebagai alasan dalam teknologi baru dan pngajaran baru, sebelum teknologi informasi dan komunikasi dapat membawa transformasi dalam proses guru melakukan pengajaran dan pembelajaran siswa memerlukan kerjasamanya dalam pedagogik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mengarahkan kepada keragaman pedagogik baru dan memasuki bidang kurikulum (Rosemary, 2006: 5).

Dengan begitu, inovasi pendidikan atau pembelajaran di pendidikan dasar, khususnya sekolah Dasar Al Ittihadiyah perlu digagas dalam bentuk program pengembangan sekolah untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Hal yang mendesak untuk diperbaharui adalah perbaikan manajemen. Sebab semua bidang manajemen operasional adalah fokus kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sekolah. Perbaikannya harus bersifat menyeluruh, bertahap dan berkelanjutan supaya dapat dibangun kepercayaan dari masyarakat jika reputasi sekolah membanggakan. Sekolah Dasar Al Ittihadiyah Laut Dendang tidak sekedar menjalan-

kan tugas pembelajaran bagi murid-murid apa adanya, namun diperlukan terobosan secara bertahap dan berkelanjutan meraih prestasi membanggakan ke masa depan.

Dalam konteks pembelajaran yang perlu diperhatikan guru, yaitu para siswa yang belajar pada jenjang pendidikan dasar berada pa usia 6 sampai 15 tahun. Mereka berada pada tahap usia anak sekolah (6-12 tahun) dan remaja awal (12-15 tahun). Anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan fisik dan motorik yang sangat cepat. Pertumbuhan tinggi badan anak wanita lebih cepat daripada anak laki-laki pada masa akhir SD, tetapi laki-laki lebih cepat pada akhir usia SLTP. Mereka merupakan anak-anak yang secara fisik sehat, aktif dan lincah. Keterampilan motoriknya juga berkembang sangat cepat (Natawidjaya, 2006: 256).

Para guru dalam pembelajaran harus benar-benar memahami anak didik usia sekolah dasar. Pada usia SD, aspek sosial juga berkembang sangat pesat. Usia SD dan SLTP merupakan masa hidup berkawan (membentuk kelompok sebaya). Kalau pada masa anak kecil ikatan anak dengan orang tua sangat kuat, pada usia SD kelas rendah ikatan ini agak longgar dan semakin longgar pad usia kelas tinggi. anak-anak pada usia ini mulai melepaskan diri dari hubungannya dengan orang tua dan meningkatkan ikatannya dengan teman-teman sebaya. Masa ini berlanjut pada usia SLTP dan SLTA (Natawidjaya, 2006: 257). Itu arti diperlukan pengembangan model pembelajaran kolaboratif dengan berbagai metode yang dapat memaksimalkan pengembangan potensi diri dan sosial anak didik pada usia sekolah dasar,

atau pendidikan dasar supaya berkeunggulan lulusannya.

Itu artinya kepada sekolah perlu menetapkan prioritas program pengembangan sekolah, yaitu: *Pertama*; kepala sekolah bersama staf, guru-guru, dan tenaga kependidikan beserta yayasan melakukan perubahan visi sekolah yang lebih menantang untuk meraih prestasi sekolah yang dibanggakan. *Kedua*; melakukan perencanaan kolaboratif sebagai strategi perwujudan visi dan misi sekolah. Hasilnya adalah adanya formulasi program peningkatan mutu dalam semua bidang, baik kurikulum dan pembelajaran, pengembangan guru, pembangunan sarana dan prasarana sekolah, membangun hubungan dengan masyarakat, memaksimalkan sumber-sumber pembiayaan untuk menangani keperluan operasional, dan strategis bagi perubahan sekolah. Semua rencana perbaikan sekolah berbasis kepada pemenuhan 8 standar nasional pendidikan di SD Al Ittihadiyah Laut Dendang. *Ketiga*; melakukan perbaikan kinerja dan perubahan sistem *reward* terhadap guru dan tenaga kependidikan supaya motivasi berprestasi untuk sekolah semakin kuat dan berkeunggulan. *Keempat*; menata ulang pembelajaran di kelas lebih fokus kepada siswa dengan keragaman model, strategi, metode dan tehnik pembelajaran sebagai indikator bahwa kebutuhan anak dalam belajar benar-benar terlayani secara psikologis dan pedagogis.

Sudah saatnya dikembangkan oleh guru sekolah dasar, atau pendidikan dasar dengan mengembangkan kreatif berpikir anak-anak usia sekolah dasar. Dengan kemampuan guru menyebarkan penemuan-penemuan. Tugas pokok mereka

adalah menemukan cara-cara baru pembelajaran murid dan alamiah dan waktu yang digunakan dapat menemukan hal baru. Dengan begitu pembelajaran murid SD menjadi maksimal. Karena itu kreativitas tidak hanya penting bagi murid juga justru diawali dari guru kreatif dengan memperbaharui gaya mengajar mereka. Tegasnya *but creativity was not just important for the pupils. It was essential for teachers' own 'self-renewal* (Jeffrey and Woods, 2009: 2).

Dimulai dari menyusun rencana semua personil sekolah di SD Al Ittihadiyah, kemudian menetapkan visi, misi, tujuan, target dan program perbaikan sekolah berkelanjutan. Dalam konteks meningkatkan kualitas hasil belajar, maka guru-guru dilatih dan dikembangkan kemampuan membelajarkan anak sehingga anak mampu berpikir dan bertindak kreatif dari perilaku yang dihasilkan, sehingga pada gilirannya memunculkan hasil belajar dan kinerja membanggakan semua stakeholders sekolah Al Ittihadiyah di masa depan.

I. Penutup

Keberadaan Sekolah dasar Al Ittihadiyah Laut Dendang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikembangkan perguruan Al Ittihadiyah Sumatera Utara. Dalam usia yang ke-24 dan milad Al Ittihadiyah ke-84 sekolah ini sudah memberikan kontribusi layanan pendidikan kepada anak-anak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di tengah perubahan eksternal kemajuan sains dan teknologi serta perubahan undang-undang dan peraturan

pendidikan, maka pemenuhan 8 standar pendidikan nasional menjadi keniscayaan. Oleh sebab itu, pengembangan sekolah dasar Al Ittihadiyah ini berfokus kepada rencana yang memperhatikan keterlibatan *stakeholders* pendidikan dan memberikan program prioritas dan bersifat perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi sasaran utama pembelajaran siswa dengan menciptakan budaya sekolah yang kompetitif dan menyenangkan anak dalam belajar.

J. Daftar Pustaka

- Habib, 2010, diunduh pada <http://pendidikannurulilmi medan.blogspot.com/2010/04/uks-rasio-ideal-toilet-sekolah.html>, tanggal 21 Januari 2015.
- Jefrey, Bob and Feter Woods, *Creative Learning in The Primary School*, London: Routledge, 2009.
- Natawidjaya, Rochman, *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2006.
- Ornstein and Levine, *Foundation of Education*, New York: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional Tahun 2018, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Webb, Rosemary, ed, *changing Teaching and Learning in the Primary School*, England: Open University Press, McGraw Hill, 2006.

BARISAN MUDA AL ITTIHADIYAH

(Penerus, Pemersatu dan Pemerkokoh Bangsa)

Muhammad Kaulan Karima, M. Pd

*(Ketua Umum Barisan Muda Al Ittihadiyah
Sumatera Utara Periode 2017-2022)*

Ramadhani, M. Pd

(Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhan Batu Utara)

A. Latar Belakang

Al Ittihadiyah adalah sebuah organisasi kemasyarakatan di Sumatera Utara yang berdiri tahun 1935. Berdiri/lahirnya Al Ittihadiyah merupakan respon umat Islam terhadap situasi politik dan sosial keagamaan yang berkembang pada saat itu. Kondisi ummat pada saat itu terpecahbelah, sebagaimana dikemukakan oleh H. Mahmud Abu Bakar, bahwa Belanda melancarkan politik pecah belah yang melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan potensi para *'alim* ulama. Politik adu domba yang dibuat oleh Belanda berhasil memecahbelah ummat sehingga bermuncullah kubu atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Pada satu sisi, muncul kaum intelek yang kebarat-baratan yang melontarkan kata-kata yang merendahkan ulama dan umat Islam dengan mengatakan bahwa kaum agama dan alim ulamanya adalah ortodok. (Azhar, 1960:66).

Al Ittihadiyah didirikan sebagai pemersatu bangsa yang terpecahbelah, pemerkokoh iman yang sudah goyah, sebagaimana arti kata *Al Ittihadiyah* yaitu “Pemersatu”. Untuk itu, Al Ittihadiyah dengan tujuan yang suci ini terus berupaya mewujudkannya, walaupun tidak dipungkiri bahwa dalam perjalanannya Al Ittihadiyah mengalami “pasang naik dan pasang surut”.

Kuntowijoyo (1997:10) mengungkapkan bahwa umat Islam menghendaki perubahan. Sama seperti orang lain, umat Islam juga mempunyai cita-cita perubahan menuju kemajuan. Umat Islam bergerak dengan kepala memandang ke depan, tetapi dengan hati ke belakang.

Melihat kondisi saat ini, kondisi ummat Islam secara khusus dan Bangsa Indonesia secara umum sedang mengalami berbagai permasalahan akibat dari perkembangan zaman yang tidak dapat dibendunginya perkembangan teknologi informasi, yang saat ini cenderung disalahgunakan. Masalah yang saat ini dialami, diantaranya adalah sama persis dengan yang dialami masa awal Al Ittihadiyah berdiri, yaitu ummat/bangsa terpecahbelah, saling hasut-menghasut, saling ejek-mengejek, saling benci membenci, bahkan yang lebih parah lagi hilangnya kepercayaan ummat terhadap ulama.

Ditambah lagi masalah yang terjadi di ormas-ormas Islam, yang sangat minim dilakukan pengkaderan. Sehingga, generasi muda Islam semakin hari semakin berkurang dan menurun militansinya dalam membela kepentingan ummat. Begitu pula dengan kader-kader di Al Ittihadiyah, yang mengalami penurunan kuantitas dan kualitas akibat matinya roda

organisasi dari Al Ittihadiyah. Kegiatan pengkaderan bahkan tidak berjalan sejak lama. (Al Rasydin, 2018: 84).

Pengkaderan di Al Ittihadiyah sudah lama tidak berjalan, dikarenakan tidak berjalannya roda organisasi kepemudaannya, yang dahulunya disebut dengan Generasi Muda Al Ittihadiyah (Gema AI). Akan tetapi, sejak adanya amanah yang diberikan kepada Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd dan Dr. Mesiono, M. Pd yang pada tahun 2013 sebagai Pelaksana Tugas (Plt) DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara hingga terpilihnya mereka pada tahun 2015 untuk periode 2015-2020, maka pengkaderan di Al Ittihadiyah Sumatera Utara terus dilakukan dan terus berjalan.

Untuk itu, momentum Milad Al Ittihadiyah yang ke 84, melalui ide gagasan yang tertuang dalam buku ini mampu memberikan kontribusi positif dalam memajukan Al Ittihadiyah sebagai pemersatu umat.

B. Sebagai Penerus Bangsa

Barisan Muda Al Ittihadiyah merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan Al Ittihadiyah dan sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini. Dikarenakan Pengurus Barisan Muda Al Ittihadiyah adalah para generasi bangsa dari golongan pemuda-pemudi yang berusia antara 20-35 tahun. Usia ini adalah usia produktif dalam memberikan kontribusi ide, gagasan, bahkan karya nyata bagi umat.

Potensi generasi muda sangat dihargai di semua lini kehidupan terlebih menurut Islam. Arahkan bagi para generasi

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

muda untuk menyalurkan potensinya kepada kebaikan yang sejati. Kebaikan yang akan membuat mereka jaya di dunia dan juga di akhirat. Berhamba hanya kepada Allah, Berjuang hanya untuk kejayaan Islam, bekerja keras hanya untuk menegakkan kebenaran yang sejati. Inilah jalan hidup generasi muda muslim yang berharga. Untuk itu, kepemimpinan Islam merupakan keniscayaan yang mesti terwujud.

Kesinambungan eksistensi organisasi harus seiring dengan peningkatan proses kaderisasi. Hal ini termasuk yang stagnan/ jalan ditempat bahkan tidak dilakukan oleh Al Ittihadiyah. Proses kaderisasi Al Ittihadiyah hanya melalui pengurus dan lembaga pendidikan dalam sekolah Al Ittihadiyah saja yang notabenenya berculah dari Al Ittihadiyah.

Untuk itu, kaderisasi di Barisan Muda Al Ittihadiyah harus terus dilakukan dan ditingkatkan agar generasi penerus Al Ittihadiyah tetap ada dan terus ada dalam mempersatukan ummat.

Cita-cita pendiri Al Ittihadiyah tentang adanya generasi muda penerus mereka saat ini telah terwujud. Dengan adanya Barisan Muda Al Ittihadiyah yang disahkan pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Al Ittihadiyah tahun 2018 di Bogor. Walaupun begitu, Gerakan yang dilakukan oleh Generasi Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara sudah berlangsung lama. Saat itu melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Plt. DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara dinamai dengan Ikatan Pemuda dan Pelajar Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 2013 di ketuai oleh Muhammad Kaulan Karima. Di tahun itu juga, mengadakan Pengkaderan di tingkat mahasiswa yang berjumlah \pm 40 orang dari berbagai perguruan tinggi di

Sumatera Utara. Pengkaderan generasi penerus Al Ittihadiyah juga dilakukan tiap tahunnya melalui pelatihan Da'i jilid 1-3 di tahun 2016-2018, dan pelatihan kepemimpinan pemuda Islam pada tahun 2018. Pengkaderan yang dilakukan untuk menanamkan jiwa Islam, ilmu, dan amal saleh serta akhlakul karimah, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Barisan muda Al Ittihadiyah sebagai penerus bangsa tetap ada dan akan selamanya selalu ada.

Sehingga kepemimpinan dalam struktur baik di tingkat Dewan Pimpinan Daerah (DPD), Dewan Pimpinan Wilayah (PDW) dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) sudah diisi oleh kader-kader Al Ittihadiyah yang militan dalam mempersatukan ummat. Apalagi di saat ummat menghadapi berbagai tantangan berat, dalam penghayatan dan pengamalan agama serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tak terkecuali, tuntutan terhadap peran umat dalam kepemimpinan nasional. Tentu saja kader-kader Al-Ittihadiyah juga harus berperan dan dapat memberikan kontribusinya bagi bangsa ini.

C. Sebagai Pemersatu dan Pemerkokoh Bangsa

Perkembangan zaman yang semakin pesat, khususnya pada teknologi informasi akan memberikan dampak positif dan negatif. Untuk itu, perlu cara yang jitu untuk mengarahkan perubahan yang terjadi ke arah yang positif. Permasalahan yang diakibatkan oleh canggihnya teknologi informasi saat ini mencakup dekadensi moral seperti pemerkosaan disertai dengan pembunuhan, kenakalan siswa-siswi sekolah dasar dan menengah, apalagi fenomena yang belakang terjadi kasus

pembunuhan siswa terhadap gurunya, anak membunuh orang tua kandungnya, narkoba, pergaulan bebas, dll.

Celakanya, permasalahan tersebut berasal dari sebagian besar para pelajar atau generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia. Menurut Warsono (2010) kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi kita semua. Di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengawatirkan, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Tidak terbayangkan seandainya di masa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau, bahkan “bubar” dikarenakan generasi penerus bukan sebagai pemersatu dan pemerkokoh malah sebaliknya.

Di Indonesia tingkat kenakalan remaja yang melanggar hukum tidaklah sedikit. Berdasarkan data dari KOMNAS-HAM, terdapat 811 kasus pelanggaran hukum (*index offenses*) yang dilakukan oleh remaja dan jumlah remaja yang berhadapan dengan hukum sebesar 136.000 orang. Jenis tindak kenakalan yang dilakukan meliputi tawuran, kekerasan, pelecehan seksual, narkoba & miras, perjudian, pencurian, penganiayaan berat, pembunuhan, dan lain-lainnya. (<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/2014-1-00722PS%20Bab1001.pdf>).

Berdasarkan *Human Development Report* tahun 2015 kualitas sumber daya manusia bila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia berada pada

peringkat yang cukup memprihatinkan yaitu pada peringkat 113 di dunia. Sangat jauh bila dibandingkan dengan negara terdekat yaitu Singapura yang berada pada peringkat 5, Brunei Darussalam berada pada peringkat 30, Malaysia peringkat 59, dan Thailand ditingkat 87 (Anshori, 2017: 107). Melihat kondisi dan data di atas, maka bangsa Indonesia harus terus berbenah dalam meningkatkan mutu SDM nya terkhusus generasi muda.

Sebagai generasi muda tidak boleh berpangku tangan, tanpa ada partisipasi dalam mewujudkan agenda perubahan bangsa. Tuntutan bagi generasi muda untuk bergerak, dikarenakan generasi muda adalah sosok yang memiliki jiwa intelektualitas. Sebagai entitas masyarakat, generasi muda juga berusaha kritis terhadap kondisi masyarakatnya dan berusaha mengungkapkan realitas dan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, dan menyampaikan langsung kepada para penguasa dan mampu mengambil kebijakan. Pada akhirnya generasi muda menjadi tumpuan bagi rakyat untuk terus menyuarkan perubahan.

Dalam rangka optimalisasi pengembangan sumberdaya manusia (SDM) serta mencerdaskan dan menyelesaikan masalah kehidupan bangsa dalam mencapai masa depan yang gemilang, pemudalah solusi terbaiknya, karena pemudalah generasi penerus yang akan memperjuangkan estapet kepemimpinan yang unggul menuju Indonesia Maju dan Bermartabat di kancah dunia. Untuk itu, berbagai usaha terus dikembangkan dalam mempersiapkan generasi muda untuk memikul tanggung jawabnya dalam menciptakan cita-

cita suci tersebut.

Sikap terhadap persoalan mendesak dan aktual kemasyarakatan; yaitu mempersiapkan dan mewujudkan pemimpin yang unggul dari generasi muda harus menjadi program prioritas umat Islam, kalau Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* tetap dan terus bertahan di bumi Indonesia. Hal inilah, yang menjadi pertimbangan bagi Al Ittihadiyah untuk membentuk atau mengaktifkan kembali generasi muda Al Ittihadiyah yang saat ini diberi nama Barisan Muda Al Ittihadiyah.

Barisan Muda Al Ittihadiyah adalah suatu badan Otonom dari Al Ittihadiyah yang diresmikan pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Al Ittihadiyah pada tahun 2018 yang lalu, sebelumnya dinamai dengan Generasi Muda Al Ittihadiyah (Gema-AI). Banyak kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Gema-AI selama ini dalam mempersatukan dan memperkokoh ummat.

Sejatinya, Barisan Muda Al Ittihadiyah yang relatif baru, tetapi tidak menyurutkan semangat juang dalam mempersatukan dan memperkokoh ummat. Semenjak disahkannya Barisan Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara langsung mengadakan Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Islam se-Sumatera Utara yang menghadirkan peserta dari seluruh kabupaten-kota se Sumatera Utara. Kemudian, di tahun 2019 ini Barisan Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi, Deli Serdang, dan kabupaten/kota lainnya siap untuk dilantik.

Hal di atas menunjukkan optimisme dan komitmen Barisan Muda Al Ittihadiyah untuk terus berkiprah dalam

mempersatukan dan memperkokoh ummat. Untuk itu, Barisan Muda Al Ittihadiyah sebagai penerus bangsa harus terus meningkatkan potensi melalui kegiatan-kegiatan ke-ummatan, sebagai pemersatu dan pemerkokoh bangsa.

Ditambah lagi Indonesia di tahun 2019 ini berada di tahun Politik, dimulai dari pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Presiden/Wakil Presiden. Artinya, di tahun 2019 ini merupakan momentum besar bagi bangsa Indonesia dan terkhusus umat Islam dalam menentukan pemimpin yang akan membawa perubahan bagi bangsa, negara, dan agama.

Apabila momentum ini disia-siakan dengan memilih pemimpin yang tidak amanah, tidak adil, maka kita hanya menunggu kehancuran dan kebinasaan. Untuk itu, Barisan Muda Al Ittihadiyah harus mampu memberikan kontribusi, baik dari literasi tentang politik terkhusus bagi generasi muda, maupun ikut serta dalam kontestasi tersebut.

Para generasi muda Islam harus berpolitik. Namun jangan dikuasai hawa nafsu ketika berpolitik. Ketika orang tergoda hawa nafsu, harta, materi, kekuasaan dan wanita dijadikan segalanya, maka akan menutup mata dan hati terhadap moral dan akhlak Islam. Rakus terhadap harta dan kekuasaan akan merusak kepemimpinan dalam Ormas Islam. Karena itu, politik boleh saja, asalkan bermoral Islami. Perbaiki kaderisasi, perjelas idealisme, buat garis perjuangan, tampilkan kedamaian dan kerahmanan Islam.

Kontribusi Barisan Muda Al Ittihadiyah untuk ummat, bukanlah persoalan yang mudah, membutuhkan semangat

yang kokoh untuk memperbaikinya. Semangat untuk memperbaiki dengan saling tolong-menolong ini merupakan perintah Allah Swt, sebagaimana firman-Nya;

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Bertolong-tolonganlah kamu dalam kebaikan dan takwa, tetapi jangan tolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan» (Q. S. al-Maidah: 2).

Dorongan untuk memperbaiki ummat, merupakan hal yang sangat mulia, akan tetapi dalam hal mempersatukan ummat bukanlah pekerjaan mudah seperti “membalikkan telapak tangan”, harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah Swt:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib satu kaum sebelum merekasing yang merubahnya” (Q. S. al-Ra’d: 11).

Untuk itu, harus dimulai dari dalam Al Ittihadiyah itu sendiri dalam mempersiapkan generasi penerusnya dalam mempersatukan dan memperkokoh ummat. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-Hasyr: 18).

Dalam mempersatukan dan memperkokoh umat dibutuhkan strategi yang efektif atau membutuhkan strategi dakwah yang tepat. Untuk itu, Barisan Muda Al-Ittihadiyah harus dapat menentukan pola dakwah yang benar-benar menyentuh keperluan umat Islam, baik dakwah dengan pengajian, *majelis ta'lim* dan *tabligh*), maupun dakwah melalui media cetak, elektronik, dan tidak terlepas pula dakwah dengan aksi sosial. Keterpaduan strategi ini sudah harus dapat dikolaborasi antara satu dengan lainnya.

Di sisi lain, sebagai organisasi keagamaan, Barisan Muda Al Ittihadiyah bertanggung jawab memajukan pemikiran dan kecerdasan umat melalui pendidikan. Dimana saat ini, Al Ittihadiyah sudah memiliki perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Labuhanbatu Utara. Peran Pengurus Barisan Muda Al Ittihadiyah di Perguruan Tinggi ini sudah dimaksimalkan bahkan pengelola/pengurus, dosen-dosen adalah berasal dari Pengurus Barisan Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara. Dikarenakan Pengurus Al Ittihadiyah

semuanya berasal dari akademisi yang berpendidikan Starata Dua (S2).

Hal ini menunjukkan, betapa besarnya harapan bangsa kepada Barisan Muda Al Ittihadiyah dalam mempersatukan Ummat dan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul dan bermartabat. Untuk itu para generasi Al Ittihadiyah perlu menata ulang visinya dalam menjangkau peran strategis umat sebagai warga negara dan warga dunia baru di abad ke-21. Berbagai kelemahan seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan diatasi dengan keyakinan utuh, kerja tangkas dan semangat jihad yang suci.

D. Penutup

Barisan Muda Al Ittihadiyah merupakan generasi penerus yang harus mampu mempersatukan dan memperkuat ummat. Jangan sampai ummat terpecahbelah, saling hujat-menghujat. Satukan ummat yang terpecah-pecah, kokohkan iman ummat yang telah goyah. Untuk itu, Barisan Muda Al Ittihadiyah harus terus memperbaiki dirinya, manajemen pengkaderannya, serta mengoptimalkan kegiatan-kegiatannya.

Harapan dan cita-cita yang diharapkan dari Barisan Muda Al Ittihadiyah sebagai *Penerus, Pemersatu, dan Pemertukoh Bangsa* adalah agar *Terwujudnya Pemimpin Muda Islam yang Tangguh, Optimis, Cerdas, dan Religius*". **(TopCeR)**.

E. Daftar Pustaka

- Anzizhan & Syafaruddin (Ed), 2006, *Al Ittihadiyah: Menjalan Kebersamaan Membangun Bangsa*, Jakarta: Hijiri Pustaka Utama
- Azhar, Bachroem, et. al. 1960, *Peringatan ulang Tahun ¼ Abad Al Ittihadiyah*, Medan, Panitia Besar Kongres ke X Alittihadiyah.
- Bakry, Oemar. 1984. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/2014-1-00722-PS%20Bab1001.pdf>.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung Mizan.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far, 2017, *Al Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*, Medan: Perdana Publishing.
- Usiono dan Ahmad Sukri Sitorus (Ed), 2015, *Kontribusi Ormas Islam Dalam Mewujudkan Umat Islam berkeunggulan di abad ke-21*, Perdana Publishing: Medan.

PERAN STRATEGIS AL ITTIHADIIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mursal Aziz, M.Pd.I

*(Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan Pengurus
Barisan Muda Al Ittihadiyah)*

A. Pendahuluan

Al Ittihadiyah yang saat ini telah berusia 84 tahun merupakan organisasi besar yang berjalan di atas dasar kekuatan persatuan Islam. Al Ittihadiyah telah membuktikan kontribusi yang besar dan luar biasa untuk membangun umat baik dalam dakwah, sosial, ekonomi khususnya pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam diharapkan dapat membangun persatuan umat dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hasan Bakti Nasution menuliskan bahwa hampir semua ormas Islam melakukan pemberdayaan umat melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan memang bidang ini menjadi kebutuhan primer umat. Di samping itu, terdapat dorongan yang begitu kuat dari ajaran Islam agar menuntut ilmu, sehingga dikategorikan sebagai kewajiban individual. Maraknya kebodohan dan rendahnya kualitas pendidikan, menjadi dasar utama mengapa pendidikan menjadi tujuan utama ormas Islam (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 39).

Al Ittihadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang terus menerus konsentrasi untuk berkontribusi dalam upaya memajukan pendidikan umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah dikembangkan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam dan perkembangannya yang digerakkan oleh jiwa Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya (Fahmi, 1979: 29). Al Ittihadiyah berupaya mengoptimalkan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya untuk dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan umat.

B. Sejarah Al Ittihadiyah

Al Ittihadiyah adalah organisasi masyarakat berbasis Islam. Makna dari Al Ittihadiyah adalah persatuan. Organisasi ini didirikan oleh ulama-ulama Sumatera Utara khususnya Syeikh Ahmad Dahlan yaitu ulama karismatik asal Langkat yang pernah menyelesaikan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir (Siddik dan Ja'far, 2017: 17-18). Kehadiran Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 1935 tepatnya pada tanggal 27 Januari 1935 atau bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan pada dasarnya merupakan respon umat Islam terhadap situasi politik dan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya Sumatera Timur waktu itu.

Sultan Kerajaan Deli di Medan memberikan restu

kepada Al Ittihadiyah sehingga disahkan struktur pengurus organisasi Al Ittihadiyah tahun 1935/1936 diketuai oleh Syeikh H. Ahmad Dahlan dan didampingi Lasimun sebagai Ketua Muda I dan M. Nasir sebagai Ketua Muda II. Adapun yang menjadi sekretaris I adalah Abd. Hamid dengan didampingi M. Syarif Siregar sebagai Sekretaris II dan Bendahara adalah Abdul Malik. Adapun penasihat organisasi ini adalah Syeikh Hasan Maksud dan Syeikh Abdullah Afifuddin. Hal yang termasuk menarik dari organisasi ini adalah dinobatkan Ketua Kehormatan kepada T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli), dan Sutan Sulaiman (Siddik dan Ja'far, 2017:19).

Di awal pendirian organisasi dijelaskan bahwa tujuan pendirian Al Ittihadiyah adalah menyampaikan tuntutan agama Islam dalam pengertian dan kewajiban umumnya, yang belakangan (tahun 1960) tujuannya menjadi menyelenggarakan tuntutan agama Islam; dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan (Siddik dan Ja'far, 2017:19). Termasuklah dalam hal ini adalah tuntutan agama Islam dan urusan masyarakat dalam masalah pendidikan Islam. Membangun pendidikan Islam yang baik adalah bagian dari tujuan Al Ittihadiyah.

C. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses atau upaya memanusiakan manusia yang pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman

hidupnya (Usiono, 2006: 6). Dalam pendidikan ada proses yang terjadi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ajaran Islam (Syafaruddin, 2012: 23). Dalam pengertian lain pendidikan agama Islam mengembangkan hubungan antara *makhluk* dengan *khalik* dan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain secara seimbang (Syafaruddin, 2012: 23). Dalam hal ini dapat dipahami dengan jelas bahwa makna dari pendidikan Islam itu adalah bukan hanya pendidikan jasmani saja, tetapi juga pendidikan rohani.

Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan untuk memudahkan setiap manusia peserta didik mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga berkemampuan merealisasi pengakuannya terhadap Allah swt. Pembuktian realisasi itu tampak dari kapasitas manusia dalam melaksanakan tujuan dan tugas penciptaan secara sempurna yakni sebagai *âbd Allah* dan *khâlifah Allah*. Karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan yang kuat yakni azas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau fundamen bagi pelaksanaannya (Al Rasyidin, 2008: 125).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses atau ikhtiar maksimal yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan

nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan *Khalifatullah* di muka bumi.

Sementara itu tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas (Langgung, 1968: 33). Tujuan pendidikan apabila dijabarkan cukup luas, tetapi intinya adalah menjadi '*abdullah, khalifatullah filard*, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: a) Pembinaan akhlak, b) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, c) Penguasaan ilmu, d) Keterampilan bekerja dalam masyarakat (Tafsir, 2011: 49). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis pada pendidikan rohani. Dikatakan mendasar, karena melalui ilmu pendidikan Islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan; visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan mengajar dan seterusnya. Dikatakan strategis, karena dengan ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, kepribadian.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam punya peranan besar dalam membangun

persatuan umat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat yang lebih baik.

D. Peran Strategis Al Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam

Kehadiran Al Ittihadiyah di Sumatera Utara adalah anugrah istimewa. Hal ini dikarenakan masyarakat dan bangsa Indonesia khususnya umat Islam di Medan dan sekitarnya masih tertinggal dalam hal pendidikan akibat dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan masyarakat pribumi. Lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki Al Ittihadiyah relatif sukses dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa, karena Al Ittihadiyah sejak berdiri pada tahun 1935 menjadikan bidang pendidikan sebagai amal usaha organisasi selain bidang dakwah dan sosial (Siddik dan Ja'far, 2017: 47-48).

Al Ittihadiyah membentuk sebuah majelis dalam mengurus bidang pendidikan yang diawal berdirinya organisasi dinamakan *Majelis Tarbiyah*. Pasca kemerdekaan, majelis tersebut berubah nama menjadi Majelis Pendidikan dan Pengajaran Al Ittihadiyah. Pada saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dikelola oleh pengurus bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan di setiap jenjang kepengurusan Al Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 48).

Keberadaan majelis tersebut tidak lain sebagai sarana untuk dapat mencapai tujuan pendirian Al Ittihadiyah. Menurut Mahmud Abu Bakar maksud pendirian Al Ittihadiyah adalah menyelenggarakan tuntutan agama Islam, dan

melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Al Ittihadiyah menetapkan usaha-usaha organisasi, yang salah satunya adalah mengusahakan berdirinya rumah-rumah perguruan Islam, mengatur dan menyesuaikan daftar pelajaran dalam rumah-rumah perguruan Al Ittihadiyah dan rumah-rumah perguruan yang bergabung dengan Al Ittihadiyah. Sebab itulah, pembentukan Majelis Tarbiyah menjadi sangat relevan dengan tujuan dan usaha organisasi Al Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 48).

Pada tahun 1941 Majelis Tarbiyah Al Ittihadiyah sudah mengelola sejumlah lembaga pendidikan, tetapi belum bisa berbuat banyak. Hal ini dikarenakan organisasi ini masih dalam tahap konsolidasi organisasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan internal yang dihadapi organisasi di usia yang masih enam tahun. Tetapi, tidak semua lembaga pendidikan yang dikelola murni didirikan oleh organisasi. Pada masa ini, sebagian lembaga pendidikan yang didirikan masyarakat bergabung dengan organisasi Al Ittihadiyah, dan akhirnya lembaga pendidikan tersebut berada dalam pengawasan dan pengelolaan Majelis Tarbiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 49).

Al Ittihadiyah menentukan syarat-syarat yang harus diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan yang hendak bergabung dengan organisasi ini. Adapun persyaratan-persyaratan yang harus diikuti diantaranya yaitu:

1. Mengikuti daftar pelajaran yang ditentukan oleh organisasi Al Ittihadiyah;

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

2. Menyesuaikan paham keagamaan guru-gurunya dengan paham keagamaan organisasi Al Ittihadiyah;
3. Setiap lembaga pendidikan yang hendak bergabung harus menambahkan nama Al Ittihadiyah di belakang nama lembaga pendidikannya;
4. Setiap lembaga pendidikan harus menyerahkan setoran dana yang telah ditentukan untuk kas organisasi Al Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 49).

Sejumlah lembaga pendidikan yang sebelumnya dikelola masyarakat dengan tujuan agar lebih baik berkenan untuk bergabung dengan organisasi Al Ittihadiyah dengan menerima syarat-syarat yang telah ditentukan oleh organisasi dikarenakan Al Ittihadiyah merupakan organisasi Islam yang mulai besar dan memiliki visi yang luar biasa. Dewasa ini aset-aset Al Ittihadiyah berupa lembaga-lembaga yang pernah bergabung mulai kembali ditertibkan melalui pendataan-pendataan dan dilaksanakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Al Ittihadiyah tanpa pemungutan biaya-biaya atau setoran untuk mewujudkan visi Al Ittihadiyah yang mulia.

Al Ittihadiyah sebagai organisasi masa Islam adalah berdasarkan Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul. Adapun tujuan organisasi Al Ittihadiyah ini bertujuan yaitu:

1. Untuk mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam untuk meninggikan kalimah Allah (*Li-I'lai Kalimatillah*).
2. Untuk terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat

dan negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridhoi Allah swt. (Siddik dan Ja'far, 2017: 53).

Pendidikan Al Ittihadiyah yang ada di Indonesia sebagai bagian integral dari sistem persekolah di Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan agama Islam yang berada dalam naungan Al Ittihadiyah merupakan tugas penting para pengelola, dan pelaksana yang harus dibenahi agar lembaga pendidikan Al Ittihadiyah jangan terus tertinggal dari lembaga pendidikan sejenis lainnya. Karena itu, para pengurus Al Ittihadiyah saat ini perlu untuk mengambil peran strategis dalam pembinaan kualitas sumberdaya umat yang tangguh di masa depan melalui pembenahan manajemen lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Pelaksanaan tanggung jawab ini tentu dalam rangka ibadahnya kepada Allah swt. yang merupakan tugas berat yang harus dilaksanakan secara integral, fungsional dan berkesinambungan. Sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Maidah/5: 9 yaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam tafsir Jalalain (2013: 453) dijelaskan bahwa Allah swt. telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh suatu janji yang baik, bahwa untuk

mereka ampunan dan pahala yang besar yaitu surga. Jadi tujuan Al Ittihadiyah bukan hanya untuk target dunia saja, tetapi juga untuk tujuan target akhirat.

Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islami adalah menciptakan manusia Muslim yang *bershahadah* kepada Allah swt. Pendidikan Islami akan mengarahkan untuk memberi bantuan kemudahan dalam mengembangkan potensi *jasmaniyah* dan *ruhaniyah* dapat mengaktualisasikan *syahadah*nya terhadap Allah swt. (Al-Rasyidin, 2012: 123). Mengingat begitu urgennya pendidikan Islam maka Al Ittihadiyah berupaya mengambil bagian untuk dapat berkontribusi dalam pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terbesar keempat di dunia. Meskipun data tentang jumlah sebenarnya sekolah Islam (Madrasah) di Negara ini berbeda. Departemen Agama mengklaim mengelola sekitar 45.000 pada tahun 2010. Lebih dari 90 persen diantaranya adalah sekolah swasta, banyak diantaranya didirikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat atau yayasan masyarakat sipil Islam mengelola tanpa adanya alternatif yang disponsori Negara. Madrasah swasta yang didanai terutama oleh masyarakat, memberikan pendidikan wajib sembilan tahun. Lembaga tersebut mengumpulkan atau menyerap 6 juta siswa terdiri dari 3,5 juta siswa dari 22.000 sekolah dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) dan 2,5 juta siswa di 14.000 Madrasah Tsanawiyah (Suryadarma dan Gavin, 2013: 68). Diantara jumlah tersebut termasuk jumlah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Al Ittihadiyah.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dikelola organisasi keagamaan, khususnya Al Ittihadiyah di Indonesia baik secara legal benar-benar telah mapan dan cukup memberikan harapan yang besar untuk dapat berperan aktif dan positif dalam pembentukan pribadi bangsa. Dalam prosesnya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan moral, etika dan spritual dalam membangun bangsanya terutama dalam memasuki era globalisasi atau abad ke-21 (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 143).

Dilihat dari segi pengelolaannya, lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dikelompok kepada tiga jenis, yaitu:

1. Madrasah dan Sekolah yang dikelola Al Ittihadiyah secara institusional milik organisasi Al Ittihadiyah dan bertanggungjawab kepada pengurus Al Ittihadiyah di daerahnya.
2. Madrasah dan sekolah yang menggunakan nama Al Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang memiliki hubungan emosional dengan organisasi Al Ittihadiyah, baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al Ittihadiyah.
3. Madrasah dan sekolah yang dikembangkan Panti Asuhan Al Ittihadiyah. Pengelola bertanggung jawab kepada pengurus Al Ittihadiyah di daerahnya (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 142).

Sejauh ini, banyak lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang tetap eksis dikembangkan oleh tokoh organisasi ini

bersama dengan masyarakat. Secara kuantitatif dan kualitatif tidak banyak dikenal orang kiprah dan kontribusi lembaga pendidikan Al Ittihadiyah. Fenomena ini terjadi dimungkinkan karena tidak ada informasi tentang perkembangan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 130). Secara umum lembaga pendidikan yang dikembangkan organisasi Al Ittihadiyah adalah lembaga pendidikan Islam, baik bercorak madrasah maupun sekolah-sekolah agama, serta Panti Asuhan yang di dalamnya ada sekolah (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 142).

Al Ittihadiyah sudah membuktikan kontribusinya dalam membangun pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan Al Ittihadiyah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Untuk memaksimalkan kontribusi Al Ittihadiyah telah merencanakan akan membangun sebuah gedung perguruan tinggi. Tanah untuk pembangunan kampus diperoleh dari Kotapraja Medan seluas 50 x 7 m. Lokasi untuk pembangunan perguruan tinggi tersebut berada di Jalan Sisingamangaraja, tepatnya di samping stadion Teladan. Al Ittihadiyah memiliki tujuan mulia membangun kampus maka dibentuk Yayasan yang diaktekan pada tanggal 13 Desember 1958. Adapun susunan pengurusnya yaitu:

1. Pelindung: O.K.H. Samaluddin, G.B. Josua. Dt. M. Hitam, Osmansjah.
2. Penasehat: M. Amin, H. Sajuti Noor, H.M. Arifin, H. Salim Fachri, Syaikh H. Abdul Malik dan Amiruddin Tahir.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIIYAH

3. Ketua: H. Mahmud Abu Bakar, Abd. Rahman Lubis, dan Kamaruddin.
4. Sekretaris: Bachroem Azhar, dan Muchtar Rasjid.
5. Bendahara: Anwar Husin, M.Nuh Lubis, dan ditambah dengan beberapa orang pembantu (Seksi Publikasi Kongres X Al Ittihadiyah, 1960: 21).

Dengan berdirinya perguruan tinggi diharapkan peran Al Ittihadiyah dalam pendidikan Islam lebih optimal. Semangat itu juga terus dipertahankan sehingga pada tahun 2017 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. Perguruan tinggi ini merupakan Perguruan tinggi pertama dan satu-satunya di Labuhanbatu Utara yang berdiri secara mandiri yang dibina langsung oleh Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.

Al Ittihadiyah sangat peduli pada pendidikan Islam. K.H. Sajuti Noor pada ulang tahun ke 33 Al Ittihadiyah di Bandung menuliskan tentang tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Menyiapkan putra dan putri Al-Ittihadiyah supaya ketika mereka dewasa nanti mereka sanggup melaksanakan pekerjaan ‘amal dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tujuan *‘ubudiyah* yaitu memperhambakan diri kepada Allah swt.
3. Bertujuan menjadi manusia yang berakhlak (Seksi Publikasi Mukhtamar ke XII, 1968: 52).

Al Ittihadiyah sebagaimana tujuan berdirinya yaitu untuk mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang

maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam untuk meninggikan kalimah Allah (*Li-I'lai Kalimatillah*) dapat diperoleh dengan baik melalui pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Al Ittihadiyah sangat peduli dengan pendidikan Islam. Al Ittihadiyah telah membuktikan kontribusinya terhadap pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

E. Penutup

Al Ittihadiyah merupakan suatu organisasi masyarakat Islam yang telah memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dikelola organisasi Al Ittihadiyah di Sumatera Utara memberikan harapan yang besar untuk dapat berperan aktif dan positif dalam mencerdaskan umat. Al Ittihadiyah sudah membuktikan kontribusinya dalam membangun pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan Al Ittihadiyah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dikelola organisasi keagamaan, khususnya Al Ittihadiyah di Indonesia baik secara legal benar-benar telah mapan dan cukup memberikan harapan yang besar untuk dapat berperan aktif dan positif dalam pembentukan pribadi bangsa. Dalam prosesnya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan moral, etika dan spiritual.

F. Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Anzizhan dan Syafaruddin. *Al Ittihadiyah Menjalin Kebersamaan Membangun Bangsa*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Anzizhan dan Syafaruddin. *Visi Baru Al Ittihadiyah*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ashrof, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Azra, Azyumardi et.al *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Langguglung, Hasan. *Manusia dan pendidikan; Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-husna, 1968.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIIYAH

- Seksi Publikasi Kongres X Al Ittihadiyah. *¼ Abad Al-Ittihadijah*, Medan: ttp, 1960.
- Seksi Publikasi Panitia Mukhtar, *Mukhtar ke XII Al Ittihadijah*, Bandung: Seksi Publikasi Panitia Mukhtar, 1968.
- Seksi Publikasi Panitia Mukhtar. *Mukhtar ke XII Al Ittihadijah*. Bandung: Seksi Publikasi Panitia Mukhtar, 1968.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Subhan, Ariel. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.
- Suryadarma, Daniel dan Gavin W. Jones, *Education In Indonesia*, Singapore: ISEAS Publishing, 2013.
- Syafaruddin, et.al,. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- Usiono dan Ahmad Syukri Sitorus, *Kontribusi Ormas Islam: Dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke 2,1* Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka, 2006.

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL ITTIHADIAH: Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Toni Nasution, M.Pd

*(Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan Pengurus
Barisan Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara)*

A. Pendahuluan

Pada era milenial ini perkembangan dan tantangan masa depan generasi bangsa menjadi persoalan yang sangat fundamental untuk diperhatikan seluruh penguasa pemerintah, pakar pendidikan dan tokoh masyarakat yang berperan untuk menjaga keutuhan dan nilai-nilai budi pekerti yang baik dalam menjaga generasi bangsa ke depan. Minimnya penanaman nilai adab dan budi pekerti melahirkan generasi yang kehilangan adab dan budi pekerti. Satu aspek pendidikan ini jika tidak mendapatkan perhatian yang optimal maka akan mengakibatkan konsekuensi yang sangat fatal.

Dengan minimnya perhatian terhadap karakter serta adab generasi bangsa apabila semakin dibiarkan, maka akan berdampak buruk dari hilangnya adab dan budi pekerti tersebut. Seiring dengan perkembangan sains dan tekno-

logi dan modernisasi semakin semarak dampaknya akan mulai merambah ke dunia pendidikan bahkan menghasilkan limbah peradaban. Pengaruh berbagai media informasi saat ini begitu pesat mewarnai corak peradaban anak bangsa. Untuk itu, lembaga pendidikan Al Ittihadiyah sebagai lembaga Islam dipandang perlu melakukan strategi/ percepatan sebagai langkah untuk menangkis problematika peradaban pendidikan Al Ittihadiyah ke depan.

Sejalan dengan sejarah awal lahirnya Al Ittihadiyah pada tahun 1935 Al Ittihadiyah menjadikan bidang pendidikan selain bidang dakwah sebagai amal usaha organisasi. Untuk mengurus bidang pendidikan Al Ittihadiyah membentuk sebuah majelis yang di awal berdirinya organisasi dinamakan Majelis Tarbiyah. Pasca kemerdekaan majelis tersebut berubah nama menjadi Majelis Pendidikan dan Pengajaran Al Ittihadiyah. Pada saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dikelola oleh pengurus bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan di setiap jenjang kepengurusan. Adapun tujuan dari lembaga-lembaga tersebut merupakan sebagai sarana untuk dapat mencapai tujuan pendirian Al Ittihadiyah.

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka diperlukannya pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran Pancasila sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia. Dengan

perkembangan dan upaya yang dilakukan dalam membangun pondasi awal lembaga pendidikan Al Ittihadiyah membuat strategi secara global dalam mempertahankan serta memproyeksikan program pendidikan Al Ittihadiyah agak selalu eksis dan tidak ketinggalan zaman dengan adanya perubahan-perubahan yang selalu berkembang dari masa-kemasa, seperti adanya perubahan kebijakan pemerintah, peraturan, kurikulum serta prosedur lainnya dalam lembaga pendidikan.

B. Implementasi Nilai Pancasila dan UUD 1945 di Sekolah/Madrasah Al Ittihadiyah

Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan sebagai perilaku kehidupan dan berbangsa dan bernegara, artinya Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional (Kemasyarakatan 2016). Dalam Pancasila, sila pertama sampai sila kelima adalah buir-butir nilai luhur bangsa Indonesia. Seperti sila Ketuhanan Yang Maha Esa, menerangkan bahwa tiap orang pasti memiliki Tuhan yang dipercaya dalam hati dan selalu mengagungkan Tuhan dengan cara bertakwa dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sila dalam Pancasila yang lain-pun menerangkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Tak hanya itu Pancasila juga merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang luhur dan juga Pancasila adalah merupakan tonggak atau dasar pendirian bangsa ini. Perjuangan

akhir bangsa Indonesia setelah melawan penjajah adalah Proklamasi dan Pancasila. (Margono, 2012: 225).

Pancasila dalam pengertian ini sering disebut *way of life*, artinya pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari. Pancasila digunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan atau aktivitas hidup dan kehidupan di dalam segala bidang . Berarti semua tingkah laku dan perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila . Keseluruhan sila di dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis. Pancasila harus dihayati adalah Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. (Kaelan, 2010: 125).

Pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber pada akar budaya dan nilai-nilai religius sebagai keyakinan bangsa Indonesia, maka dengan pandangan hidup yang diyakini oleh bangsa Indonesia mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat. Dengan pandangan hidup yang jelas, bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman hidup yang jelas, bagaimana mengenal serta memecahkan berbagai masalah politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan dan lain sebagainya dalam gerak masyarakat yang semakin maju.

Sebagai pandangan hidup bangsa, di dalam Pancasila terkandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan serta dasar pikiran yang terdalam dan mengenal wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena itulah, Pancasila harus menjadi pemersatu bangsa yang tidak boleh mematikan keanekaragaman yang ada sebagai Bhineka Tunggal

Ika. Dengan demikian Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan rohaniyah bagi tingkah laku hidup sehari-hari dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dicerminkan dari hubungan keseharian antara anggota sekolah, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila bagi siswa/i yang sudah dilaksanakan diantaranya:

1. Implementasi Nilai-nilai Pancasila sila pertama

Nilai Ketuhanan Yang diantaranya pengakuan adanya kausa prima yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Asmaroini (2016:443) menjelaskan bahwa dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Pelaksanaan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu: membiasakan budaya mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat zuhur berjamaah, dan menghafal surat-surat pendek. (Asmoroini, 2016: 440-450).

2. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab)

Sudaryanto (2007: 161) memaparkan arti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila lebih bermakna kekeluargaan antar bangsa. Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki makna menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung

tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi nilai-nilai sila ke-2 Pancasila bagi siswa/i yang harus diterapkan diantaranya: budaya senyum, sapa dan salam, tidak memili-milih dalam berteman, dan tolong menolong.

3. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-3

Persatuan Indonesia memiliki makna harus bersatu dan saling tolong-menolong. Kansil (2017: 35) menjelaskan sila ketiga Pancasila yaitu nilai persatuan bangsa yang mencakup seluruh wilayah Indonesia. Menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air, guru memulainya dengan hal-hal yang ada di lingkungan diantaranya membudayakan kegiatan gotong royong dalam piket, kegiatan rutin Upacara Bendera setiap hari senin dan menjaga kebersihan lingkungan. Ruang kelas juga dipasang foto Presiden, Wakil Presiden, serta Burung Garuda sebagai wujud bangga terhadap bangsa Indonesia dan sikap cinta terhadap tanah air.

4. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-4 Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke-4 yang berbunyi: “Kerakyatan Yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan” bagi siswa/I di SD/MI yaitu yang pertama guru memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk menyampaikan pendapatannya kemudian siswa dapat menghargai pendapat orang lain serta menyelesaikan masalah dengan mengedepan-

kan musyawarah mufakat. Guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menerima masukan dari siswa dan berusaha bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Implementasi nilai-nilai sila ke-5 (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Sila kelima Pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung arti bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan keadilan. Sudaryanto (2007: 445) menjabarkan nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia di dalamnya mengandung prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan. Implementasi nilai-nilai Pancasila oleh siswa sekolah diwujudkan dengan siswa tidak pilih pilih dalam berteman dan tidak mencontek. (Sudaryanto, 2007: 445).

Pengimplementasian pada nilai-nilai Pancasila pada siswa/i di SD/MI juga tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai sila Pancasila pada siswa/i di SD/MI diantaranya dukungan diperoleh dari Kepala sekolah, guru, wali murid/ masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pada nilai-nilai Pancasila yaitu adanya pengaruh dari teman. Sekolah mengatasi hambatan tersebut dengan menegur dan melakukan bimbingan pada siswa.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi peserta didik bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan

sifat nasionalisme pada peserta didik. Nasionalisme dapat dipupuk kembali dalam momentum-momentum yang tepat seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya, guru maupun dosen yang tulus mengajar dengan baik dan ikhlas menuntun para siswa hingga mampu mengukir prestasi yang gemilang.

Pelajar yang belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta serta bangga tanpa malu-malu menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi Negara. Bukan itu saja, Nasionalisme juga dapat dibangun melalui karya seni seperti menciptakan lagu-lagu yang berslogan cinta tanah air, melukis, seni peran yang bertajuk semangat juang untuk negara dan karya-karya seni lainnya.

Menumbuhkan semangat Nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai pada Pancasila dengan sebaik-baiknya. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya ditanamkan kepada siswa sejak dini. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan menjunjung nilai-nilai ke Al Ittihadiyah an sebagai pemersatu ummat.

C. Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Siswa

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, ranah apektik, dan ranah psikomotorik pada siswa. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik. Ranah apektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian. Dan ranah psikomotorik akan bermuara pada perilaku siswa. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa atau anak-anak. (Deni, 2014: 9).

Peran madrasah dalam pembentukan karakter siswa diamanatkan pada tujuan Pendidikan Nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun bathin dari sifat kodrati menuju kearah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Peran madrasah dalam pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan. Sehingga siswa akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. (Deni, 2014: 10).

Pengembangan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu: a) Mengembangkan *moral knowing*, b) Mengembangkan *moral feeling*, c) Mengembangkan *moral action*.

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh. Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata.

Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini

disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa. (Narwanti, 2011).

D. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A dan Sutarjo (2013), metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan

Menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.

Dari penjelasan tersebut di atas bahwa Madrasah Al Ittihadiyah harus ambil peran dalam membentuk karakter siswa ke depan. Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi

kedepan merupakan masa depan generasi Al Ittihadiyah yang selalu melakukan perubahan dan manuver gerakan pada lembaga pendidikan Al Ittihadiyah berupa pengembangan karakter yang dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya serta dalam kehidupan sehari-hari guna membekali dan membentengi generasi Al Ittihadiyah di masa mendatang.

Wallahu Yaqulu Al-Haq Wahua Yahdi Assabil

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

E. Daftar Bacaan

Al Marsudi, S. 2006. *Pancasila dan UUD 1945 dalam paradigma Reformasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Ahmad Muchji, Dkk. 2006. *Pendidikan Pancasila*, Jakarta : Guna Dharma Press

Asmoroini, A. 2016. *Implimentasi Nilai-nilai bagi Siswa Di Era Globalisasi*. Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.

Siddik Dja'far, Ja'far, 2017. *Al Ittihadiyah Delapan dasawarsa menerangi Nusantara*. Perdana Publishing, Medan

Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.

Kansil, C. S. T. (2011). *Empat Pilar Bangsa dan bernegara* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* Yogyakarta: Familia.

Ubaidiah, A dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*,

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Demokrasi, Ham, Dan Masyarakat Madani. Jakarta :
IAIN Jakrta Press.

Sudaryanto. 2007. Kekeluargaan sebagai Kunci Implimentasi
Pancasila. *Jurnal Filsafat*. Vol 17. No 2

GERAKAN DAN PERKEMBANGAN AL ITTIHADIIYAH KOTA TEBING TINGGI

H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi

(Ketua Umum DPD Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi)

A. Pendahuluan

Agama Islam secara ideal-teologis selalu mengajarkan pentingnya menegakkan persatuan (*ukhuwwah*) di antara umat. Berulang kali para ulama dan *muballigh* kita mengingatkan seraya mengutip ayat-ayat suci dan hadis Nabi, betapa persatuan Islam (*ukhuwah Islamiyah*) itu menjadi fondasi dasar dalam mencapai kemajuan umat dan memelihara agamanya. Namun, di sepanjang kesejarahannya yang tercatat dalam manuskrip-manuskrip sejarah peradaban Islam, persatuan itu agaknya tidak mudah bahkan bisa dikatakan mustahil terlaksana dalam kehidupan nyata. Terbukti sepeninggal Rasulullah SAW, sejarah kehidupan umat Islam senantiasa dilanda konflik dan perpecahan.

Pada era globalisasi saat ini, pengetahuan dan keahlian menjadi syarat utama dalam mengarungi kehidupan dengan segala masalah yang mengitarinya. Dalam dimensi ini kehadiran wahana- wahana dalam pengembangan kemampuan merupakan destinasi utama setiap orang. Wahana tersebut

tidak lain adalah institusi-institusi pendidikan dan organisasi yang akan melahirkan insan-insan berkualitas melalui pendidikan dan pengkaderan yang dapat mengarungi, mengelola serta bersaing di zaman tanpa batas ini.

Organisasi keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja. Masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan masyarakat peralihan yang mengalami transformasi sosial, politik ekonomi dan budaya yang cepat serta memperoleh pengaruh dari dunia luar secara intens, industrialisasi, urbanisasi, sekulerisasi, polarisasi masyarakat Indonesia yang cenderung menjadi berbagai kelas merupakan proses yang terus berjalan dengan segala macam implikasinya.

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia.

Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik agar memiliki daya saing. Dalam konteks ini, daya saing hanya bisa diwujudkan dengan bangsa yang mandiri bangsa yang mampu melaksanakan kebijakan dan program pembangunan dengan mengandalkan kekuatan sendiri (Suryadi, 2015:3). Untuk itu, semakin diperlukan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional yang semakin

menyentuh kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas.

Itu artinya, peran lembaga pendidikan negeri dan swasta sama strategisnya dalam memajukan bangsa sehingga menjadi bangsa yang mandiri. Lembaga pendidikan yang dikembangkan ormas Islam, seperti Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah, Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Al Ittihadiyah perlu diperkuat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks tersebut, kajian ini mengetengahkan pembahasan tentang upaya memperkuat peran lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dalam membantu pemerintah untuk mengembangkan sumberdaya manusia Indonesia. Dengan memperkuat Al Ittihadiyah maka setiap cabang harus dapat berperan aktif dalam mengembangkan Al Ittihadiyah melalui pelaksanaan visi yang telah disepakati.

B. Selayang Pandang Perkembangan Al Ittihadiyah Sumatera Utara

Lahirnya Al Ittihadiyah merupakan buah pikir KH. Ahmad Dahlan yang merupakan ulama Langkat Alumnus Al Azhar Kairo mendirikan Al Ittihadiyah yang bermakna menggalang persatuan. Kehadiran Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 1935 pada dasarnya merupakan respon umat Islam di wilayah ini terhadap situasi politik dan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia. Bagi suatu organisasi mandiri, dapat mencapai usia 84 tahun bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Hal inilah yang membuktikan bahwa

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

organisasi Al Ittihadiyah dapat tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Ketika itu, sebagaimana dikemukakan salah seorang mantan Ketua Umum Pengurus Besar Al Ittihadiyah, Mahmud Abu Bakar dalam Azhar (Azhar, 1960: 66) bahwa Belanda melancarkan politik pecah belah yang melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan potensi alim ulama dikarenakan hendak memperkuat kukunya untuk menjajah Indonesia buat selama-lamanya. Politik adu domba termasuk termakan oleh umat Islam, sehingga muncullah kubu atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Pada satu sisi, muncul kaum intelek yang kebarat-baratan yang melontarkan kata-kata yang merendahkan ulama dan umat Islam dengan mengatakan bahwa kaum agama dan alim ulamaNya adalah ortodok.

Al Ittihadiyah dideklarasikan di gedung Zelfstanding Yong Islamiten Bond Jalan Sisingamangaraja, di belakang masjid Raya Medan. Bersama dengan para ulama, cerdik pandai dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang Syekh K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Al Ittihadiyah (CVO Conferentie, 1941:27). Secara historis, kehadiran Al Ittihadiyah juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu. Hal ini secara eksplisit diterangkan dalam pasal 2 stauten Al Ittihadiyah, dimana pada bab b dan c disebutkan bahwa maksud didiri-

kannya Al Ittihadiyah adalah untuk: (a) mengoesahkan berdirinja roemah2 pergoeroean Islam, (b) mengatoer dan mensesoekaikan daftar pelajaran dalam roemah2 pergoeroean AI dan roemah2 pergoeroean yang tergaboeng dengan AI (CVO Conferentie Al-Ittihadiyah, 1941:16).

Keberagaman budaya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Merupakan tantangan karena apabila tidak dikelola dan ditangani dengan baik maka keberagaman budaya akan dapat mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan sosial. Indonesia adalah Negara yang multikultur dan keberagaman yang luar biasa. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola keragaman suku bangsa diperlukan guna mencegah terjadinya perpecahan yang mengganggu kesatuan bangsa. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, agama, ras, dan adat, seperti konflik antaretnis yang terjadi di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan lain-lain.

Hal di atas yang mendasari berdirinya Al-Ittihadiyah, karena pada dasarnya makna dari Al Ittihadiyah adalah persatuan. Al Ittihadiyah didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan oleh Syekh K. H. Ahmad Dahlan, ulama besar pada zamannya yang berasal dari Tanjung Pura Langkat (Anzizhan dan Syafaruddin, 2004:68). Dalam pertemuan itu, M. Nasir, Abdullah Afifuddin, dan Abdul Malik menjadi pembicara untuk menjelaskan urgensi mendirikan suatu perkumpulan. Paparan mereka tersebut disambut baik oleh para undangan, hingga akhirnya

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

dipilih nama “Al Ittihadiyah” sebagai nama organisasi Islam tersebut. Lebih dari 100 orang yang hadir menyatakan diri bersedia menjadi anggota organisasi. Atas restu Sultan Kerajaan Deli di Medan, disahkan struktur pengurus organisasi Al Ittihadiyah tahun 1935/1936 sebagai berikut (Dja’far & Ja’far: 2017: 18):

Ketua Umum	: H. Ahmad Dahlan
Ketua Muda I	: Lasimun
Ketua Muda II	: M. Nasir
Sekretaris I	: Abd. Hamid
Sekretaris II	: M. Syarif Siregar
Bendahara	: Abdul Malik
Komisaris	: OK. Amran, H. Azhari, Tasman, M. Ali, Abd. Hamid, Ismail
Penasehat	: Syaikh Hasan Maksum, Syaikh Abdullah Afifuddin
Ketua Kehormatan	: T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli), dan Sutan Sulaiman.

Pada awalnya Al Ittihadiyah bergerak sebagai organisasi sosial dengan titik utama pergerakan dengan memberikan pertolongan anak yatim dan sosial. Selama kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan, panti asuhan berkembang pesat hingga ke luar negeri seperti Jepang dan Belanda.

Dalam pengabdianya, Al-Ittihadiyah mengusung tiga pilar perjuangan yakni bidang pendidikan, ekonomi dan kaderisasi. Melalui tiga pilar ini Al-Ittihadiyah berusaha dapat memberikan peran strategis dalam masalah keumatan

dan kebangsaan. Organisasi ini meletakkan Islam sebagai asas organisasi tanpa menunjukkan afiliasi organisasi dalam mazhab akidah dan fikih tertentu.

C. Perkembangan Gerakan Al Ittihadiyah Tebing Tinggi

Islam tidak akan membiarkan umatnya tertidur, sebab Islam adalah agama yang bersifat dinamis dan hidup. Allah SWT sentiasa mengutus pribadi, kelompok, institusi, atau gerakan yang akan membangunkan umat dari tidurnya dan menghidupkan gerakan sosial ke Islaman. Rasa untuk bangkit merupakan naluri umat Islam (Qardawi, 1993: 2). Hal inilah yang menjadi salah satu dari rahasia dan alasan tetap eksis serta berkembangnya agama dan umat Islam sampai masa sekarang dan hari kiamat. Meskipun sejak awal mula kelahirannya selalu menghadapi berbagai tantangan, permusuhan dan penentangan.

Barangkali pernyataan di atas layak untuk dilekatkan terhadap perkembangan Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi. Hal ini bukan berarti pemberlakuan khusus, tetapi berlaku untuk semua cabang organisasi Al Ittihadiyah se-Indonesia. Setelah berdirinya Al Ittihadiyah pada tanggal 27 Januari 1935, maka Al Ittihadiyah terus berkembang keseluruh Indonesia. Karena salah satu visi utama dari Al Ittihadiyah adalah dakwah, maka cabang Al Ittihadiyah terus berkembang sampai ke daerah minoritas yaitu tanah Karo. Di antara beberapa daerah yang didirikan cabang tersebut adalah di Berastagi, Perbulan, Tiga Binanga, Tiga Beringin dan Kabanjahe.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

Hal ini membuktikan bahwa Al Ittihadiyah walau visi utamanya adalah dakwah, tetapi juga Al Ittihadiyah dapat berkembang di daerah minoritas.

Demikian juga halnya di Tebing Tinggi, pada tahun 1940 Ibrahim dan Sastro membentuk cabang Al Ittihadiyah di Tebing Tinggi. Persiapan pendirian cabang Tebing Tinggi ini sebenarnya telah dimulai sejak jauh hari, yaitu sejak tahun 1938, namun baru terwujud dengan dibentuknya susunan Pengurus Cabang Al Ittihadiyah Tebing Tinggi pada tanggal 24 November 1940. Bertempat di madrasah *Raudathoel Islamijah* dan dihadiri oleh kira-kira 120 orang, disahkanlah susunan kepengurusan Cabang Tebing Tinggi yang terdiri atas (Al Rasyidin, 2018: 69):

Ketua	: Mohammad Saleh
Wakil Ketua	: Zainoeddin Arsjad Lubis
Sekretaris I	: Abdul Aziz
Sekretaris II	: Soeleman Lubis, Oesman Js. dan Saleh Aziz
Bendahara	: Moehamad Noer
Penasihat	: Haroen
Para Pembantu	: Aboe Bakar, Sanoesi, Oesman, Machmoed, Ibrahim, Abdul Rachman, Anas, Hasan Lubis.

Setelah melalui waktu yang panjang, Al Ittihadiyah Tebing Tinggi dengan melalui beberapa pengurusan organisasi maka tahun 2016 dilantik pengurusan baru untuk masa bakti 2016-2021 oleh Ketua Umum DPW. Al Ittihadiyah Provinsi Sumatra Utara Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd diwakili Sekretaris Umum Dr. Mesiono, M. Pd. di Aula Hotel Malibou

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

Jalan Jenderal Sudirman. Turut hadir Ketua Muslimat Al Ittihadiyah Sumatera Utara, Dra. Hj. Nurhayati Zein serta sejumlah pengurus seperti Dr. Ira Suryani, Fadli Said, M.A, Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. mewakili Kakanwil Kementerian Agama Provsu, H. David Saragih, M.M., Ustadz Ngatman Aziz, Ketua MUI Kota Tebing Tinggi, Drs. H. Ahmad Dalil Harahap, Penjabat (Pj.) Wali Kota T. Tinggi diwakili Staf Ahli Jumpa Ukur Sembiring, Ketua Umum DPD. Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi, H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, S.Ag., M.M., M.Si dan tokoh masyarakat, Ir. H. Umar Zunaidi Hasibuan, M. M. (sekarang Walikota Tebing Tinggi Periode 2017-2022) Adapun kepengurusannya adalah sebagai berikut:

Ketua Umum : H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, S. Ag.,
MM., M. Si
Sekretaris : Abdul Yajib, MA
Bendahara : Drs. Hidayatullah, serta dibantu beberapa
bidang organisasi.



Gambar 1: Pelantikan DPD Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi

Dr. Mesiono, M. Pd pada saat pelantikan memberikan arahan dan berharap ormas Islam terbesar ketiga di Indonesia itu bisa mewarnai dan berperan aktif memberdayakan sumber daya yang ada di Kota Tebing Tinggi, serta membantu mewujudkan masyarakat madani yang maju dan sejahtera.

Para pengurus yang dilantik memiliki amanah yang besar untuk mengembangkan organisasi ini di Tebing Tinggi. Dalam melihat tantangan zaman harus mampu bekerjasama dengan Pemerintah Kota dan organisasi Islam lainnya untuk mewujudkan masyarakat yang madani. Turut serta Pj Wali Kota diwakili Staf Ahli Juma Ukur Sembiring memberikan kata sambutan dan harapan bahwa dengan kehadiran Al Ittihadiyah di Tebing Tinggi mampu bekerja-sama dengan Pemerintah Kota dalam mewujudkan kepen-tingan Islam guna kemaslahatan umat. DPD Al Ittihadiyah harus mampu menjadi inspirator bagi pemerintah dalam mendukung pembangunan fisik dan mental spiritual di masyarakat, serta menjaga kondusifitas di Tebing Tinggi.

Al Ittihadiyah akan bersinergi dan berjalan beriringan bersama semua elemen masyarakat, pemerintah dan organisasi yang ada. Ittihadiyah juga menyatakan sikap mendukung perjuangan ummat Islam dalam aksi bela Islam untuk menuntut tegaknya supremasi hukum di Indonesia dengan berazaskan '*equality before the law*' (setiap individu memiliki kesetaraan yang sama dihadapan hukum).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al Ittihadiyah berpartisipasi aktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat muslim. Al Ittihadiyah sebagai organisasi massa

Islam memprogramkan aktivitasnya dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Demikian juga Al Ittihadiyah di Tebing Tinggi bahwa Al Ittihadiyah sebagai organisasi yang berperan sebagai jawaban tuntutan umat Islam melalui gerakan sosial masyarakat. Gerakan kedalam masyarakat tersebut merupakan membentuk masyarakat sesuai dengan tuntutan Islam. Dalam menjalankan hal tersebut, dibutuhkan suatu kegigihan, keuletan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dampak dari era globalisasi yang membentuk masyarakat jauh dari nilai islami. Maka demi terciptanya gerakan yang masif dengan menjalankan strategi sosial melalui penguatan pengetahuan pendidikan, sosial, dakwah kultural dan sebagainya.

1) **Gerakan Dibidang Sosial**

Manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari makhluk, dalam arti kata bahwa mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Secara tidak langsung alam ini merupakan guru manusia itu sendiri. Pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai filsafat atau pandangan hidup (Langgulung, 1986: 3). Melalui potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, untuk menghadapi alam selalui berupaya agar bisa berdampingan dengan alam itu sendiri walaupun sebagian manusia dengan potensi yang dimilikinya alam ini

menjadi rusak.

Hakikat manusia pada dasarnya adalah tidak terlepas dari *aqal*, *nafs*, dan *qalb*. Ketiga hal inilah yang bersatu dalam ruh yang mengistruksikan jasad untuk melakukan sesuatu. Ketika *nafs* tidak terkendali oleh *qalb* maka jiwa manusia akan mengarahkan kepada hal-hal yang tidak baik. Islam sebagai suatu ajaran yang bersifat sangat historis dan populis, sangat mementingkan perhatian pada kelompok masyarakat kurang mampu, fakir, miskin dan yatim piatu. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya ormas-ormas Islam tanah air, masalah sosial selalu menjadi perhatian utama. Tidaklah mengherankan jika Al Ittihadiyah yang basis utama-nya di Sumatera Utara, misalnya, mendirikan panti-panti asuhan untuk anak-anak yatim dan piatu dan orang ter-lantar yang dikenal dengan nama MAMIYAI (Anzizhan & Syafaruddin, 2015: 28).

Demikian juga halnya gerakan sosial di Tebing Tinggi melakukan berbagai kegiatan sosial agar memberikan siar dakwah islami di Tebing Tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut bergerak di berbagai sosial baik bersifat kegiatan dari Ittiyadiyah itu sendiri maupun kerja sama dengan berbagai organisasi dan masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Al Ittihadiyah Tebing Tinggi antara lain sebagai berikut (Arsip Kegiatan Tebing Tinggi):

- 1) Diadakannya Seminar Nasional bertemakan Radikalisme Bukan Solusi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2017. Kegiatan ini dilaksanakan Dalam rangka memperingati HUT RI Ke-72 (17 Agustus 2017) dengan dukungan Pemerintah Kota Tebing Tinggi dan Kepolisian Resort

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Tebing Tinggi.

- 2) Kegiatan hari besar Agama Islam (Muharram, Safari Ramadhan, Safari Subuh Jumat, Pawai Idul Fithri dan Idul Adha dan kegiatan lainnya)
- 3) Pembentukan Majelis Dzikir Al Ittihadiyah dan Kegiatan Dzikir diberbagai Masjid.
- 4) Kegiatan kemasyarakatan antara lain BBGRM (Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat), Optimalisasi Pasar Kecamatan
- 5) Pembentukan Barisan Muda (BM-AI) dan Komando Pasukan Muda (KOPASDA-AI) Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi.
- 6) Kegiatan EKSTENSIP (Eksplorasi Potensi Pemuda) dan Bina Mental dan Fisik 22 s/d 25 Desember 2018 di Pusdiklatcab. Pramuka Kota Tebing Tinggi.
- 7) Milad Al Ittihadiyah Ke-84 Provinsi Sumatera Utara sekaligus Pengukuhan Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Periode 2018-2021 dan Khitanan Massal di Kota Tebing Tinggi
- 8) Dan kegiatan lainnya yang telah dilakukan oleh Dewan Pimpinan Daerah Al Ittihadiyah Tebing Tinggi.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH



Gambar 2: Seminar Nasional tentang Radikalisme bukan Solusi di Kota Tebing Tinggi

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas membuktikan bahwa Al Ittihadiyah Tebing Tinggi memberikan kontribusi di bidang sosial masyarakat. Pembuktian ini memberikan informasi bahwa Al Ittihadiyah walaupun salah satu organisasi tertua di Indonesia tetapi masih eksis sampai sekarang dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dan tidak hilang identitas diri dari organisasi itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Al Ittihadiyah didirikan sebagai tuntutan masyarakat muslim agar dapat memberikan pengabdian di masyarakat dengan tiga pilar yaitu pendidikan, sosial dan ekonomi. Melalui tiga pilar tersebut tujuan utamanya adalah menggalang persatuan dan kesatuan umat dan tercapainya misi dakwah islam.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADYAH

Persatuan yang digalang oleh Al Ittihadiyah khususnya Tebing Tinggi memberikan informasi bahwa persatuan itu tidak hanya dari kegiatan mandiri dari kegiatan Islam saja tetapi mengikut sertakan kegiatan nasional baik dengan pemerintahan, kepolisian, pihak-pihak lainnya. Jadi persatuan yang digalang berdampak pada kegiatan nasional.

Keberadaan Al Ittihadiyah merupakan harapan masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat beberapa kader Al Ittihadiyah Tebing Tinggi dalam seminggu selalu ada kegiatan mengisi pengajian masyarakat. Setiap acara sosial kemasyarakatan, keagamaan dan acara resmi pemerintahan Tebing Tinggi Al Ittihadiyah selalu mendapat undangan baik sebagai peserta tamu maupun pemateri. Disisi lain banyak masyarakat berkunjung ke Seketariat maupun kegiatan mingguan pengajian masyarakat yang dilaksanakan untuk bertanya tentang hukum maupun masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Ini memberi gambaran bahwa keberadaan Al Ittihadiyah Tebing Tinggi khususya memiliki peranan dalam masyarakat.

Menurut pengalaman penulis, sebagai organisasi kemasyarakatan dan dakwah, Al Ittihadiyah dapat beradaptasi. Hal ini untuk realisasi hubungan organisasi Al Ittihadiyah dengan tuntutan perkembangan lingkungan. Jika terjadi ketidaksesuaian maka harus ada pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengaturan kembali (*reformulation*) melalui beberapa pendekatan baru yang melibatkan lingkungan dan Al Ittihadiyah. Berdasarkan pertimbangan inilah Al Ittihadiyah selalu menjadikan dirinya sebagai organisasi milik masyarakat.

2) **Gerakan pada Bidang Pendidikan**

Bila mendengar kata pendidikan maka sebagian besar perhatian dan pikiran kita akan tertuju pada gedung sekolah/madrasah dengan segala aktivitas dan perangkat yang ada di dalamnya. Padahal sebenarnya pendidikan lebih luas dari apa yang ada dalam perhatian dan pikiran sebagian besar orang umumnya. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan. Dengan kalimat yang sederhana tapi memiliki arti yang luas dan sangat mendalam Kohnstamm mengemukakan bahwa pendidikan adalah pembentukan hati nurani.

Hampir tidak ada ormas Islam Indonesia yang tidak memiliki lembaga pendidikan. Bahkan dapat dikatakan, bagi ormas-ormas Islam itu, lembaga pendidikan memiliki dua fungsi timbal balik yang dimainkan secara bersamaan. Pada satu sisi lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan akidah/akhlak dan ajaran Islam, sedang pada sisi lain, meskipun bukan satu-satunya alat rekrutmen, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah rekrutmen dan pengembangan jumlah anggota dan pengkaderan organisasi, yang pada gilirannya dapat memperjuangkan cita-cita organisasi. Kenyataannya, mayoritas para alumni lembaga pendidikan ormas-ormas Islam itulah yang menjadi kelompok pejuang dan elit pada masing-masing ormas Islam (Anzizhan & Syafaruddin, 2015: 26).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai

diperlukan usaha sungguh-sungguh, terencana, sistematis dan melembaga dengan cara mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang *hanīf* dan universal serta melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan Islam (Nata, 2004: 10).

Untuk itu perlu dirumuskan pembaharuan sistem pendidikan Al Ittihadiyah pada aspek organisasi, kurikulum dan metologi pembelajaran. Berkaitan aspek organisasi pendidikan dalam Al Ittihadiyah harus disusun pola organisasi yang jelas, terstruktur, dengan menganut prinsip-prinsip inovasi organisasi pendidikan. Lembaga pendidikan harus mampu menentukan fokus tujuan organisasi sehingga diketahui dengan jelas oleh semua anggota organisasi. Melalui fokus tujuan tersebut masing-masing pihak memposisikan diri untuk mencapai tujuan yang merupakan arah digerakkannya organisasi.

Untuk mengurus bidang pendidikan, Al Ittihadiyah membentuk sebuah majelis, yang diawal berdirinya organisasi dinamakan Majelis Tarbiyah. Pasca kemerdekaan, majelis tersebut berubah nama menjadi Majelis Pendidikan dan Pengajaran Al-Ittihadiyah. Pada saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dikelola oleh pengurus bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan di setiap jenjang pendidikan kepengurusan Al Ittihadiyah (Dja'far Siddik & Ja'far, 2017: 48). Dilihat dari segi pengelolaannya, lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dikelompokkan kepada tiga jenis, yaitu:

- 1) Madrasah dan Sekolah yang dikelola Al Ittihadiyah secara institusional milik organisasi Al Ittihadiyah dan bertanggung-

gungjawab kepada pengurus Al Ittihadiyah di daerahnya

- 2) Madrasah dan Sekolah yang menggunakan nama Al Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang memiliki hubungan emosional dengan organisasi Al Ittihadiyah, baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al Ittihadiyah
- 3) Madrasah dan Sekolah yang dikembangkan Panti Asuhan Al Ittihadiyah dan merupakan milik organisasi Al Ittihadiyah. Pengelolanya bertanggung jawab kepada pengurus Al Ittihadiyah di daerahnya (Anzizhan & Syafaruddin, 2015: 142).

Eksistensi Al Ittihadiyah mengalami pasang surut di pentas pendidikan, dakwah dan lembaga sosial umat Islam di Indonesia. Sejatinya, pendidikan yang dikembangkan Al Ittihadiyah adalah pendidikan yang berbasis kepada pendidikan Islam. Hal itu tampak pada model pendidikan Al Ittihadiyah sejak dahulu sampai saat ini, lembaga pendidikan di Al Ittihadiyah adalah berbentuk madrasah dan sekolah umum.

Keberadaan madrasah yang dikembangkan adalah madrasah Raudhatul Athfal (RA), Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Diniyah. Sedangkan sekolah umum yang dikembangkan adalah sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam perkembangan terkini, peran strategis lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang dikembangkan organisasi, tersebar di Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat dan Kabupaten Labuhanbatu. Madrasah dan sekolah dikembangkan adalah dirintis para pendiri dan aktivis organisasi Al Ittihadiyah sejak organisasi ini didirikan pada tahun

1930-an, setelah merdeka, dan pada zaman pembangunan (orde baru) (Usiono dan Sukri, 2015: 31).

Selain itu, dalam bidang pengembangan pendidikan tinggi, Al-Ittihadiyah sempat mengambil peran, pada era tahun 1980- an, ketika Drs. H. Bahasan Siregar, bersama teman seperjuangannya telah mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Sekretariat DPW Al Ittihadiyah di Jalan Gedung Arca Medan Teladan, namun stagnan karena kurang tersedianya sumber-daya manusia (SDM) untuk mengelola perguruan tinggi.

Fenomena umum menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah dalam konteks kekinian masih kurang mendapat perhatian dan pembinaan dari organisasi Al-Ittihadiyah. Hal ini ditandai dari belum adanya dasar pengaturan, pembinaan manajemen, dan sistem yang dikembangkan oleh Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah. Akibatnya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah mengalami banyak kelemahan, terutama dalam bidang manajemen, kepemimpinan, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah yang kurang kondusif (Syafaruddin, dkk, 2014: 22). Berdasarkan hal ini menurut hemat penulis, masih kurangnya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang berkembang. Berdasarkan hal ini tidak heran lembaga pendidikan Al Ittihadiyah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi khusus untuk Tebing Tinggi belum ada.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika aktif melakukan kegiatan sosial di masyarakat, banyak harapan masyarakat agar terbentuknya lembaga pendidikan Al Ittihadiyah di Tebing Tinggi. Untuk kegiatan sosial yang memiliki hubungan

dengan pendidikan yang telah dilakukan oleh Al Ittihadiyah Tebing Tinggi dibuatnya kegiatan pengajian khusus remaja di masjid. Kegiatan ini sangat mendapat antusias di kalangan remaja. Hal ini membuktikan bahwa adanya ketertarikan masyarakat terhadap Al Ittihadiyah di bidang pendidikan. Untuk saat ini, di sekretariat Al Ittihadiyah Tebing Tinggi pada bulan Oktober 2018 telah diadakan bimbingan belajar siswa baik materi umum dan agama Islam.

Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd sebagai Ketua Umum Al-Ittihadiyah Sumatera Utara, peran Al Ittihadiyah di bidang pendidikan mengalami peningkatan. Hal ini telah dibuktikan dengan mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Kabupaten Labuhanbatu Utara, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 3371 tahun 2017 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, dan saat ini juga telah mengajukan Pendirian Perguruan Tinggi Islam di Kabupaten Langkat berdasarkan surat permohonan Yayasan Sinar Ittihadiyah nomor 12/SIL/IX/2018 tentang Permohonan Izin Operasional STIT Al Ittihadiyah Langkat. Tahun 2020, wacana Pendirian Perguruan Tinggi di Kota Tebing Tinggi akan di wujudkan

Salah satu tujuan utamanya adalah agar ada kaderisasi yang memiliki *skill* yang dapat bersaing dengan masyarakat luar. Hal ini senada dengan Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam.

3) **Gerakan Di Bidang Dakwah**

Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan segala sesuatunya tidak terkendali. Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi pengaruh televisi, masyarakat mulai merasakan eksese negatifnya.

Al Ittihadiyah juga memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota dalam bertugas dengan bijaksana dan tidak memandang unsur nepotisme. Menurut hemat penulis hal ini merupakan bukanlah hal terlalu berlebihan, tetapi ini merupakan suatu kekhasan yang dimiliki oleh Al Ittihadiyah dalam menjalankan misi dakwah. Jika ada unsur nepotisme maka misi ini akan menjadi tidak terlaksana dengan baik. Hal inilah yang menjadi pegangan yang diemban oleh setiap anggota kader dari Al-Ittihadiyah. Sehingga dalam proses perkembangannya dan perjalanannya Al Ittihadiyah merupakan organisasi yang dimiliki oleh semua kalangan. Sedangkan anggota dari organisasi hanya sebagai mobile untuk berjalannya kegiatan dari Al Ittihadiyah itu sendiri.

Hal ini terlihat dari salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi pada kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat bersama Wali Kota Tebing Tinggi di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Rambutan pada pertengahan Desember 2018. Pada prinsipnya kegiatan ini merupakan kegiatan Pemko Tebing Tinggi, tetapi pada pelaksanaannya masyarakat dan Ormas turut andil pada kegiatan tersebut. Ini membuktikan bahwa organisasi Al Ittihadiyah merupakan milik bersama. Secara umum jika dilihat kegiatan sosial yang dilakukan oleh Al Ittihadiyah hanya bergerak dikegiatan masyarakat. Tetapi jika diperhatikan secara khusus bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Al Ittihadiyah merupakan sesuai dengan harapan yang disunnahkan oleh agama Islam. Inilah misi dakwah yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah, selain kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan dakwah, tetapi aplikasi dari nilai-nilai agama juga diperankan dalam prakteknya di lapangan dengan melibatkan berbagai unsur sehingga rasa ukhwah terbangun.

Dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Hal ini berarti dakwah bukanlah tugas dai semata tetapi tugas bagi seluruh umat Islam. Dalam upaya menujung keberhasilan keberhasilan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi yang bijak dan memiliki metode sebagai proses dalam pranata sosial dan kesadaran umat. Strategi menjadi sebuah keharusan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, pada haki-

katnya strategi merupakan serangkaian perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi dan metode untuk kesadaran umat.

Berdasarkan argumen tersebut, maka misi dakwah dalam Al Ittihadiyah diperankan oleh seluruh kader dari Al-Ittihadiyah. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan untuk membekali para kader agar dapat menjalankan misi ini. Diantara kegiatan tersebut yang telah dilakukan oleh DPD. Al Ittihadiyah Tebing Tinggi adalah sebagai berikut (arsip kegiatan Al Ittihadiyah Tebing Tinggi):

- a. Pelatihan *fardu a'in* dan *fardu kifayah* terhadap kader muda Al-Ittihadiyah
- b. Pelatihan zikir dan khutbah jumat
- c. Latihan Kepemimpinan Dasar Barisan Muda Al-Ittihadiyah

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para kader dapat mengemban misi dakwah bagi setiap kader. Hal ini terlihat dengan beberapa aktivitas masyarakat telah merasakan adanya manfaat dari Al Ittihadiyah ini. Islam memandang posisi pemuda di masyarakat bukan menjadi kelompok pengekor yang sekedar berfoya-foya, membuang waktu dengan aktifitas yang bersifat hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Melainkan Islam menaruh harapan yang besar kepada para pemuda untuk menjadi pelopor dan motor penggerak dakwah Islam. Pemuda adalah kelompok

masyarakat yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Berbagai kelebihan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, diantaranya adalah bahwa mereka relatif masih bersih dari pencemaran (baik akidah maupun pemikiran), mereka memiliki semangat yang kuat dan kemampuan mobilitas yang tinggi. Sebagai salah satu organisasi kepemudaan Al Ittihadiyah, gerakan Barisan Muda dan Komando Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi sudah mulai diminati oleh kalangan pemuda sebagai salah satu organisasi yang dihadapkan mampu mencetak kader-kader handal yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang.

Gerakan Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi merupakan organisasi kemasyarakatan pemuda Al Ittihadiyah yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan yang berada di bawah naungan Al Ittihadiyah. Menurut hemat penulis, pada prakteknya gerakan ini sudah ada pada Al Ittihadiyah, tetapi pada konsep dan pelaksanaannya belum begitu maksimal. Dalam pelaksanaan dakwahnya Gerakan Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi selalu menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal jama'ah pada anggotanya. Walau demikian, pada dasarnya dalam Al Ittihadiyah tidak fanatik mazhab, tetapi nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* sudah melekat pada Al-Ittihadiyah. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk kader-kader yang berdedikasi tinggi, proaktif, kritis, humanis, professional,

serta inovatif guna mendorong dan mewujudkan perubahan sebagai jawaban atas problematika yang dihadapi bangsa ini.

Adapun strategi dakwah yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural. Strategi dakwah kultural dengan menggabungkan ajaran Islam dengan kesenian dengan mengemas kegiatan yang merupakan budaya dari masyarakat. Sehingga tidak heran jika kaderisasi Al Ittihadiyah tampil dari berbagai ajang kegiatan, baik olah raga, seni, kegiatan keagamaan dan akademik. Pada intinya adalah dengan membuat kebijakan ini, selain misi dakwah juga mengalihkan dunia generasi muda dari berbagai macam kemaksiatan.

D. Penutup

Lahir dan berkembangnya Al Ittihadiyah di Sumatera Utara memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan organisasi yang berkembang di luar pulau Jawa. Salah satu perbedaannya adalah Al Ittihadiyah bukanlah organisasi yang bersifat ulama sentris melainkan lebih kepada keumatan. Organisasi ini didirikan oleh sekumpulan ulama dan para akademisi terkenal di Sumatera Timur. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama memperjuangkan atau membebaskan masyarakat dari kebodohan dan penjajahan. Untuk era sekarang paradigma tersebut terus berkembang sehingga ruang lingkup Al Ittihadiyah bukan lagi sekedar gerakan daerah menuju nasional tetapi internasional

Demikian juga halnya dengan Al-Ittihadiyah Tebing Tinggi terus memberikan kontribusi untuk persatuan ummat,

dan memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Al-Ittihadiyah lahir sebagai organisasi masyarakat berbasis Islam yang kiprahnya mengembangkan lembaga pendidikan Islam (madrasah dan sekolah), kegiatan dakwah, dan pembinaan sosial umat Islam melalui panti asuhan untuk membantu pembinaan anak yatim-piatu dari keluarga miskin serta penyebaran gagasan baik dalam bentuk bimbingan lisan maupun tulisan dalam bentuk buku dan lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Anzizhan & Syafaruddin (Ed), 2015, *Visi Baru Al-Ittihadiyah*, Medan: Perdana Publishing
- Anzizhan & Syafaruddin (Ed), 2006, *Al-Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan Membangun Bangsa*, Jakarta: Hijiri Pustaka Utama.
- Arsyad, Ibrahim, et al. 1941, *Conferentie Jubileum 6 Tahun 193 –1941 Al-Ittihadiyah*, Medan: C. VO. Conferentie Al-Ittihadiyah Ke I.
- Azhar, Bachroem, et. al. 1960, *Peringatan ulang Tahun ¼ Abad Al-Ittihadiyah*, Medan, Panitia Besar Kongres ke X Al-Ittihadiyah.
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Karel, A. Steenbrink, 1979. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam di Indonesia*, Terj, Jakarta, Mutiara.
- Langgulong, Hasan, 1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.

- Ismail SM. Dkk (ed), 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Nata, Abuddin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA.
- Syafaruddin, Asrul, Mesiono, 2014, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan:Perdana Publishing.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far, 2017, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*, Medan: Perdana Publishing.
- Thoha, Miftah. (2005). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Usiono dan Ahmad Sukri Sitorus, 2015, *Kontribusi Ormas Islam Dalam Mewujudkan Umat Islam berkeunggulan di abad ke-21*, Perdana Publishing: Medan
- Walidin, Warul, 2003, *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Zaini, Wahid, 1999, Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et. al, Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press.

PERAN ORGANISASI AL ITTIHADIAH DALAM MEMBANGUN KOTA TEBING TINGGI

Muhammad Irsan Barus

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُوصًا

«Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang (berjuang) dijalannya dengan terorganisasi rapih, seperti sebuah bangunan yang tersusun kuat». (QS. As-Shaf : 4)

A. Pendahuluan

Islam sangat memerintahkan umatnya untuk berorganisasi. Siapa yang tidak ikut berorganisasi itu seperti kambing yang menyendiri dari kawanan dan akan mudah diterkam oleh serigala. Di dalam shalat sekalipun sangat besar anjurannya untuk kita melaksanakan secara berjamaah (berorganisasi). Shalat yang dilaksanakan sendiri pahalanya kalah dibanding dengan shalat bersama organisasi (berjamaah).

Selain itu, Rasulullah juga mencontohkan bagaimana mengorganisasikan kaum *Muhajirin* dan *Ansor* di Madinah untuk berkolaborasi membangun peradaban Islam.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). ”

Beroganisasi artinya kita terlibat dan aktif melakukan sesuatu dalam sebuah organisasi. Salah satu organisasi yang hari eksis adalah organisasi Al-Ittihadiyah. Al Ittihadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Sebagai organisasi yang telah lama berkecimpung kurang lebih 84 tahun, Al Ittihadiyah telah menunjukkan peran di tengah masyarakat.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Jika dikaitkan dengan organisasi Al Ittihadiyah, maka hari

ini kita bisa menyaksikan bagaimana Al Ittihadiyah telah berkembang mengaktualisasikan potensinya. Potensi yang dimiliki Al Ittihadiyah tersebut berupa sumber daya manusia dan aset-aset strategis untuk pengembangan masyarakat.

Potensi tersebut harus diorganisir dengan baik oleh pemimpin bersama dengan jajarannya. Tanpa hal tersebut, sangat berat untuk mengharapkan peran yang besar terhadap perubahan masyarakat. Kekuatan persatuan di dalam organisasi itulah yang menjadi modal utama untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa.

Hal tersebut seperti menjadi dasar Ketua Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi dalam mengambil kebijakan. Kebijakan yang dibuat berdasarkan keinginan untuk mengabdikan sebesar-sebesarnya untuk bangsa dan negara.

B. Peran Mensyiarkan Agama Islam

Kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir, karena kezholiman akan terus ada bukan karena banyaknya orang-orang jahat tetapi karena diamnya orang-orang baik” (Ali bin Abi Thalib).

Melihat keadaan umat Islam di Indonesia saat ini, perlu adanya kesadaran dalam diri bahwa sebagai umat Islam, kita sebaiknya ikut serta dalam berkontribusi untuk agama Islam dengan melibatkan diri ke dalam organisasi Islam yang bertujuan untuk membangun kemajuan Islam dalam sejumlah aspek dan juga ummah itu sendiri.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. ” (QS. Ali Imran, 3: 104)

Melibatkan diri dalam sebuah organisasi berarti secara tidak langsung kita telah mensyiarkan ajaran Islam. Hal ini juga yang menjadi tujuan utama organisasi Ittihadiyah,

Salah satu kegiatan yang Ittihadiyah Tebingtinggi lakukan adalah “Safari Subuh” ke sejumlah masjid. Kesadaran ini muncul sebagai komitmen untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Ini merupakan bagian dakwah yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Al Ittihadiyah terinspirasi dari hadis Nabi SAW:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ
فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

“Barangsiapa yang shalat isya` berjama'ah maka seolah-olah dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang shalat shubuh berjamaah maka seolah-olah dia telah shalat seluruh malamnya. ” (HR. Muslim)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ
مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

“Sesungguhnya shalat yang paling berat dilaksanakan oleh orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kegiatan ini sebagai bagian dari program kerja Bidang Pendidikan dan Da’wah, yang harus dilakukan. Program kerja bidang dakwah berprinsip sebagaimana firman Allah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah, 5: 2)

Prinsip ini juga harus dijalankan oleh setiap Muslim dimana pun ia berada. Ia harus menjadi agen *rahmatan li al-alamin*.

Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi juga aktif mensyiarkan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti Kegiatan Idul Adha, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan hari jadi Kota Tebing Tinggi, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya.

Diantara kegiatan yang telah dilaksanakan:

1. *Nuzulul Qur'an*

Yaitu peringatan turunnya Alquran yang berupa firman-firman Allah kepada nabiullah Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur'an. Nuzulul Qur'an diperingati pada tanggal 17 Ramadhan. Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi selalu mengadakan acara peringatan Nuzulul Qur'an sebagai upaya untuk mendekatkan masyarakat kepada Alquran. Peringatan memberikan pelajaran yang sangat berharga.

2. *Hari Raya Idul Fitri*

Biasa kita sebut dengan lebaran yang diperingati pada tanggal 1 syawal. Hari raya Idul Fitri ini merupakan hari kemenangan bagi Umat Islam yang telah melakukan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dimana puasa ini merupakan latihan bagi umat islam untuk menjaga hatinya, lisannya, pikirannya dan seluruh anggota tubuhnya sehingga pada hari kemenangan tersebut, umat manusia kembali dalam fitrahnya atau kembali suci. Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi senantiasa mengingatkan kepada masyarakat untuk kembali mensucikan hati dan jiwa. Momen ini selalu digunakan untuk mempererat hubungan silaturahmi.

3. *Hari Raya Idul Adha*

Merupakan hari raya kurban yang diperingati pada tanggal 10 Dzulhijjah yang biasa kita menyebutnya dengan lebaran haji. Pada hari inilah orang-orang Islam melakukan ibadah hai di Makkah dan diseluruh dunia umat Islam melak-

sanakan sholat Idul Adha dan setelah itu melakukan penyembelihan kurban yang merupakan hewan ternak seperti onta, sapi, kambing, maupun kerbau. Daging yang telah disembelih kemudian dibagikan sesuai dengan ketentuannya. Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi senantiasa melakukan kegiatan pelaksanaan qurban dan menjamu para jemaah yang pulang dari pelaksanaan haji.

4. *Tahun Baru Islam*

Merupakan peringatan tahun baru Islam atau tahun baru hijriyah yang diperingati pada tanggal 1 Muharram. Kegiatan ini biasa diisi oleh jamaah Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi dengan tausiah dan refleksi tahun baru Islam.

5. *Maulid Nabi*

Merupakan hari peringatan kelahiran *Nabiyullah* Muhammad SAW yang diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Hari peringatan maulid Nabi ini pertama kali dilakukan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi. Dalam peringatannya beliau menceritakan tentang sejarah kelahiran nabi sampai dengan perjuangan Nabi untuk umatnya yang patut dijadikan contoh atau sebagai suri tauladan yang baik untuk umatnya.

6. *Isra' Mi'raj*

Perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsho sampai ke Sidratil Muntaha untuk menerima tugas atau kewajiban sholat lima waktu yang sebelumnya adalah 50 waktu, atas berbagai kebijakan pada akhirnya hanya sholat 5 waktu yang wajib dilaksanakan dalam

sehari semalam. Peristiwa *isra' mi'raj* ini terjadi dalam satu malam. Isra' Mi'raj diperingati pada tanggal 27 Rajab.

C. Peran Al Ittihadiyah Sebagai Objek Kajian

Sudah banyak buku yang mengkaji tentang Al Ittihadiyah seperti buku “*Al Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*” yang ditulis oleh Prof. Dr. Dja'far Siddik MA dan Dr. Ja'far MA. Tujuan dari penulisan buku ini adalah sebagai salah satu ikhtiar untuk kembali mengenalkan kepada publik tentang organisasi Al Ittihadiyah terutama sejarah, identitas, gerakan, dan biografi tokoh-tokoh utamanya sejak diawal pendirian sampai era terkini.

Selain itu ada juga buku yang berjudul “*Al Ittihadiyah Menjalin Kebersamaan Membangun Bangsa.*” Buku ini ditulis untuk memberi respon terhadap perkembangan kontemporer kehidupan berbangsa dan bernegara dalam perspektif ormas Islam.

Ada juga buku yang berjudul “Visi Baru Al-Ittihadiyah” yang ditulis untuk memberikan makna baru bagi Ittihadiyah sebagai bagian dari ormas Islam dalam rangka Muswil VIII Ittihadiyah Sumatera Utara dan sekaligus memperingati hari ulang tahun Ittihadiyah yang ke-80. Buku ini juga ingin menjelaskan kiprah Al Ittihadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kegiatan Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi dalam Seminar dan Pelatihan

1. *Seminar Nasional Tentang Radikalisme*

Radikalisme adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan Agama tertentu, pada dasarnya radikalisme adalah masalah politik dan bukan ajaran Agama.

Untuk mengatasi paham-paham radikal, Al Ittihadiyah Tebingtinggi melaksanakan kegiatan seminar. Kegiatan seminar nasional yang dilaksanakan Al Ittihadiyah Tebingtinggi dan dengan tema “Radikalisme bukan Solusi” di gedung Hj. Sawiyah jalan Sutomo kota Tebingtinggi. Kegiatan ini dihadiri oleh narasumber H. Muhamad Syafei yang dikenal dengan Romo, anggota DPR-RI dari Komisi III dan Ketua Pansus UU Terorisme, Kapolres Tebingtinggi AKBP Hj. Ciceu Cahyati, dan Ketua Al Ittihadiyah Sumut Prof. Dr. H. Syafaruddin Siahaan,

M.Pd serta diikuti 300 orang peserta dari perwakilan pelajar SMA Se kota Tebingtinggi, Anggota Polres Tebing Tinggi, Pimpinan Ormas-ormas Islam dan para tokoh agama. Seminar nasional ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa radikalisme dapat mengganggu stabilitas politik dan keamanan di daerah, berpengaruh besar pada kegiatan perekonomian suatu wilayah dan menghambat proses jalannya pembangunan di wilayah tersebut, dapat melahirkan disintegrasi membuat daerah terpisah dan terpecah belah.

Pengenalan tentang radikalisme ini harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi. Setelah mengikuti seminar tersebut diharapkan kader Ittihadiyah tidak terlibat dengan gerakan radikal yang bisa menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. *Pelatihan Kepemudaan*

Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya. Istilah pelatihan sering disamakan dengan istilah pengembangan, perbedaannya kalau pelatihan langsung terkait dengan performansi kerja pada organisasi yang sekarang, sedangkan pengembangan tidaklah harus, pengembangan mempunyai skop yang lebih luas dibandingkan dengan pelatihan.

Pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian SDM organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (*current job oriented*). Sasaran yang ingin dicapai dan suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini.

Pemuda tangguh yang tergabung di Al Ittihadiyah menggelar kegiatan pembinaan fisik dan mental Komando Pasukan Muda Al Ittihadiyah (KOPASDA-AI). Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi satu satunya dewan perwakilan daerah yang telah melaksanakan kegiatan tersebut. Harapannya setelah pelatihan ini Barisan Muda dan Komando Pasukan Muda Al Ittihadiyah dapat berkontribusi dalam segala hal di kota Tebingtinggi terutama dalam kegiatan sosial. kiranya Pemerintah dapat menggandeng ormas Islam dalam berbagai kegiatan sosial.

E. Peran Al Ittihadiyah dalam Kegiatan sosial

Al Ittihadiyah Tebingtinggi juga berperan serta dalam kegiatan mensyiarkan kedamaian di tengah masyarakat. Al Ittihadiyah ikut mengecam semua tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia. Salah satu yang dilakukan Al Ittihadiyah adalah mengecam genosida yang terjadi pada Muslim Rohingya. Ada tiga keputusan yang dikeluarkan Al Ittihadiyah Tebingtinggi, yaitu:

1. Mengutuk sekeras-kerasnya aksi pembantaian (*Genocide*) umat Islam Myanmar serta mendesak Pemerintah Republik Indonesia untuk bertindak lebih nyata dan ikut berupaya

menghentikan aksi pembantaian tersebut sebagai negara ASEAN dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

2. Menyerukan kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat Ghaib bagi saudara-saudara yang mengalami pembantaian serta mendoakan semoga Allah SWT ketabahan, kekuatan dan kemenangan bagi Muslim Rohingnya untuk memperjuangkan hak-haknya.
3. Mengajak umat Islam untuk memberikan dukungan dan membantu saudara-saudara kita Muslim Rohingnya dalam bentuk dana, moral, tenaga maupun pikiran.

F. Daftar Pustaka

<https://mitrasimalungun.com/walikota-apresiasi-seminar-nasional-yang-digelar-Al-Ittihadiyah-tebingtinggi/>
<https://geosiar.com/2018/12/26/sepekan-pemuda-Al-Ittihadiyah-kota-tebingtinggi-gelar-pelatihan/>

TINJAUAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

**(Sebagai Harapan untuk Kontribusi
Pendidikan Al Ittihadiyah)**

Syadidul Kahar

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan Islam memproyeksikan diri memproduksi insan yang *kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal. Untuk meraih tujuan ini maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita yang diwahyukan Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Mengenai ini dalam Alquran telah dijelaskan dalam surah Al-Dzariat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (mengenaliku) (QS. Adz-Dzariyat, 56)

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun menjelaskan tiga tingkat tujuan pendidikan Islam yaitu (Walidin, 2003: 105):

1. Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu,
2. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman,
3. Pembinaan pemikiran yang baik, oleh karena itu pendidikan sebaiknya dibentuk dan direalisasikan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan. Sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila dikondisikan secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu menghadapi proses perkembangan tersebut.

Dalam peradaban Islam, penggunaan ilmu harus sesuai dengan standar syariah Islam. Abu Ishaq As Syatibi dalam Al Rasyidin menjelaskan bahwa tujuan dari penetapan standar itu

adalah (Al Rasydin, 2008: 147):

- Memelihara agama
- Memelihara akal
- Memelihara keturunan
- Memelihara harta

Hakikat dari ilmu pengetahuan itu adalah menghantarkan yang berilmu kepada si pemilik ilmu yaitu Allah SWT. Pada zaman sekarang ini, Ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun bahkan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri, dengan perkataan lain ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya menjadi insan yang *kamil*, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Maksudnya adalah manusia sudah membuat tujuan sendiri sesuai dengan nafsunya atau kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri.

Realita alam semesta ini dan eksistensi manusia yang memiliki jasmani dan rohani. Anak-anak sebagai peserta didik harus dibimbing, dibina dan ditumbuhkembangkan untuk memahami realitas dunia yang nyata ini dan untuk membimbing pengertian anak-anak dalam memahami suatu realita bukanlah semata-mata kewajiban sekolah atau pendidikan. Kewajiban sekolah juga untuk membina kesabaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita. Ini berarti realita itu sebagai tahap pertama, sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa

dalam pandangan filsafat pendidikan Islam kurikulum pendidikan Islam itu adalah alam semesta ini. Dengan memformulasikan alam ini dalam bentuk uraian ilmu pengetahuan, maka tujuan akhirnya adalah peserta didik dapat menjaga kelangsungan kenyamanan alam semesta ini. Inilah yang akan menjadi pembahasan dalam artikel ini, dengan kurikulum ini diharapkan akan membawa peserta didik memandang ilmu pengetahuan dalam kacamata Islam.

Perubahan cepat ini memberikan arahan yang membuat pemisahan ilmu pengetahuan dengan Islam. Salah satu prinsip kurikulum adalah relevansi yang dimaknai dengan kerelevansian (kesesuaian) kurikulum dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inti dari pengembangan kaderisasi dari organisasi adalah kurikulum yang dikembangkan oleh organisasi.

Syafaruddin (2004: 32-33) mengemukakan bahwa peran ormas Islam merupakan kenyataan dalam sejarah, kehidupan politik dan kemasyarakatan di Indonesia. Sebagai perhimpunan anggota masyarakat yang diorganisir untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Hal ini akan mengembangkan salah satu atau beberapa aspek kehidupan sekaligus, berbagai kalangan masyarakat Indonesia mendirikan ormas Islam. Oleh karena itu, lahirlah Muhammadiyah (1912), Jamiat Khair 28 Kontribusi Ormas Islam dalam Muwujudkan Umat Islam Berkeunggulan, (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdhatul Ulama (1926), Al-Jam'iyatul Washliyah (1930), Persatuan

Tarbiyatul Islamiyah (1930), Al Ittihadiyah (1935) dan berbagai ormas Islam lainnya.

Kini Al Ittihadiyah memasuki usia 84 tahun. Sejatinya, perjalanan usianya sudah cukup panjang. Sebagai ormas Islam, Al Ittihadiyah didirikan tanggal 27 Januari 1935, bersamaan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H oleh Syekh KH. Ahmad Dahlan (Anzizhan, 2006:37). Berdirinya Al Ittihadiyah di Medan, paling tidak 5 (lima) tahun setelah berdirinya Al Washliyah di kota Medan. (Ja'far, 2015:15).

Untuk mewujudkan keinginan peran ormas Islam dalam membangun bangsa, tidak ada jalan lain yang paling efektif, kecuali pemimpin ormas Islam harus mengemban visi Islam. Kiprah para pemimpin ormas Islam dalam menjalankan aktivitas pendidikan, dakwah, sosial dan politik harus tetap konsisten dalam kerangka nilai Islam (Djamin, 2006:43). Al Ittihadiyah melembagakan gerakan persatuan Islam.

Pelembagaan pendidikan Islam dalam berbagai jenis, kegiatan, dan proses sangat diperlukan. Saat ini sudah berkembang berbagai lembaga pendidikan Islam, sebagaimana halnya dengan madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Sejak pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi sudah berkembang dalam kehidupan umat Islam. Pelembagaan pendidikan Islam dimaksudkan untuk memberikan layanan bimbingan, pembinaan, dan pendidikan yang terarah, terprogram, terpadu dan menyeluruh aspek perkembangan anak sehingga anak berkembang secara optimal melalui pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh guru

melalui pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas menurut hemat penulis kurikulum merupakan hal yang perlu dibakukan agar tercapainya misi dari Al Ittihadiyah. Perlu adanya konsep yang tepat agar kaderisasi Al Ittihadiyah tidak hanya sebatas kegiatan praktis saja tetapi terpatri secara konsep. Hal ini untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh Al Ittihadiyah bahwa aset-aset organisasi terutama dalam bidang pendidikan mengalami kemunduran dari segi jumlah. Mayoritas madrasah tidak lagi tunduk kepada organisasi. Sebuah perguruan tinggi milik organisasi ini telah lama tutup. Kader-kader militan Al Ittihadiyah mengalami penurunan akibat matinya roda organisasi bagian dari Al Ittihadiyah. Kegiatan pengkaderan bahkan tidak berjalan sejak lama. Tentu saja, dua aspek ini layak menjadi kerja akademik peneliti lain. Kajian tentang Al Ittihadiyah memang masih sangat minim dilakukan oleh peneliti (Al Rasydin, 2018: 84)

B. Problematika Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Manusia jika dikelompokkan dari segi kajian ontologi maka dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia yang hidup di alam. Jika ditinjau dari manusia hidup di alam, berarti perkembangan dari kehidupan manusia itu tergantung bagaimana cara manusia menghargai alam dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya. Pada dasarnya alam ini diciptakan Allah SWT untuk manusia. Walaupun demikian

bukan berarti manusia bertindak semena-mena berbuat sekehendak hatinya. Kemampuan manusia untuk menguasai alam ini terbatas sesuai dengan yang telah ditaqdirkan Allah SWT. Tugas manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini adalah untuk menjaga keseimbangan alam dan menjalankan perintah Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “ Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Walau demikian, meskipun telah ditundukkan untuk manusia dan dirancang sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT sehingga memungkinkan untuk diketahui manusia, namun Allah SWT tetap memerintahkan manusia untuk mempelajari alam semesta dengan semua fonomena dan noumenanya (Al Rasydin, 2008: 11). Alam ini merupakan objek ilmu pengetahuan yang dapat diolah untuk peman-

faatan bagi manusia.

Manusia sebagai makhluk individu, yang pada dasarnya manusia itu sendiri berkembang dan bergerak menuju ke arah kesempurnaan. Proses perubahan dan perkembangan ini baik fisik maupun rohani manusia perlu diberikan pendidikan agar dapat menjalani kehidupan ini. Dikarenakan manusia itu sendiri merupakan integrasi yang utuh antara dimensi material dan non material, maka pendidikan Islam harus merupakan suatu proses memberikan bantuan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kedua dimensi tersebut dengan segenap daya-daya potensi yang dimilikinya (Al Rasydin, 2008: 30).

Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan kehidupan manusia itu sendiri yang hidup dimasyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan suatu kesatuan individu yang memiliki keinginan yang sama dan tujuan yang sama. Mencermati hal tersebut, maka setiap masyarakat memiliki tanggung jawab edukatif untuk mengingatkan, mengajak, mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing sesamanya agar tetap berpegang teguh pada perjanjian atau *syahadah* primordialnya dengan Allah SWT (Al Rasydin, 2008: 38). Dalam hal ini, harapan utama dalam filsafat pendidikan Islam adalah agar terbentuknya peradaban manusia. Ketiga kajian tersebut di atas merupakan hakikat dari alam, manusia, dan sosial. Ketiga hal tersebut merupakan objek dari pendidikan itu sendiri yang ide-idennya dari filsafat pendidikan.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik.

Dengan pembinaan dan bimbingan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengerti perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidupnya baik tentang adat istiadat, tata sosial dan pola-pola masyarakat, maupun tentang nilai-nilai moral dan hukum. Daya pikir yang kritis akan sangat membantu pengertian tersebut. Kewajiban pendidik kaitannya dengan ontologis ini ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis pada anak. Implikasi pandangan ontologi dalam filsafat pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam adalah bahwa dunia pengalaman manusia yang harus memperkaya kepribadian bukanlah hanya alam raya dan isinya dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam, perkembangan individu manusia itu sendiri, dan kehidupan sosial manusia itu sendiri. Dari tiga konsep telaah inilah kajian ontologi menguraikan bagaimana konsep pendidikan itu sendiri berdasarkan filsafat pendidikan Islam yang meliputi tentang bagaimana hakikat pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam filsafat pendidikan Islam pendidik itu adalah Allah SWT itu sendiri. Jadi, pendidik disini bukanlah yang tergambar seolah-olah berdiri didepan kelas. Kajian ontologi disini adalah sebagai pendidik, maka harus dapat meresapi bagaimana sifat-sifat Allah SWT. Allah itu Maha Rahim, maka sebagai pendidik harus dapat mengimplementasikan sifat kasih sayang itu terhadap dirinya untuk mendidik anak didiknya. Begitu juga dengan sifat-sifat Allah SWT lainnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidik dalam filsafat pendidikan Islam dalam kajian ontologi filsafat pendidikan Islam adalah siapa saja orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yang mengimplementasikan sifat-sifat Allah SWT. Orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah, ibu) anak didik, karena dapat dilihat dari dua hal, yaitu pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar menacapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

Mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuasaan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhanakan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya (Noor, 1986: 32). Kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam adalah kebenaran yang bersumber dari Alquran dan hadis. Tetapi tidak menafikan sumber lain yang berdasarkan pemikiran manusia selama pemikiran itu sejalan dengan sumber Islam itu sendiri.

Secara praktis, fungsi utama agama adalah sebagai sumber nilai (akhlak) untuk dijadikan pegangan dalam hidup budaya manusia. Agama juga memberikan orientasi atau arah dari tindakan manusia. Orientasi itu memberikan

makna dan menjauhkan manusia dari kehidupan yang sia-sia. Nilai, orientasi, dan makna itu terutama bersumber dari kepercayaan akan adanya Tuhan dan kehidupan setelah mati atau yang disebut dengan alam akhirat. Dalam filsafat pendidikan Islam, kegunaan epistemologi adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga kegunaan ilmu tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan, meramal atau memperkirakan, dan mengontrol. Penjelasan tersebut bersumber dari Alquran dan hadis. Dihadapkan pada masalah praktis, teori akan memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pendidikan. Dari perkiraan itu, kita mempersiapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengontrol segala hal yang mungkin timbul, entah itu merugikan atau menguntungkan.

Dalam kajian epistemologi filsafat pendidikan Islam, ilmu itu dengan jenis apapun berasal dari Allah SWT. Ketika ditinjau dari berbagai aspek maka muncullah dikotomi ilmu pengetahuan itu sendiri. Dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan. Dengan demikian, apapun bentuk perbedaan secara diametral terhadap ilmu secara bertentangan adalah berarti dikotomi ilmu. Sehingga secara umum timbul istilah “ilmu umum (non agama) dan ilmu agama; ilmu dunia dan ilmu akhirat; ilmu hitam dan ilmu putih; ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain. Bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim dalam pembagian ilmu pengetahuan dengan istilah seperti

ilmu akhirat dan ilmu dunia; ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah* (Baharduddin, dkk, 2011: 44).

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan (Qomar, 2005: 43). Hamlyn mendefenisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-andaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan (Mahfudz, 1986: 100).

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.

Epistemologi dan pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Kegunaan pendidikan secara moral harus ditujukan

untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Pendidikan itu implementasinya selalu terkait dengan aksiologinya. Dalam hal ini akan dijelaskan seberapa jauh pendidikan Islam itu mempunyai peranan dalam membantu mencapai kehidupan manusia yang sejahtera di dunia ini dan di akhirat.

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruh yang merupakan anugerah Allah SWT, bukan dimensi jasad. Dalam persepektif ini, jasad pada hakikatnya adalah wahana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan ruhiyah manusia (Al Rasydin, 2005: 88). Dalam persepektif Islam, agar tercapainya insan yang kamil melalui pendidikan, maka perlu keseimbangan akal, *qalbu*, dan *nafs*. Berdasarkan hal ini, proses *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib* dalam pembentukan kepribadian muslim harus diawali dari *tazkiyatun nafs*. Ketika *nafs* sudah bersih dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik maka dengan mudahnya menerima inti dari agama itu sendiri.

Tujuan individual dalam pendidikan Islam sangat dicerminkan oleh sikap atau perilaku masing-masing individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani (1979: 399), bahwa tujuan-tujuan individual adalah yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut ada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada

mereka pada kehidupan dunia akhirat.

Konsep tujuan tertinggi atau terakhir dalam pendidikan Islam pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah yang paling takwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah di bumi), memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Tujuan tertinggi pendidikan Islam dapat terlihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud (Uhbiyati, 1997: 12). Artinya konsep tujuan pendidikan Islam tertinggi tidak hanya berorientasi pada teoritis saja, akan tetapi berjalan seimbang antara teoritis dan praktis sehingga pada intinya tujuan pendidikan Islam tidak memisahkan iman dan amal saleh.

Pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yakni sebagai berikut;

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya,
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya. Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyahnya* kepada Allah SWT. Dengan dilandasi sikap yang harmonis pula (Arifin, 2005: 121).

C. Islamisasi Pendidikan

Krisis ilmu pengetahuan disebabkan oleh pemisahan perkembangan dari interaksi wujud universal. Di satu sisi ilmu pengetahuan memperdalam pengetahuan tentang materi untuk memanfaatkannya. Berlawanan dengan pendekatan Ihwan as-safa menganalisa materi berdasarkan nilai-nilai etis dan dimensi spiritual. Universalisme dan dasar etisnya, termasuk hati nurani yang lembut, mengorientasikan pengetahuan ke arah humanistik, sehingga mencegah ilmu-ilmu keluar dari tujuan manusianya (Tymieniecka, 2013:51).

Elmessiri begitu tertarik pada ilmu manusia dan sosial, dan berkontribusi pada proyek Islamisasi Pengetahuan. Dia berpendapat bahwa ilmu manusia dan sosial, dalam kemitraan dengan filsafat modern, berusaha untuk memahami manusia melalui paradigma teori immanentis, naturalistik dan materialistis (Mesard, 2013: 78). Pendekatan ini, menurutnya, dimulai dengan mengurangi kehidupan spiritual, emosional dan budaya ke formula ilmiah, dan berakhir dengan menyangkal bahwa setiap klaim yang dapat diandalkan dapat dibuat tentang fenomena ini sama sekali. Dapat dikatakan bahwa filosofis moral Humanisme Islam diperlukan karena paradigma dominan modernitas.

Walaupun pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu telah diakui menjadi salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, tetapi sebagai sebuah bidang studi yang masih baru tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi

Islam lainnya.

Istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab, atau “*education*” dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin “*educare*” yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan menurut Naquib al-Attas tidaklah tepat (Ghoni: 56). Karena terma *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja. Dengan demikian, menurut al-Attas kata *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia saja, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja. Salah satu penekanan yang diinginkan oleh al-Attas untuk mengganti *tarbiyah* menjadi *ta’dib* bagi pendidikan Islam merupakan salah satu upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Attas (Ghoni: 56).

Masalah pendidikan akan berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya dan pendidikan formal disekolah hanya bagian kecil saja daripadanya.

Dengan pembinaan dan bimbingan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengerti perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidupnya baik tentang adat istiadat, tata sosial dan pola-pola masyarakat, maupun tentang nilai-nilai moral dan hukum. Daya pikir yang kritis akan sangat membantu pengertian tersebut. Kewajiban pendidik kaitannya dengan ontologis ini ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis pada anak. Implikasi pandangan ontologi dalam filsafat pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam adalah bahwa dunia pengalaman manusia yang harus memperkaya kepribadian bukanlah hanya alam raya dan isinya dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari.

Jadi permasalahan utama dalam kajian ontologi dalam filsafat pendidikan Islam adalah tentang hakikat dari konsep pendidikan itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam, perkembangan individu manusia itu sendiri, dan kehidupan sosial manusia itu sendiri. Dari tiga konsep telaah inilah kajian ontologi menguraikan bagaimana konsep pendidikan itu sendiri berdasarkan filsafat pendidikan Islam yang meliputi tentang bagaimana hakikat pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan.

D. Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Islamisasi Pengetahuan

Secara praktis, fungsi utama agama adalah sebagai sumber nilai (akhlak) untuk dijadikan pegangan dalam hidup budaya manusia. Agama juga memberikan orientasi

atau arah dari tindakan manusia. Orientasi itu memberikan makna dan menjauhkan manusia dari kehidupan yang sia-sia. Nilai, orientasi, dan makna itu terutama bersumber dari kepercayaan akan adanya Tuhan dan kehidupan setelah mati atau yang disebut dengan alam akhirat. Dalam filsafat pendidikan Islam, kegunaan epistemologi adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga kegunaan ilmu tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan, meramal atau memprediksi, dan mengontrol. Penjelasan tersebut bersumber dari Alquran dan hadis. . Dihadapkan pada masalah praktis, teori akan memprediksi apa yang akan terjadi dalam pendidikan. Dari prediksi itu, kita mempersiapkan

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengontrol segala hal yang mungkin timbul, entah itu merugikan atau menguntungkan. Dalam kajian epistemologi filsafat pendidikan Islam, ilmu itu dengan jenis apapun berasal dari Allah SWT. Ketika ditinjau dari berbagai aspek maka muncullah dikotomi ilmu pengetahuan itu sendiri. Dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan. Dengan demikian, apapun bentuk perbedaan secara diametral terhadap ilmu secara bertentangan adalah berarti dikotomi ilmu. Sehingga secara umum timbul istilah “ilmu umum (non agama) dan ilmu agama; ilmu dunia dan ilmu akhirat; ilmu hitam dan ilmu putih; ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain. Bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim dalam pembagian ilmu pengetahuan dengan istilah seperti

ilmu akhirat dan ilmu dunia; ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah* (Baharuddin, dkk, 2011: 44).

Dalam perspektif fakta sejarah, proses pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam Islam, terjadi akulturasi nilai antar disiplin khazanah keilmuan Islam. Pemikiran filsafat diadopsi sebagai dasar pola pikir dalam ilmu kalam padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda, maka terkesan adanya infiltrasi teori-teori yang fregmentatif-konfrontatif dengan doktrin Islam. Sedemikian hebatnya Al-Ghazali dalam penguasaan ilmu memunculkan pertanyaan besar, apakah masih belum cukup untuk memberikan pengakuan bahwa ia benar-benar mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kemajuan peradaban dan perkembangan dunia intelektual umat Islam bahkan non-Islam. Dan kecaman Al-Ghazali terhadap para filosof dengan argumen rasional dan filosofis dalam Tahafut al-Falasifah masih belum cukup untuk menunjukkan bahwa yang ia lakukan bukan dalam rangka membunuh kreatifitas intelektual umat Islam, apalagi menjauhkan peradaban Islam dari filsafat. Justru sebaliknya ia memberikan apresiasi yang sangat positif terhadap akal sebagai salah satu instrumen mencari pengetahuan karena yang dilakukannya adalah dalam rangka mendudukkan akal manusia pada batas-batas wilayahnya (Hamdi, 2001: 174).

Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga indikasi pokok, pertama keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan keterampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk,

peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata (Daulay, 2009: 104). Untuk mengevaluasi apa pendidikan Islam bagi umat Islam berarti, perlu untuk memahami kurikulum di sekolah-sekolah tersebut. Muslim dalam masyarakat bebas yang menempatkan beberapa kendala luar pada perilaku individu, siswa harus benar-benar memahami dan internalisasi prinsip Islam, keyakinan dan praktek, dan belajar bagaimana menerapkannya dalam masyarakat kontemporer.

Kewajiban sekolah membina kesabaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita, ini berarti realita itu sebagai tahap pertama sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran. Peserta didik juga secara sistematis wajib dibina potensi berpikir kritis untuk mengerti kebenaran sesuai dengan tingkatan kemampuannya dalam memahami realita tersebut. Selain dasar pendidikan tersebut, kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami dan bertolak dari pandangan hidup, fungsi serta hakikat manusia, diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah keIslaman. Implikasinya akan melahirkan suatu rumusan kurikulum yang khas dan Islami pula. Kekhasan corak kurikulum tersebut adalah penegasan-

nya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fard 'ain* dan *fardu kifayah*. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain.

Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan secara sistematis. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardu kifayah*. Sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardu 'ain*.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena berkaitan dengan penentuan arah pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan pendidikan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum hendaknya dapat mengimbangi perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi tanpa mengurangi substansi dari Islam itu sendiri. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk

mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang bertaqwa, bertauhid, mandiri dan berilmu pengetahuan. Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan yang pada akhir tujuannya adalah dapat menjadikan manusia menjadi khalifah yang amanah di permukaan bumi ini.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada perencanaan program kurikulum, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia dan sasaran akhir program pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam dalam kacamata filsafat pendidikan Islam cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai sebagai *'abd Allah* dan *khalifah al ard*. Ilmu pengetahuan dewasa ini telah terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran dari dunia Barat yang sekuler dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya melalui gerakan "Islamisasi ilmu pengetahuan" dengan mengambil segi-segi positif dari

perkembangan-perkembangan modern seselektif mungkin, meskipun hal itu datanganya dari Barat yang diformulasikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan yang diterapkan yakni berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang bersifat *fard ‘ain* dan *fard kifayah*. Pada prinsipnya ini yang tertuang dalam konsep *ta’dib* sebagai suatu proses penanaman adab yang didalamnya telah mencakup *‘ilm* dan *amal*.

Tujuan utama dari kurikulum disini adalah agar tercapainya misi dari suatu lembaga dan proses pengkaderan yang solid antara konsep dan praktis. Selain tujuan-tujuan Individual dalam pendidikan Islam, maka ada tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan Allah SWT. menurunkan Nabi SAW. dari kaumnya sendiri. Setiap masyarakat di manapun berada, biasanya memiliki nilai-nilai adat yang telah disepakati dan dipegang serta ditaati bersama. Baik nilai positif maupun nilai negatif. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT. di negeri Arab yang pada saat itu umat yang dihadapi beliau adalah masyarakat Arab *Jahiliyyah*. Islam dalam menghadapi nilai-nilai positif yang telah ada akan selalu memotivasi dan mendukung. Akan tetapi dengan nilai-nilai yang negatif, Islam akan menolak dan meluruskannya.

Dalam karya Ahmad Munir yang berjudul “Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqur’an tentang Pendidikan”, bahwa dalam Pandangan alqur’an, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu; pertama, adanya nilai atau ide, kedua adanya pelaku-pelaku yang

menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk alqur'an serta penjelasan Rasulullah SAW. Syarat kedua adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini manusia adalah pelaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah (Munir, 2008: 184).

Tujuan pendidikan Islam tertinggi tidak hanya berorientasi pada teoritis saja, akan tetapi berjalan seimbang antara Teoritis dan praktis. Sehingga pada intinya tujuan pendidikan Islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut sama dengan pengabdian kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan tujuan tertinggi pendidikan Islam meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yakni sebagai berikut;

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya,
- 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya.
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyah*nya kepada Allah SWT. Dengan

dilandasi sikap yang harmonis pula (Arifin, 2005: 121).

Jika dilihat dari konsep kurikulum tersebut, maka pendidikan merupakan Pendidikan Islam yaitu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran dan terjabar dalam sunah Rasul. Hal inilah yang dimaksud dalam tulisan ini bahwa dengan konsep kurikulum yang matang akan memberikan pendidikan yang matang sehingga membentuk salah satunya organisasi yang memiliki kompetensi.

E. Penutup

Pendidikan Islam memproyeksikan diri memproduksi insan yang *kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan. Sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada perencanaan program kurikulum, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia dan sasaran akhir program pendidikan. Keberhasilan pendidikan agama dilihat dari tiga indikasi pokok; pertama, keberhasilan mentransfer

ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Kurikulum pendidikan Islam dalam kacamata filsafat pendidikan Islam cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai sebagai *'abd Allah* dan *khalifah al ard*.

F Daftar Pustaka

- Al Rasyidin, 2008, *Falsafah Pendidikan Islam: membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Al Rasyidin dan Ja'far, 2015. *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Al Rasydin, 2018. Organisasi Islam Di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi, *journal of contemporary Islam And muslim societies* VOL. 2 NO. 1 JANUARI-JUNI 2018
- Azra Azyumardi, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad At-Toumy, 1979, *Falsafah pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alatas, Muhammad Naquib, 1980, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. ,Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Arifin, Muzayyin, 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Anzizhan dan Syafaruddin, 2004 *Visi Baru Al Ittihadiyah*,

Bandung: Citapustaka Media.

- Baharuddin, Dkk. 2011, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamin, Djanius, 2006, *Selayang Pandang Kiprah AL Ittihadiyah*, dalam Anzizhan & Syafaruddin, ed, *Al Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan dan Membangun Bangsa*, Jakarta: Hijri Pustakautama.
- Daulay Haidar Putra, 2009, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Ghoni, Abdul, 2017, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017 ISSN : 1693-6922 (Print) ISSN: 2540-7767 (Online)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, 1998. *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition on the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ja'far, 2015, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'yatul Washliyah 1930-2015*, Medan: Perdana Publishing.
- Mesard, Helen Elizabeth, 2013, *Abdelwahab Elmessiri' s Critique of Western Modernity and the Development of an Islamic Humanism*, Dissertation presented to the Graduate Faculty of the University of Virginia in Candidacy for the Degree of Doctor of Philosophy Department of Religious Studies, University of Virginia,
- Munir, Ahmad, 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS.
- Syam, Muhammad Noor, 1986 *Filsafat Kependidikan dan*

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIAH

Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional.

Qomar, Mujamil, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.

Tymieniecka, Anna-Teresa (ed), 2013. *Reason, Spirit and the Sacral in the New Enlightenment Islamic Metaphysics Revived and Recent Phenomenology of Life*, Hampshire, USA : 2011. VOLUME 5.

Uhbiyati, Nur, 1997 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung; CV. Pustaka Setia.

Walidin, Warul, 2003. *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.

DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

(Dosen UIN SU dan Pengurus DPD Al Ittihadiyah Kota Binjai)

A. Pendahuluan

Dalam studi keIslaman, Alquran harus menjadi pijakan, sumber pertama dan utama, tidak terkecuali pendidikan Islam. Alquran diturunkan untuk kepentingan pendidikan, mendidik setiap person manusia menjadi baik dan lebih baik, serta membangun masyarakat baik dan terdidik.

Alquran sebagai sumber Islam merupakan ajaran paripurna yang memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Berkaitan dengan kehidupan personal, Alquran memberikan panduan nilai dan prinsip yang berkaitan dengan pembentukan insan kamil. Sedangkan dalam konteks kehidupan sosial, Alquran memberikan panduan nilai dan prinsip yang antara lain berkaitan dengan keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi yang sering dikenal dengan pilar demokrasi. Hal ini adalah landasan atau asas untuk menata kehidupan sosial yang damai, harmoni, bahagia, dan sejahtera.

Setiap personal masyarakat harus bersikap demokratis, mulai dari pemimpin, pejabat, hingga rakyat biasa. Sebab itu, perlu dan penting menanamkan nilai-nilai demokrasi pada setiap orang. Institusi yang sangat berpotensi dalam memberikan pemahaman nilai dan kultur demokrasi kepada masyarakat adalah institusi pendidikan.

Namun, sebelum institusi pendidikan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didiknya, maka sistem dan praktik-praktik yang dikembangkan dalam institusi pendidikan haruslah merupakan sistem dan praktik yang demokratis. Inilah yang disebut dengan demokrasi pendidikan.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas demokrasi pendidikan dalam Alquran, dimulai dari pengertian demokrasi pendidikan, ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang demokrasi serta penjelasan para ulama tafsir dan pendidikan, dan kesimpulan pembahasan. Penulis sangat menyadari, artikel ini tidaklah sempurna. Masukan dan kritik konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

B. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan terdiri dari dua kata: demokrasi dan pendidikan. Secara etimologi, demokrasi berasal dari bahasa latin, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* yang bermakna kekuasaan. Dari sini, secara sederhana demokrasi bisa diartikan dengan kekuasaan atau pemerintahan yang dilaksanakan oleh rakyat. Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, sebagaimana dinukil

oleh Al Rasyidin, demokrasi diartikan sebagai: 1) konsep kehidupan bernegara atau bermasyarakat di mana setiap warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui para wakil yang mereka pilih, 2) pemerintahan yang mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas, dan 3) masyarakat yang warga Negara-nya saling memberi perlakuan yang sama. (Al Rasyidin: 2011, dan Homby: 1962).

Menurut Dede Rosyada (2005: 15)., istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik, yang bermakna kekuasaan berada di tangan rakyat, mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam lembaga pendidikan, namun secara substansif demokrasi membawa semangat dalam pendidikan, baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi.

Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, bangsa, dan Negara maka nilai-nilai demokrasi harus diterapkan. Nilai-nilai demokrasi tersebut adalah keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi.

Sebuah pemerintah yang demokrasi sebenarnya menghendaki implementasi konsep yang sama dalam sistem pendidikannya untuk memberikan kebebasan personal kepada setiap individu dalam melakukan pelbagai hubungan, *control social*, dan kebebasan berpikir, di mana perubahan-perubahan sosial bisa dijamin keberlangsungannya tanpa adanya

tekanan atau kekerasan.

Dalam konteks ini, terma demokrasi sebenarnya terkait dan bisa diasosiasikan dengan pelbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Karena sesungguhnya terma demokrasi lebih dari sekedar bentuk sebuah pemerintahan. (Dewey, 1964: 99).

Sedangkan makna pendidikan, secara sederhana sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh pelbagai kalangan. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, didik berarti hal, perbuatan, cara, dan sebagainya. Mendidik bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Redaksi: 2008: 353).

Jadi secara umum, demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Berdasarkan pengertian ini, maka suatu program dan praktik pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi sebagai dasar dan asasnya, maka program dan praktik pendidikan tersebut dapat diklasifikasikan atau disebut sebagai demokrasi pendidikan.

C. Demokrasi Pendidikan dalam Alquran

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip-prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji ayat-ayat Alquran yang memuat nilai-nilai demokrasi pendidikan yang telah dijelaskan terdahulu, yakni nilai keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi.

1. Keadilan

Keadilan berasal dari bahasa Arab, *adala*. Dalam Alquran, kata ini dengan pelbagai derivasinya terulang sebanyak 28 kali. Masing berada dalam QS. al-Baqarah [2]: 48, 123, 282 dua kali; QS. al-Nisa' [4]: 3, 58, 129, 135; QS. al-Ma'idah [5]: 8 dua kali, 95 dua kali, 106; QS. al-An'am [6]: 1, 70 dua kali, 115, 150, 152; QS. al-Araf [7]: 159, 181; QS. al-Nahl [16]: 76, 90; QS. al-Naml [27]: 60; QS. al-Syura [42]: 15; QS. al-Hujurat [49]: 9; QS. al-Talaq [65]: 2; QS. al-Infitar [82]: 7. (Fuad: 1364: 448-449).

Selain kata *adala*, makna keadilan juga terkandung dalam kata *al-qist*. Dalam QS. al-Ma'idah [5]: 8, Allah menjelaskan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan

bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2009: 108).

Ayat ini berkenaan tentang orang kafir, karena turun pada kafir Quraisy yang menghalangi kaum muslimin untuk menziarahi masjidilharam (Muhammad, 2003: 155). Kepada umat Islam diminta untuk berlaku adil walau terhadap orang kafir. Janganlah kebencian umat Islam kepada orang kafir itu, karena sudah menghalangi untuk menziarahi masjidilharam, membuat umat Islam berlaku tidak adil kepada mereka.

Dalam ayat ini, disebutkan kata *adil* dan *al-qist* secara bersamaan. Pengulangan penyebutan kata ini menunjukkan ketegasan perintah adil kepada siapa saja, walaupun terhadap orang kafir.

Kata *al-qist*, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Gaib*, bermakna adil. Ada perbedaan makna antara *al-qist* dengan *ism fa`ilmuqsit* dan *qasit*. Allah menegaskan bahwa Dia mencintai *muqsit* (QS. Mumtahanah [60]: 8), dan sangat membenci *qasit* sehingga ditempatkan dineraka (QS. al-Jinn [72]: 15). (Muhammad, 2003: 114) *Muqsit* bermakna orang yang berlaku adil dan *qasit* orang yang berlaku zalim (tidak adil). Sedangkan kata adil adalah lawan dari kata zalim.

Adil bermakna menempatkan sesuatu sesuai tempatnya, tidak condong pada hal tertentu, tidak zalim, dan berlaku objektif. QS. al-Ma`idah [5]: 8 di atas, sebagaimana ditegaskan oleh al-Razi, menunjukkan indahnya ajaran Islam. Walaupun tersimpan kebencian yang mendalam terhadap kekafiran, tetapi dalam perlakuan, umat Islam diminta dan

diwajibkan untuk bersifat objektif. (Muhammad, 2003: 155).

Ayat di atas sangat umum, mencakup segala aspek, tidak terkecuali bidang pendidikan. Adil dalam pendidikan berarti semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan. Sebab itu, pemerintah harus menjamin hak warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bukan hanya secara konsep dan teoritis yang dituangkan dalam undang-undang, tapi juga harus dalam praktik.

Selanjutnya, perlakuan pendidik atau tenaga kependidikan terhadap peserta didik harus adil, dari mulai persiapan, proses, dan evaluasi pendidikan harus didesain dan dijalankan sesuai dengan asas-asas keadilan. Pada tahap berikutnya, perlakuan manajemen pendidikan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, mulai dari perekrutan, pembinaan, dan pengevaluasian harus didesain dan dijalankan berdasarkan asas-asas keadilan, objektivitas, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Begitu juga pada aspek-aspek yang lain.

2. **Musyawarah**

Musyawarah adalah perundingan dan perembukan suatu masalah (Tim Penyusun, 2008: 1059). Kata ini berasal dari bahasa Arab, *syura*. Dalam Alquran, kata *syura* terulang sebanyak tiga kali: QS. al-Baqarah [2]: 233; QS. `Ali `Imran [3]: 159; dan QS. al-Syura [42]: 38. Allah berfirman:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau ber-

sikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. `Ali `Imran [3]: 159).

Kata *syawir* adalah bentuk perintah, dalam hal ini adalah perintah bermusyawarah. Kata *syawir* sendiri dengan timbangan (wazan) *mufa`alah* bermakna saling mendiskusikan sesuatu, artinya tidak satu arah, tapi dengan mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Musyawarah adalah suatu hal yang diperintahkan dalam Islam. Ibn `Atiyah, sebagaimana dinukil oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami` li Ahkam al-Qur'an*, menegaskan bahwa musyawarah dalam Islam adalah hal yang penting dalam menetapkan sesuatu, jika seorang pemimpin tidak bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama dalam menetapkan sesuatu, maka pemimpin tersebut harus diturunkan (Muhammad, 2002: 597).

QS. Ali Imran [3]: 159 di atas mengisyaratkan beberapa sifat yang harus dimiliki sebelum bermusyawarah, supaya musyawarah berjalan dengan baik dan mencapai kesepakatan yang baik bagi semua. Sifat tersebut, lemah lembut, memaafkan, dan saling mendoakan.

Sedangkan orang yang ikut dalam musyawarah adalah orang yang memiliki kapasitas dalam bidangnya. Ibn `Atiyah, dalam penjelasan di atas, adalah ahli ilmu dan agama. Hal

ini mempertimbangkan ayat yang menjelaskan dan memerintahkan untuk bertanya pada yang ahlinya, dan segala sesuatu tidak terlepas dari agama, karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan dunia dan agama. Sementara dalam konteks QS. `Ali `Imran [3]: 159 di atas, menurut Ibn `Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, peserta musyawarah adalah orang munafik dan atau umat Islam. (Al Tahir, 1997: 145-146).

Perkara yang dimusyawarahkan adalah perkara yang tidak ditetapkan oleh agama (Allah dan Rasul-Nya) secara pasti. Kata *al-amr* pada QS. `Ali `Imran[3]: 159 tersebut bermakna khusus, tidak pada semua perkara. Ibn `Asyur menegaskan, masalah-masalah yang dimusyawarahkan adalah perkara-perkara penting yang membawa pada kemaslahatan umat, (Al Tahir, 1997: 147) dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Ibn `Asyur kembali menegaskan bahwa masalah-masalah yang telah ditetapkan oleh wahyu dan ijihad Nabi secara pasti tidak lagi bisa dimusyawarahkan.

Ternyata, musyawarah dalam Islam bukan hanya pada masalah-masalah yang dianggap penting saja. Masalah yang dianggap sepele oleh orang kebanyakan, juga harus dimusyawarahkan. Allah menjelaskan:

“Apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya.” (QS. al-Baqarah [2]: 233).

Dalam bidang pendidikan secara khusus, musyawarah sangat penting diterapkan, bukan hanya untuk menetapkan

suatu perkara dengan baik, tapi juga untuk memberikan pembelajaran dan pembiasaan hidup demokratis kepada setiap orang. Seharusnya seluruh sistem, program, dan kegiatan di suatu instansi pendidikan harus terlebih dahulu dimusyawarahkan, antara manajemen, pendidik/tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat umum, bahkan pada peserta didik itu sendiri. Musyawarah yang dilaksanakan antara seluruh elemen yang ada akan mencapai pada suatu kemaslahatan pendidikan yang diharapkan akan menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Menurut Al Rasyidin, musyawarah menghendaki dan mengharuskan adanya itikad baik semua pihak untuk mendiskusikan dan mencari solusi dari suatu masalah. Karena itu, implikasi terpenting prinsip ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah: 1) kesediaan untuk mendiskusikan pelbagai persoalan, 2) kesediaan mengemukakan pendapat, 3) kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, 4) kesadaran dan kesediaan yang tulus untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat, baik antara sesama peserta didik maupun dengan pendidik, 5) kesediaan dan kedewasaan untuk menerima kenyataan bahwa kemungkinan sebagian atau bahkan seluruh keinginan dan pendapatnya tidak diterima atau ditolak peserta musyawarah, 6) kerelaan untuk menerima kompromi, 7) kesediaan dan kedewasaan untuk menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara bertanggung jawab.

3. **Persamaan**

Alquran menyatakan bahwa manusia adalah umat yang satu, dan berawal dari diri yang satu. Allah menegaskan:

“Manusia itu adalah satu umat....” (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Dalam ayat yang lain:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan pasangannya dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS. al-Nisa’ [4]: 1).

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya manusia adalah sama. Tidak ada perbedaan asasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam tafsirnya *al-Manar* atau *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, Rasyid Rida menjelaskan bahwa perempuan tidak tercipta dari laki-laki, sehingga perempuan bukanlah ‘manusia kelas dua’ (the second human being). Perempuan tercipta dari jenis yang sama sebagaimana terciptanya laki-laki. (Ridha, tt: 325)

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa Alquran ‘seolah’ membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tapi ini bukanlah menunjukkan adanya perbedaan, atau menunjukkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini merupakan pernyataan Alquran tentang perlunya pembagian peranan dalam kehidupan manusia. Kewajiban laki-laki dan perempuan di hadapan Allah sama. Laki-laki atau perempuan, ketika melakukan kejahatan akan sama-sama mendapat balasan sebanding dengan kejahatan yang dilakukannya.

Dalam konteks pendidikan, implikasi terpenting dari prinsip persamaan tersebut adalah menghapuskan semua hambatan yang memungkinkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimiliki. Karenanya semua orang harus diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan perlakuan yang sama sesuai dengan kapasitasnya dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki agar mampu meraih kualitas terbaik.

4. Kebebasan

Alquran memberikan jaminan kebebasan kepada setiap manusia. Di antara kebebasan yang paling mendasar yang diberikan Allah kepada manusia adalah kebebasan untuk mempergunakan akal pikirannya, kebebasan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, dan kebebasan untuk menganut ajaran yang diyakininya.

Dalam kebebasan berpikir, Alquran sering mengulang kata *ta`qilun, tatafakkarun, tatazakkarun*, dan lain sebagainya. Di antaranya, Allah menyebutkan:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakah kamu mengerti (mempergunakan akalmu)?” (QS. al-Baqarah [2]: 44).

Kata *`aqala* dengan segala derivasinya, di dalam Alquran terulang sebanyak 49 kali. Seluruhnya dalam bentuk kata kerja, dan hanya satu kali dalam bentuk kata kerja telah lampau (*fi`il madhi*), sedangkan 48 sisanya dalam bentuk

fi`il mudari (kata kerja sedang atau akan datang). Hal ini menunjukkan betapa akal harus secara aktif digunakan. Dalam ayat lain, bahkan Allah mengecam bagi orang yang tidak mempergunakan akalnya. Allah menegaskan:

“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti (tidak mempergunakan akalnya).” (QS. Yunus [10]:100).

Menurut Al Rasyidin, kaitannya dengan pendidikan, ajaran Alquran tentang kebebasan berpikir dan bertindak paling tidak mengimplikasikan 4 hal asasi: 1) pendidikan haruslah merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan akal atau daya nalar, dan jasmani atau kemampuan berbuat peserta didik, 2) dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan analitis mengenai pelbagai hal, 3) peserta didik diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajarannya, dan 4) peserta didik diberi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pemikiran, atau pandangannya tentang sesuatu.

Sedangkan implikasi ajaran Alquran tentang kebebasan beragama dalam kaitannya dengan demokrasi pendidikan Islam adalah semua peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil ide, pikiran, pendapat, atau pandangan yang dinilainya terbaik dari pelbagai ide, pikiran, pendapat, atau pandangan yang ada sesuai dengan kemampuan pemahaman dan penalarannya.

Kebebasan berpikir, bertindak, dan berkeyakinan yang

dilakukan pendidik adalah melatih peserta didik dalam mengembangkan kebebasannya dan mengiringinya dengan sikap tanggung jawab. Sebab, kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab akan menciptakan kekacauan dan merusak nilai-nilai kebebasan itu sendiri. Karena itu, Allah tegaskan, “Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

5. Kemajemukan

Kemajemukan adalah sebuah realita alam dan sebagai sunnatullah. Kemajemukan adalah suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Islam sendiri mengakui adanya kemajemukan itu. Alquran menegaskan:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ta`arafu* dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 di atas bermakna saling mengenal, yakni mengandung makna timbal balik. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan ini dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang dampaknya tercermin pada kedamaian

dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. (Shihab, 2012: 617-618).

Dalam konteks pendidikan, nilai kemajemukan dapat dikembangkan antara lain dalam proses pembelajaran: 1) seorang pendidik mengembangkan sikap menghargai kemajemukan sebagai realitas alamiah, 2) kesediaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas yang majemuk, 3) menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dalam berkompetisi dengan sesama, 4) menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai warga dalam komunitas yang majemuk, 5) kesediaan bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama, 6) mengembangkan sikap kepedulian, saling menghormati, dan rela berbagi.

6. Toleransi

Islam adalah agama toleran. Sumber utama dan pertamanya, Alquran, menegaskan hal ini dalam banyak ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang terkait dengan kemajemukan di atas sekaligus menjadi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai toleransi. Tidak hanya itu, ayat-ayat dalam pemba-hasan kebebasan berpikir, bertindak, dan berkeyakinan di atas, juga sebagai ayat yang mengandung nilai-nilai toleransi. Karena tidak akan pernah ada toleransi, jika tidak ada kemajemukan dan kebebasan.

Nurclolish Madjid, sebagaimana dinukil oleh Al Rasyidin, menegaskan bahwa kebebasan beragama menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam dalam kehidupan manusia.

Artinya, jika seseorang mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupannya, maka sesungguhnya ia telah sampai pada level kedewasaan dan kemandirian diri, di mana ia telah mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Jika demikian, maka penerapan nilai-nilai toleransi tersebut dengan sendirinya akan berdampak positif terhadap aspek-aspek lain dalam kehidupan, baik pada level individual maupun kolektif. (Nurcholis, 1999: 73).

Menurut Al Rasyidin, berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, ada beberapa sikap toleransi yang dituntut agar dikembangkan umat Islam dalam kehidupannya, yakni: 1) Tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam konteks menganut suatu keyakinan, 2) tidak boleh mencerca tuhan atau sembahen umat lain, 3) dilarang mengklaim dan memaksakan kebenaran, sebab hakikat kebenaran hanya ada pada Allah, dan 4) melaksanakan ajaran agamanya sendiri dan membiarkan orang lain berbuat hal yang sama.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai toleransi bisa dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) tidak memaksakan kehendak, pikiran, atau pendapat, 2) tidak merendahkan pikiran, pendapat, atau keyakinan orang lain, 3) melaksanakan sesuatu sesuai dengan prinsip dan keyakinan pribadi tanpa melanggar prinsip atau keyakinan orang lain, 4) kerelaan melihat dan menerima kelebihan orang lain disertai pengakuan dan kesadaran terhadap kekurangan atau kelemahan diri sendiri.

D. Penutup

Nilai-nilai demokrasi sudah mengakar teguh dalam ajaran Islam melalui sumber utama dan pertamanya. Dalam banyak ayatnya, Alquran memerintahkan umat Islam untuk berbuat adil; bermusyawarah dalam mengambil keputusan; mengakui persamaan hak dan kewajiban; mengakui kebebasan berpikir, bertindak, dan berkeyakinan yang disertai dengan penuh tanggung jawab; mengakui dan menghargai kemajemukan suku, bangsa, bahasa, warna kulit, sampai agama sebagai sebuah realitas dan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri; dan menganjurkan kepada umat Islam untuk bersifat toleransi bahkan dalam keberagamaan.

Nilai dan pilar demokrasi ini harus diamalkan dalam kehidupan umat Islam, tidak terkecuali dalam aspek pendidikan. Bahkan aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi tersebut. Dari pendidikanlah seseorang akan menjadi lebih baik. Sistem pendidikan Islam harus berasaskan pada nilai-nilai demokrasi ini, sebagaimana telah dijelaskan.

E. Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba`ah Dar al-Kutub al-Masriyah, 1364 H).
- Al-Baihaqi, AbuBakr Ahmad bin al-Husain. *Syu`ab al-Iman*. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

- Dewey, Jhon. *Democracy and Education: An Intoduktion to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Company, 1964.
- A.S. Hornby et. Al. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Okford University Press, 1962.
- Ibn `Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi`, 1997.
- Madjid, Nurclolish. *Cita-cita politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ah{mad al-Ansari. *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Al Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad bin `Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn `Ali, *al-Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghaib*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*. ttp: Dar al-Fikr, tt.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Al-Tabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir. *Jami` al-Bayan `an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Taher, Elza Peldi. *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIYAH

- Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

PERAN BARISAN MUDA AL ITTIHADIYAH KOTA TEBING TINGGI

Riza Vahlevi Lubis

(Pembina Barisan Muda Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi)

Organisasi Al Ittihadiyah pasca reformasi semakin menunjukkan eksistensinya di tengah globalisasi saat ini. Salah satu organ tubuh Ittihadiyah yang berusaha menunjukkan eksistensi adalah Barisan Muda Ittihadiyah. Pemuda adalah harapan bangsa yang diharapkan meneruskan perjuangan membangun peradaban. Rasulullah pernah mengatakan:

أَوْصِيَكُمْ بِالشَّبَابِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ أَرْفُ أَفْعَدَّةٍ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِشَيْرٍ
وَنَذِيرٍ فَخَالَفَنِ الشُّيُوءُ ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ .

“Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. **Angkatan mudalah** yang menyambut dan menyokongku, sedangkan angkatan tua menentang dan

memusuhi aku. Lalu Nabi membaca ayat Tuhan yang berbunyi: “Maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar”.

Bayangkan jika ketika itu Rasulullah berdakwah, kaum muda tidak ada yang mau mengikuti dakwahnya. Tentu Islam tidak bisa berkembang pesat selama ini. Namun karena pemuda-pemuda Islam generasi pertamalah Islam berjaya dan menyebar ke berbagai benua di muka bumi ini.

Sukarno yang telah membaca sejarah peradaban Islam juga mengatakan, “Berilah aku sepuluh orang pemuda, niscaya aku bisa menggonjang dunia.”

Inilah yang dilihat orang Ketua Ittihadiyah Muhammad Hasbie Ashshiddiqi ketika membentuk Barisan Muda Ittihadiyah. Dalam pemikirannya organisasi Ittihadiyah harus memiliki generasi penerus untuk membesarkan organisasi, memberi manfaat yang luar biasa kepada agama, bangsa dan negara.

Pembentukan ini bertujuan untuk mengajak para pemuda khususnya di Kota Tebing Tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan yang produktif. Jika hari ini kita dikawatirkan dengan pengaruh globalisasi, peredaran narkoba, LGBT, dan penyakit sosial lainnya, maka mengajak pemuda dalam wadah organisasi yang produktif merupakan salah satu solusi yang cerdas. Tidak saja akan menyibukkan pemuda dengan kegiatan organisasi yang baik, tetapi juga secara tidak langsung mereka akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut. Bukankah seorang pemuda yang tidak menyibukkan diri dengan perbuatan positif, akan menyibukkan diri dengan perbuatan negatif.

Kegiatan-kegiatan Barisan Muda Ittihadiyah hari ini berusaha untuk menjaga para kadernya untuk tetap berkontribusi positif terhadap masyarakat. Merekalah penggerak peringatan Hari Besar Umat Islam seperti Maulid Nabi, Peringatan Isra' Mi'raj, Kegiatan Tahun Baru Islam dan hari-hari besar lainnya. Mereka pulalah yang meramaikan masjid-masjid yang semakin hari semakin sunyi di tengah banyaknya tempat-tempat nongkrong yang hedonis. Merekalah calon-calon pemimpin yang dipersiapkan untuk mengganti pemimpin-pemimpin saat ini masa depan.

Rasulullah pernah mengatakan bahwa kesibukan melakukan hal produktif terhadap agama Allah akan diberikan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Hari ini kegiatan-kegiatan produktif yang disabdakan Rasulullah kian menjadi nyata dalam kegiatan-kegiatan Barisan Muda Ittihadiyah Tebing Tinggi. Sabda nabi tentang pemuda yang produktif itu adalah:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ
وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ
قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّبَا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ
مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ
فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allâh di bawah naungan 'Arsynya pada hari tidak ada naungan

selain naungan Allâh Azza wa Jalla (yaitu) : imam yang adil; Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh; Seorang (pemuda) yang mengingat Allâh dalam kesunyian (kesendirian) kemudian dia menangis (karena takut kepada adzab Allâh); Seorang (pemuda) yang hatinya selalu bergantung dengan masjid-masjid Allâh; Dua orang (pemuda) yang saling mencintai, mereka berkumpul dan berpisah karena Allâh Azza wa Jalla ; Dan seorang (pemuda) yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik akan tetapi dia menolak dan berkata, ‘Sesungguhnya aku taku kepada Allâh.’ Dan seorang (pemuda) yang bersedekah dengan sesuatu yang ia sembunyikan, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. [HR. Al-Bukhâri dan Muslim].

Jika hadis di atas dikaitkan dengan kegiatan Barisan Muda Al Ittihadiyah hari ini di Tebing Tinggi, maka adalah beberapa hal yang telah dilakukan:

1. Imam adil

Untuk mewujudkan imam yang adil Barisan Muda Ittihadiyah adalah wadah untuk mengasah kepemimpinan dan belajar berorganisasi. Rasulullah ketika akan diutus Allah, diajarkan untuk mengorganisasikan manusia melalui ayat-ayat kauniyah dan qauliyah. Tentu untuk pemuda, latihan menjadi pemimpin itu hanya bisa dilakukan dengan bergabung pada sebuah organisasi. Tanpa bergabung dan pernah berpengalaman dalam berorganisasi, sulit untuk membentuk seseorang menjadi pemimpin yang adil

2. Pemuda yang menyibukkan diri beribadah kepada Allah
Barisan Muda Al Ittihadiyah sangat menggalakkan kegiatan Subuh berjamaah. Kegiatan Subuh berjamaah menjadi salah satu ikon Kota Tebing Tinggi untuk mewujudkan masyarakat yang religius. Selain itu, kegiatan yang mereka lakukan berkaitan dengan upaya untuk mensyiar-kan agama Allah.
3. Pemuda yang hatinya bergantung ke masjid
Masjid memiliki peran yang luar biasa dalam membentuk karakter seseorang. Orang yang rajin ke masjid melaksanakan ibadah akan terbentuk karakternya menjadi pencinta masjid. Sulit untuk menemukan orang yang tidak pernah datang ke masjid, tetapi mencintai masjid. Masjid adalah simbol persatuan umat Islam dalam melakukan ibadah. Inilah yang dilakukan Barisan Muda Al Ittihadiyah dalam melakukan kegiatan rapat, diskusi, dan sharing ide untuk selalu mencari masjid sebagai tempat-nya. Ini bertujuan untuk menjaga ibadah. Dengan ber-kegiatan di masjid, paling tidak shalat berjamaah akan bisa dilakukan dengan baik.
4. Pemuda yang saling mengasihi karena Allah
Untuk bisa saling mengasihi paling tidak seseorang harus sering bertemu. Dalam berorganisasi Barisan Muda Ittihadiyah menjadi sebuah keluarga yang saling peduli antara satu sama lain. Organisasi ini telah menumbuhkan cinta di antara mereka untuk saling mengasihi dan peduli dengan pemuda lainnya.

Hari ini orang tua harus waspada untuk menjaga anak-anak muda mereka. Allah Subhanahu Wata'ala mengingatkan kepada kita agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Lemah iman, lemah ilmu, lemah akhlak, dan lemah ekonomi.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS: An-Nisa/4:9).

Lemah iman diatasi dengan terus belajar memperbaiki ibadah kepada Allah. Lemah ilmu diatasi dengan belajar membentuk wadah diskusi. Lemah akhlak diatasi dengan saling mengingatkan untuk berperilaku baik di tengah masyarakat. Lemah ekonomi diatasi dengan belajar untuk menjadi *entrepreneurship*.

Barisan Muda Al Ittihadiyah hari ini dipercaya oleh Walikota Tebing Tinggi untuk mengelola pasar rakyat di Kecamatan Rambutan. Kepercayaan ini diberikan karena Walikota Tebing Tinggi melihat kinerja dan peran aktif Barisan Muda Ittihadiyah dalam melakukan kegiatan produktif di tengah masyarakat. Pengelolaan ini juga berusaha untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk belajar kewirausahaan.

Melalui pengelolaan ini secara tidak langsung Barisan Muda belajar untuk menjadi pengusaha sehingga kelak di masa depan mereka terhindar dari peringatan Allah pada QS: An-Nisa/4:9 yang berkaitan dengan lemah ekonomi.

Di satu sisi Walikota Tebing Tinggi telah mengajarkan kepada kita bahwa membangun sebuah kota untuk menjadi *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghofur* adalah dengan melibatkan partisipasi pemuda di dalamnya. Sulit menemukan kota yang maju peradabannya tanpa ada peran pemuda di dalamnya. Selain itu, jika selama ini yang biasa mengelola pasar itu adalah para orang tua dan perusahaan, maka hari ini keadaan itu telah diubah dengan melibatkan para pemuda sehingga diharapkan nantinya mereka bisa belajar mewujudkan pasar yang modern di masa depan.

Semoga kelak Barisan Muda Al Ittihadiyah ini menjadi contoh organisasi kepemudaan yang baik dan profesional. Saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan menghindari kemungkaran. *"Dan orang-orang (pemuda-pemudi) yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS At-Taubah [9]: 71).

QUO VADIS ARISAN MUDA AL ITTIHADIYAH

(Di Bidang Pendidikan, Sosial Dan Dakwah)

Muhammad Shaleh Assingkily

(Pengurus Barisan Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara)

A. Pendahuluan

Organisasi massa (Ormas) Islam merupakan potensi umat (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015:4). Sejatinya, perhimpunan potensi umat tersebut dijiwai dengan ‘nafas’ Islam yang menjadi kekuatan tersendiri bagi umat. Muncul dari kalangan umat dan bergerak pada setiap sendi kehidupan umat.

Potensi keumatan yang terhimpun dalam ormas Islam, tidak bisa lepas dari masyarakat. Untuk itu, ideologi dan kebutuhan sesuai konten dan konteks budaya ‘lokal’ diperlukan dalam setiap gerakan perjuangannya, bahkan keterpaduan dan keterhubungan antara keduanya merupakan dasar perwujudan kearifan lokal. Sehingga, ormas Islam tidaklah berdiri sebagai perubah sistem budaya, melainkan menginternalisasikan Islam dalam ‘tubuh’ dan ‘jiwa’ budaya luhur yang ada di masyarakat untuk menciptakan harmonisasi kehidupan.

Di samping itu, bila ditinjau dari aspek historis, ormas Islam dibentuk berdasarkan situasi yang terjadi dengan bumi pertiwi kala itu. Di mana rakyat terjajah, sumber daya alam dirampas, syiar Islam ‘dibatas-batasi’, pun lebih dahsyat dari itu, praktik kolonialisasi yang menyebabkan rakyat tidak terdidik, ditindas, dan didekatkan pada kemiskinan serta ketidakadilan. Hal inilah yang mendorong terpanggil-nya hati nurani umat untuk segera membentuk kesatuan dalam nafas Islam guna menyahuti panggilan tersebut untuk melawan penjajahan.

Dari itu, muncullah berbagai organisasi yang dikenal seperti Muhammadiyah (didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912), Nahdlatul Ulama (didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari tahun 1926), Al Jami’atul Washliyah (didirikan tahun 1930), Persatuan Islam (didirikan tahun 1923), kemudian Al Ittihadiyah (didirikan oleh H. Ahmad Dahlan tahun 1935) (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015:8). Kesemuanya merupakan ormas Islam yang bertalikan dalam mengemban misi atau amanah umat serta mewujudkan visi keumatan.

Bila menilik pada realita di masyarakat saat ini, misi keumatan yang diemban oleh ormas Islam bergaris simetris dalam pengejawantahan syiar Islam, dan mewujudkan kemaslahatan bagi semua (dikenal dengan istilah *rahmatan lil ‘alamin*). Lebih lanjut, Hasan Bakti Nasution menjelaskan bahwa misi yang diemban ormas Islam sejatinya sama, yaitu bertujuan untuk mengadakan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan umat Islam, sehingga memperoleh kehidupan yang layak, yang sejahtera, yang mampu duduk ber-

sama dengan umat-umat lain. (Hasan Bakti Nasution, 2015: 33).

Di antara ormas Islam yang disebutkan sebelumnya, salah satunya yakni Al Ittihadiyah. Al Ittihadiyah bermakna Persatuan atau Pemersatu. Dari namanya, ia sebagai organisasi menghendaki adanya persatuan, dapat diartikan seperti persatuan di kalangan umat, persatuan melawan ketidakadilan, persatuan mewujudkan kesejahteraan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Dja'far Siddik dalam satu kesempatan wawancara menerangkan bahwa:

“Al Ittihadiyah, didirikan tanggal 27 Januari 1935, masih dalam bulan syawal suasana idul fitri. Adapun pemrakarsa utamanya ialah Syeikh Ahmad Dahlan Putra Langkat yang pernah belajar ke Mesir. Mulanya, terjadi pertentangan antara kaum ulama dan kaum intelektual. Suasana-nya bahkan meruncing hingga terjadi saling merendahkan. Kaum ulama berpandangan, seolah-olah mereka yang belajar di sekolah-sekolah umum adalah kelompok yang hanya memikirkan duniawi seolah tidak memiliki hari akhirat. Sebaliknya, kaum intelektual juga melakukan hal yang sama. Berdasarkan kegelisahan ini, maka kaum muda berinisiasi dan menyampaikan kepada Ahmad Dahlan terkait dibutuhkan organisasi yang mempersatukan. Maka, dibentuk organisasi yang dinamai Al Ittihadiyah. Sebab, artinya ialah persatuan. Siapa yang dipersatukan? Yakni kaum ulama dan kaum intelektual.” (Wawancara Dja'far Siddik, 2017).

Kutipan wawancara di atas mempertegas tentang dasar

mula dibentuknya organisasi yang bernama Al Ittihadiyah. Pada gilirannya, Al Ittihadiyah tidak hanya mempersatukan gejala yang muncul dari dua kalangan tersebut, melainkan menginginkan adanya penyelenggaraan sistem pendidikan yang termanaj dengan baik, teratur, dan *survive*. Seperti tertera dalam Statuta Al Ittihadiyah Pasal 2 ayat (b) dan (c), yang bunyinya:

(b) mengoesahakan berdirinja roemah-roemah pergoeroean Islam, (c) mengatoer dan mensesoeaikan daftar peladjaran dalam roemah-roemah pergoeroean AI dan roemah-roemah pergoeroean yang tergaboeng dengan AI. (C.V.O. Conferentie Al Ittihadiyah, 1941: 16).

Berkaitan dengan itu, Dja'far Siddik juga menegaskan bahwa:

“cita-cita dari para pendiri Al Ittihadiyah juga menginginkan kesepahaman tentang upaya kemajuan pendidikan Islam. Di mana pada akhirnya umat Islam sadar, bahwa ilmu yang dikenalnya dengan *term ilmu umum* dan *term ilmu agama* pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.” (Wawancara Dja'far Siddik, 2017).

Selain pendidikan (Islam), Al Ittihadiyah juga turut andil dalam aspek dakwah dan sosial. Selanjutnya, ketiga aspek (pendidikan, dakwah, dan sosial) inilah yang menjadi ‘misi jihad’ organisasi Al Ittihadiyah.

Aspek sosial tercermin dari aktivitas Al Ittihadiyah dalam upaya mengasuh, memelihara, dan mendidik anak

yatim. Seperti yang dikemukakan Al Rasyidin:

“untuk keperluan pemenuhan aspek sosial ini, sejak tahun 1943, Al Ittihadiyah telah mendirikan panti asuhan anak miskin dan yatim di Jalan Japaris Medan. Ketika terjadi revolusi kemerdekaan yang diikuti oleh agresi Belanda ke Sumatera Timur, panti asuhan anak-anak miskin dan yatim yang ada di sana diungsikan ke Pematang Siantar kemudian ke Tebing Tinggi. Kemudian pada tahun 1948, panti asuhan tersebut dipindahkan kembali ke Kota Medan bertempat di Jalan Sei Kera No. 199. Baru pada 5 Januari 1957, Al Ittihadiyah berhasil menempatkan panti asuhannya secara permanen di Jalan Bromo, Kampung Tegal Sari Medan. Panti asuhan yang dinamai dengan Mamiyai ini tetap eksis dan melaksanakan kegiatannya hingga sekarang.” (Al Rasyidin, 2018: 78).

Selanjutnya dalam aspek dakwah diungkapkan oleh Azhar, berkembang dua penyebutan dakwah di komunitas Al Ittihadiyah yakni propaganda Islam dan *tabligh*. Dalam pelaksanaannya, propaganda Islam dapat dicontohkan seperti pengiriman para ustaz ke Tanah Karo, Simalungun, dan Tapanuli Utara. Untuk *tabligh* sendiri, awalnya dibentuk semacam ‘majelis’ yang dikenal dengan majelis *tabligh* Al Ittihadiyah. Akhirnya, kedua penyebutan ini disatukan dengan dakwah.

Jelas dari uraian di atas bahwa ‘misi jihad’ Al Ittihadiyah pada pusaran aspek pendidikan, dakwah, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, maka regenerasi sangat dibutuhkan di tubuh internal organisasi. Tidak hanya itu, mengingat pentingnya peran pemuda, Al Ittihadiyah membentuk badan-badan otonom organisasi, seperti Persatuan Pemuda Al Ittihadiyah (PPAI) dan

Persatuan Puteri Al Ittihadiyah (PERPAI). Di mana kedua badan otonom ini sangat sering difungsikan untuk unjuk kekuatan (*showforce*) dan menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memasuki Al Ittihadiyah. Semisal rapat-rapat umum dan kegiatan pawai akbar. (Al Rasyidin, 2018: 58-59).

Sungguh disayangkan, badan otonom semacam ini (PPAI dan PERPAI) hanya tinggal nama dan napak tilas sejarah di ‘buku kenangan Al Ittihadiyah’. Untuk itu, upaya menghidupkan kembali *ghirah* pemuda (Al Ittihadiyah) adalah suatu keniscayaan agar pemuda dapat kembali menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan umat melalui pendidikan, dakwah, dan sosial. Sebab, ‘jiwa muda’ dan semangat menggelora yang terarah dan terbimbing di kalangan kaula muda akan mempercepat dan menambah signifikansi ‘daya gedor’ Al Ittihadiyah dalam mewujudkan visi dan misi keumatan.

Keikutsertaan dan keterlibatan pemuda semacam ini telah diterapkan oleh DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara (masa bakti 2015-2020), yang dalam setiap kegiatannya senantiasa melibatkan para mahasiswa dan pemuda. Kelompok yang dimaksud ialah para pemuda yang tergabung dalam badan otonom Al Ittihadiyah yang disebut DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara.

“Nama boleh berganti, semangat harus tetap kembali, di bawah panji Al sesuai syar’i”. Begitulah kira-kira ungkapan pengantar sebagai pendorong semangat ber-Ittihadiyah kaula

muda atau barisan muda. Badan otonom ini (Barisan Muda), sedikitnya sudah melaksanakan berbagai kegiatan di bawah naungan pimpinan DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara berupa kegiatan latihan da'i sebagai kader dakwah Al Ittihadiyah sebanyak 2 kali (Pelatihan Da'i Al Ittihadiyah (Diselenggarakan oleh DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara) di Deli Serdang 13-16 April 2017 dan Pelatihan Da'i Al Ittihadiyah (Diselenggarakan oleh DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara) di Medan, 13-15 April 2018), gebyar kreativitas pelajar Muslim 1 kali (Gebyar Kreativitas Pelajar Muslim dan Marhaban se-Kabupaten Labuhanbatu Utara serta *Launching* Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah (STIT) Labuhanbatu Utara (Diselenggarakan oleh STIT Al Ittihadiyah dan DPC Al Ittihadiyah Labura) di Aek Kanopan-Labuhan batu Utara 11-13 Desember 2017), dan pelatihan kepemimpinan pemuda Islam 1 kali (Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Islam Sumatera Utara Tahun 2018 (Diselenggarakan oleh DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara) di Medan, 04-06 Mei 2018) serta ditambah berbagai kegiatan lainnya seperti ikutserta menyemarakkan dan menjadi panitia milad Al Ittihadiyah dan lain sebagainya.

Akan tetapi, badan otonom ini (Barisan Muda) merupakan kebijakan dari DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara dalam upaya memelopori kembali pemuda untuk semangat ber-Ittihadiyah. Ditetapkan dan disahkan oleh DPW, sedangkan pihak pusat (DPP Al Ittihadiyah) sendiri belum ada membentuk badan otonom seperti ini.

Sejatanya, ini bukanlah masalah yang besar apalagi

dianggap rumit. Namun, keberadaan dan pengakuan terhadap badan otonom ini juga harus diatur secara administratif di setiap tingkat struktural kepengurusan Al Ittihadiyah, agar tidak terjadi lagi kisah manis yang tinggal kenangan seperti PPAI dan PERPAI di masa mendatang. Anggap saja, ini adalah awal mula *i'tikad* baik dari keluarga Al Ittihadiyah yang selanjutnya harus ditata dan dikelola dengan baik agar terus lestari dalam mewujudkan 'misi jihad' Al Ittihadiyah (Pendidikan, Dakwah, dan Sosial).

Secara umum, keterlibatan kaum muda ini harus diperjuangkan oleh seluruh keluarga besar Al Ittihadiyah di Indonesia (Mulai dari DPC, DPD, DPW, hingga DPP Al Ittihadiyah). Sehingga, badan otonom ini dapat bergerak dan beraktivitas mengembangkan potensi kepemudaannya dalam pendidikan, dakwah, dan sosial sesuai aturan yang berlaku (AD/ART Al Ittihadiyah) tanpa harus ragu tentang eksistensi dan fungsi mereka (Barisan Muda). Menarik untuk dikaji lebih dalam terkait re-orientasi Barisan Muda Al Ittihadiyah, yang terangkum dalam judul: *Quo Vadis Barisan Muda Al Ittihadiyah (di Bidang Pendidikan, Sosial, dan Dakwah)*.

B. Selayang Pandang DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara

Al Ittihadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Tidak jarang dijumpai orang-orang yang masih asing dengan nama ormas Islam satu ini. Bagaimana tidak? Tergolong muda di antara ormas Islam lainnya dengan massa yang begitu banyak dan dikenal dalam

kancah nasional (sebut saja: NU, Muhammadiyah, Persis, dan Al Washliyah). Begitupun, ‘muda’nya Al Ittihadiyah bukan berarti ormas Islam ini masih berusia 17-18 tahun (usia remaja) karena ia sudah berdiri sejak tanggal 27 Januari 1935. Artinya, ia sudah tua juga, bahkan menginjak usia (menjelang) 84 Tahun (bertepatan dengan 27 Januari 2019). Hanya saja dianggap muda bila dibandingkan ormas Islam lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Di usia menjelang 84 tahun ini, di satu sisi menunjukkan organisasi ini masih tetap eksis, terbukti dengan keberadaannya yang masih ‘muncul di permukaan’ kendatipun masih dianggap ‘samar-samar’ selama hampir 84 tahun, bukan waktu yang singkat tentunya, dan butuh banyak perjuangan dalam melalui lika-liku setiap fasenya.

Namun di sisi lain, dengan usia tergolong tua tersebut, sudah sejauh apa kontribusi Al Ittihadiyah terhadap umat, sejauh apa ‘misi jihad’ Al Ittihadiyah dilaksanakan oleh para pengurus, sejauh apa pemuda dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan Al Ittihadiyah, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya tentang kontribusi Al Ittihadiyah selama (hampir) 84 tahun.

Tentu pertanyaan ini tidak mengacu pada jawaban lisan maupun tulisan yang ‘dibeberkan’ di media massa maupun *online*. Sebab, yang perlu ditunjukkan ialah aktivitas konkrit dari Al Ittihadiyah dalam aspek pendidikan, dakwah, dan sosial.

Selanjutnya, keterlibatan pemuda dalam upaya konkrit menjalankan misi Al Ittihadiyah haruslah dibentuk secara struktural dan diberdayakan secara fungsional. Adapun misi

Al Ittihadiyah yakni: 1) Mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam untuk meninggikan kalimah Allah (*Li i'la Kalimatillah*) dan 2) Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridhoi Allah swt. (Imran Kadir, 2015: 53).

Barisan Muda Al Ittihadiyah (badan otonom) yang dibentuk oleh DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara merupakan harapan baru bagi pemuda dalam mengembangkan potensinya untuk misi dan visi keumatan. Dalam berbagai kegiatan, Barisan Muda yang masih belia mulai menunjukkan perannya di masyarakat. Mulai dari pengelolaan kegiatan di tingkat wilayah provinsi Sumatera Utara, pelatihan kader dakwah (da'i), dan pelatihan kepemimpinan, yang orientasinya kepada generasi-generasi muda.

Dukungan dan apresiasi patut dihadirkan oleh lembaga dan keluarga besar Al Ittihadiyah terhadap barisan muda. Sebab, dedikasi yang dilakukannya adalah bagian dari tinta sejarah tentang Al Ittihadiyah di masa mendatang.

Adapun bentuk dukungan dan apresiasi tersebut yang paling penting ialah bagaimana segera dicetuskannya penetapan struktural organisasi Barisan Muda Al Ittihadiyah yang berpusat pada DPP sampai pada tataran DPC Al Ittihadiyah. Sehingga, bersamaan dengan itu dapat disusun kerangka perkaderan kepemudaan Al Ittihadiyah yang lebih terkelola dan teradministratif dengan baik.

Dari ini, maka Barisan Muda Al Ittihadiyah akan lebih terarah, dan tahu mau dibawa ke mana ini organisasi. Pada akhirnya, pemuda/i Al Ittihadiyah dalam Barisan Muda tidak hanya sekadar membantu Dewan Pimpinan Al Ittihadiyah di tingkat cabang, daerah, wilayah, ataupun pusat tapi mampu mengkreasi diri untuk mengembangkan dan memajukan ormas Islam Al Ittihadiyah di masa mendatang sesuai ketentuan yang berlaku (dalam AD/ART Al Ittihadiyah) mewujudkan visi-misi keumatan (Al Ittihadiyah).

C. Misi Jihad Al Ittihadiyah: Pendidikan, Dakwah, dan Sosial

Al Ittihadiyah memiliki 'misi jihad' yang terangkum dalam tiga aspek bidang yakni bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Kendatipun sejak muktamar ke-16 di Jakarta 23 April 1999, Al Ittihadiyah menegaskan perannya dalam 4 bidang yakni, sosial, pendidikan, dakwah, dan politik. Namun, penulis menekankan kedalaman materi kajian pada 3 aspek bidang saja.

1. Al Ittihadiyah di Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi terbesar dalam pengembangan sumber daya manusia. Al Ittihadiyah sedari awal sangat fokus pada pengasuhan anak dan juga pengasahan (Pendidikan). Sebab dukungan sosial dan dukungan lainnya menjadikan anak terasah (dalam kata lain yakni terdidik). Untuk itu, Al Ittihadiyah sebagai ormas Islam tidak luput dalam perjuangan aspek pendidikan umat.

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIIYAH

Kehadiran organisasi keagamaan Islam merupakan manifestasi spirit (semangat) umat untuk mengamalkan Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam realitas kehidupan sosial di Indonesia (Syafaruddin, 2015: 129). Seluruh aspek kehidupan coba dirumus-kan Al Ittihadiyah dalam 4 aspek peranannya untuk menata hidup (peran Al Ittihadiyah) di dalam bingkai realita sosial (bahkan adapula sampai pada tatanan rekayasa sosial). (Muktamar ke-16 di Jakarta 23 April 1999)

Pendidikan yang melembaga atas nama Al Ittihadiyah sejatinya hampir sama dengan bentuk tata kelola lembaga pendidikan Al Washliyah. Dinamai Al Ittihadiyah, dan bergerak dengan nafas juang Al Ittihadiyah.

Berikut satuan lembaga pendidikan Al Ittihadiyah yang tergolong lengkap mulai dari MDA/MDTA hingga jenjang perguruan tinggi.

Tabel 2
Jenis dan Satuan Lembaga Pendidikan
Al Ittihadiyah Tahun 2018

No.	Kabupaten/ Kota	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Medan	1. Madrasah a. RA b. MI c. MTs d. MA e. MDA/MDTA 2. Sekolah a. SD b. SMP c. SMA d. SMK	22 unit
2.	Deli Serdang	1. Madrasah a. RA b. MI c. MTs d. MDA 2. Sekolah a. SD b. SMP	13 unit
3.	Serdang Bedagai	1. Madrasah a. RA b. MTs c. MA 2. Sekolah a. SD	4 unit
4.	Langkat	STIT	1 unit
5.	Labuhanbatu	1. Madrasah a. MTs b. MA 2. STIT	3 unit
Total Satuan Pendidikan DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara: 43 Unit			

2. Al Ittihadiyah di Bidang Sosial

Al Ittihadiyah berkonsentrasi pada kesetaraan sosial beragama terkhusus pada sesama ormas Islam yang saling berseberangan (beda) seperti dalam ungkapannya:

“Cintailah perkumpulan-perkumpulan Islam seperti Muhammadiyah, Al-Jam’iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah, walaupun jalannya berlainan, tetapi tujuan seluruh organisasi Islam itu serupa. Dari itu, jangan ada lagi umat Islam yang membenci perkumpulan-perkumpulan Islam yang lain. Serta, tidak melupakan 3 (tiga) aktivitas utama pada tiga bidang, yakni pendidikan, dakwah, dan sosial.” (Fuad Said, 1999: 58).

Ini menunjukkan keterbukaan Al Ittihadiyah dalam bertegur sapa dengan ormas Islam lainnya melalui ‘kacamata’ bahwa perbedaan meniscayakan hadirnya rahmat, bukan menjadi sesuatu yang dipertengkarkan apalagi dibenci.

Dalam kegiatan sosial, Al Ittihadiyah aktif dalam menghimpun, dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah, hibah, ataupun wakaf seseorang kepada yang berhak menerimanya. (Rangkuti, 2017: 61).

Bahkan di Sumatera Utara, Al Ittihadiyah sudah membentuk Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Al Ittihadiyah (Lazisia) yang sudah mulai beroperasi dalam penerimaan zakat fitrah masyarakat setempat (daerah sekitar sekretariat DPW AL Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara) dan masyarakat Al Ittihadiyah Sumatera Utara pada 2018 M/1439 H lalu.

3. Al Ittihadiyah di Bidang Dakwah

Dakwah menjadi salah satu aspek penting yang dikembangkan oleh Al Ittihadiyah. Sebagaimana dikemukakan oleh Syafaruddin (Ketua Umum DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara) bahwa Islam adalah agama dakwah. Setiap muslim diperintahkan berdakwah. Agar maksimal dalam mengajak kepada kebaikan, jangan dilakukan sendirian saja. Dakwah adalah menyuruh orang berbuat baik dan melarang berbuat dosa (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 8). Hal ini juga merupakan perintah Allah yang termaktub dalam QS. 3: 103 dan QS. 3: 110.

Berdasarkan landasan ini, Al Ittihadiyah memandang bidang dakwah sangat penting peranannya dalam syiar Islam terhadap umat. Untuk itu, berbagai kegiatan pelatihan dakwah atau da'i dilaksanakan oleh setiap wilayahnya di antaranya seperti di Sumatera Utara yang dalam 2 tahun terakhir rutin melaksanakan pelatihan da'i untuk mencetak kader dakwah Al Ittihadiyah yang siap dan mampu mengemban misi jihad Al Ittihadiyah di bidang dakwah.

Selain itu, dari aspek historis Al Ittihadiyah juga tidak terlepas dari 'asyiknya' dunia dakwah, yakni dengan mengirim para ustaz/ah dan *muballigh* ke daerah Karo, Simalungun, dan Tapanuli Utara. Hingga dikenal beberapa istilah dalam dunia dakwah Al Ittihadiyah semisal majelis Tabligh Al Ittihadiyah dan *Zending* Islam Al Ittihadiyah.

Ketekunan bergelut di dunia dakwah menjadi alternatif yang terus dikembangkan di Al Ittihadiyah. Sebab, kebermaknaan berdakwah sangat cepat diresapi masyarakat. Tentu

saja, dakwah Al Ittihadiyah tidak hanya terpaku pada *dakwah bil lisan* melainkan juga *dakwah bil hal* dan *dakwah bil kitabah*.

D. Quo Vadis Barisan Muda Al Ittihadiyah

Mau dibawa kemana Barisan Muda Al Ittihadiyah? Begitulah kira-kira ungkapan yang dinyatakan dalam sub-judul bagian ini. Bukan maksud untuk mempertanyakan keberadaan pemuda yang terhimpun dalam ormas Islam Al Ittihadiyah. Melainkan sejauh mana ruang mereka untuk bergerak? Dan legalitas apa yang dimilikinya untuk terjun ke masyarakat mengatasnamakan Al Ittihadiyah?. Sebab, bila dipikir secara rasional, tidaklah mungkin 100% pengurus dihuni oleh kaula tua, apalagi di era sekarang yang penuh tantangan arus globalisasi, meniscayakan pemuda turut andil menggapai masa ini.

Sejatinya, Al Ittihadiyah juga menjadi bagian dari ormas Islam yang menyangkal akan dihuni oleh 100% kaula tua. Bak ibarat filosofi daun pepaya, yang akan jatuh ketika tiba masanya, bukan seperti daun pisang yang sampai tuanya terus menempel di pohon. Maksudnya ialah pentingnya regenerasi dalam organisasi, di samping itu dapat juga ditempuh dengan membentuk badan otonom kepemudaan yang sebenarnya memudahkan kinerja pengurus Al Ittihadiyah di setiap tingkatannya.

Dulu dalam sejarah Al Ittihadiyah, dikenal adanya PPAI dan PERPAI yang menjadi tempat berhimpun para pemuda/i Al Ittihadiyah serta terjun langsung dalam membantu dan

menyemarakkan setiap kegiatan Al Ittihadiyah, bahkan ada juga IMA (Ikatan Mahasiswa Al Ittihadiyah) yang bergerak di dunia kemahasiswaan dan berpusat saat itu pada perguruan tinggi Al Ittihadiyah yang beralamat di Jl. Gedung Arca Medan Sumatera Utara. Benar, PPAI, PERPAI, dan IMA telah menggoreskan tinta sejarah dalam perjalanan Al Ittihadiyah. Namun, apakah terus berlanjut? Jika tidak, langkah preventif apa yang patut dilakukan Al Ittihadiyah di setiap tingkatannya (mulai dari DPC sampai DPP) untuk menjaga semangat ber-Ittihadiyah para pemuda/i dan harmonisasinya bersama masyarakat.

Untuk itu, hadirnya Barisan Muda Al Ittihadiyah yang telah terbentuk sebagai badan otonom kepemudaan Al Ittihadiyah di wilayah Sumatera Utara diharapkan dapat memelopori seluruh daerah dan wilayah bahkan pusat untuk mengembalikan *ghirah* kepemudaan dalam panji Al Ittihadiyah sebagai pemersatu umat, bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial, bahkan politik.

Menuju milad Al Ittihadiyah ke-84 ini, penulis berharap sembari berdoa, agar Barisan Muda dapat segera ditata dan dikelola dengan baik oleh Al Ittihadiyah, didukung dengan pengesahan berupa surat keputusan yang punya garis struktural dari DPC hingga DPP. Sehingga, Barisan Muda akan *langgeng* bersamaan dengan tetap eksisnya Al Ittihadiyah (bukan semata-mata dibentuk untuk menjadi kenangan atas pergantian nama badan otonom sebelumnya).

Berdasarkan itu, kelembagaan Barisan Muda yang telah dibentuk oleh DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara,

dapat terus mengeksplor ‘diri’ guna mewujudkan misi dan visi mulia tentang keumatan. Bahkan kiranya dapat menjadi *prototipe* Barisan Muda Al Ittihadiyah di Indonesia. *wallahu a’lam*.

Daftar Rujukan

- Al Rasyidin. 2018. “Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2 (1), h. 78. e-ISSN: 2538-7435, p-ISSN: 2528-6110, DOI:<http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1746>.
- Anzizhan dan Syafaruddin. 2015. “Merajut Visi Baru Ormas Islam” dalam buku *Visi Baru Al Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Azhar, *et al.*, *Peringatan Ulang Tahun ¼ Abad Al Ittihadiyah*.
- C.V.O. Conferentie Al Ittihadiyah. 1941. “Azas, Toejoean, Oesaha, dan Organisatie Al Ittihadiyah”, dalam *Conferentie Jubileum 6 Tahoen 1935-1941 Al Ittihadiyah*. t.t.p.: C.V.O. Conferentie Al Ittihadiyah ke- 1.
- Kadir, M. Hidayat Imran. 2015. “Peran Al Ittihadiyah Sebagai Organisasi Sosial Keagamaan”, dalam buku *Visi Baru Al Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Hasan Bakti. 2015. “Peran Ormas Islam dalam Pemberdayaan Umat”, dalam buku *Visi Baru Al Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Rangkuti, Jodi A. Yogantara. 2017. “Implementasi Manajemen

EKSISTENSI ORGANISASI AL ITTIHADIIYAH

Dakwah Al-Jam'iyatul Al-Washliyah dan Al Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan)” *Skripsi*.

Said, KH. Fuad. 1999. *Sejarah Singkat Al Ittihadiyah dan Sambutan yang Disampaikan dalam Acara Pembukaan Mukhtar dalam Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Ittihadiyah*. Jakarta: Sekretariat DPP Al Ittihadiyah.

MEMAHAMI ANAK SEBAGAI SUBJEK PENDIDIKAN

Dra. Hj. Gusnimar, MA

Guru PAI Kemenag di SD Percut Sei Tuan

Dina Nadira Amelia Siahaan, SPdI, MPd.

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah
Labuhanbatu Utara*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena dalam keberadaannya manusia memiliki potensi akal untuk berpikir, memahami, menghayati sesuatu objek. Pada gilirannya manusia dengan eksistensi dirinya secara potensial untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Bahkan potensi tersebut dapat berkembang melalui pengalaman, pendidikan dan latihan sehingga setiap orang memiliki pengetahuan tentang berbagai objek, baik yang bersumber dari dirinya maupun lingkungan alam dan sosial. Bagaimanapun, manusia adalah satu eksistensi dan menyadari akan keberadaannya. Manusia sebagai subjek mengalami keberadaannya yang berpikir tentang dirinya sendiri (objek) dan alam ciptaan Tuhan (Kafie, 1989:3). Pada gilirannya dengan potensi akal itu pulalah yang membedakan makhluk manusia

dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan.

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi, karena manusia dibekali instrumen baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal. Itu artinya pendidikan dipahami bukan semata-mata menyuguhkan seonggok informasi dan mencakup kegiatan latihan bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan, karena itu keteladanan pendidik (sifatnya) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengarahkan fitrah anak (Husein dan Ashraf, 1986).

Allah adalah Maha Pencipta, Pengelola, Pengatur dan Pendidik bagi semua makhluk atau alam semesta. Banyak nilai-nilai qur'ani yang harus digali oleh setiap muslim tentang bagaimana kehidupan ini sebagai sistem organisme harus dikelola sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur termasuk di dalamnya makhluk manusia. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya dan dengan kekuasaan-Nya, maka Allah SWT mengatur segala urusan (QS.10:3).

Dengan potensi akal pikiran, panca indra, dan hati

yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih dan menyesuaikan diri (kehendaknya) dengan kehendak Allah sehingga manusia dalam tabi'atnya sendiri dapat menjadi muslim. Oleh sebab itu, hanya manusia yang dapat menerima amanah Allah untuk mengelola, mengatur, mengawasi dan mendayagunakan alam ini sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini Allah tidak berkeinginan terhadap makhluk ciptaan-Nya ini, karena Allah Maha Kaya. Dengan begilul, manusia diangkat sebagai khalifah baik dalam pengertian sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini (QS.6:165).

Menurut Abdullah (1995:89), tanpa akal proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat dilaksanakan. Arti "ilmu pengetahuan", ilmu' dan "ma'rifah", yang perlama adalah penyelidikan. Ilmu pengetahuan diawali dari penelitian istilah yang memungkinkan tingkat pemikiran atau daya pikir manusia". Kesadaran indra sebagai langkah awal dalam proses persepsi dan melalui pertimbangan dan pengenian/pengetahuan akan diperoleh".

Dalam kerangka pemikiran tersebut perlu dipertanyakan, apa hakikat anak? bagaimana penciptaan anak? dan untuk apa anak manusia diciptakan adalah pertanyaan filosofis yang menghasilkan konsep anak didik dalam pemikiran pendidikan Islam, dan kemungkinan anak dapat dididik dan manfaat yang diperoleh peserta didik dari pendidikan (Siddik, 2006). Tulisan ini berusaha menjelaskan pandangan filosofis terhadap hakikat anak didik dalam pendidikan Islam.

B. Anak dalam Pendidikan

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-'ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi yaitu seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi (Syafaruddin, dkk, 2008).

Konsep anak didik adalah merupakan konsep yang unik sama keunikannya dengan hakikat manusia. Dijelaskan Muhaimin dan Mudjib, 1993), bahwa: (a) Anak didik bukan miniatur orang dewasa yang mempunyai dunia sendiri sebagai metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa, (b) Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai

subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya sena orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Beberapa hal yang terkait dengan hakikat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
3. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dankarsa).
6. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan

kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja (Muhaimin, 1993).

Ada beberapa aspek peserta didik yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan, yaitu:
 - a. *Hidayah wujdaniyah* yaitu potensi yang bewujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di mukabumi ini.
 - b. *Hidayah Hissiyyah* yaitu potensi berupa kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah pertama.
 - c. *Hidayah Aqliyyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas, sehingga memiliki kemampuan berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
 - d. *Hidayah Diniyyah* yaitu petunjuk agama berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
 - e. *Hidayah Taufiqiyyah* yaitu hidayah khusus yang diharapkan diberikan Allah petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam keridhaan Allah.
2. Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (primer) seperti makan, minum, seks dan sebagainya maupun kebutuhan rohaniyah (sekunder) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri,

rasa bebas, sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia. Adapun kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan terhadap agama, sehingga manusia disebut dengan makhluk yang beragama (*homo religius*). Kebutuhan peserta didik inilah harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik.

Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal dan seni. Menurut Al-Ghazali, ada empat istilah bagi unsur rohani manusia yaitu: *qalb* (hati), ruh (roh atau jiwa), *nafs* (nafsu). *aqal* (akal pikiran, inteligensi). Berkaitan dengan potensi atau fitrah yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hanifah mengungkapkan sabda Rasulullah SAW : yang artinya: “Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (Al-Hadis).

Pribadi manusia terdiri dari jasmani, rohani jiwa dan intelek. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama. Esensi manusia atau hal yang esensial di dalam sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek atau dalam istilah tradisionalnya (mata hati). Semua itu, menjadi sasaran pembinaan agama sehingga manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi ini (QS.2:30;51:56).

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang (QS.28:77). Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam Islam untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seluruhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap. Pendidikan Islam memberikan arah bagi pencapaian kesehatan mental dalam kehidupan pribadi muslim.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti; keaniayaan, kelidakadilan, musibah, siksaan Tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan Tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah di akhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. Konsep kebahagiaan yang pertama dapat dinamakan kesehatan mental yang banyak diungkapkan dalam Al-qur'an dan hadis dalam terminologi kebahagiaan (*sa'adah*), keselamatan (*najat*), kejayaan (*fauz*), dan kemakmuran (*falah*).

Berarti faktor agama atau keluhuran memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Boleh dikatakan, segi agama, kesehatan mental itu adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang sehat mentalnya dan kuat spiritualnya.

Karena mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia ideal, linggi dan sempurna dalam agama.

Selip anak perlu diarahkan kepada pencapaian kesehatan mental melalui pendidikan Islam. Titik temu pandangan di atas dengan keberadaan agama Islam dalam memantapkan dan membina kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam bagi kehidupan manusia yaitu : (1) agama Islam memberikan tugas dan tujuan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dan menetapkan tujuan serta tugas kehidupan manusia untuk beribadah (QS.523:56). Serta fungsi kekhalifahannya (QS.6:165). Menjalankan tugas pengabdian dan kekhalifahan setiap muslim dapat mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mental, (2) ajaran agama Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup. Hakikat pengamalan shalat menciptakan sifat sabar bagi manusia dan terhindar dari kemungkinan berbuat kejahatan dan maksiat, (3) ajaran Islam membantu manusia dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, (4) ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar-benar berpikir yakni melalui wahyu, (5) ajaran Islam merupakan obat (*Syifa*) bagi jiwa yakni obat bagi segala penyakit hati, (6) ajaran Islam merupakan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik sebagaimana dikemukakan dalam akidah, syari'ah dan akhlak, (7) agama Islam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat, (8) agama Islam dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia.

Setiap pribadi muslim berpeluang besar untuk mencapai kesehatan dan keselamatan hidup dengan mengamalkan ajaran agama dengan komitmen tinggi dan konsisten. Menurut Bastaman (1995) ada beberapa tolok ukur kesehatan jiwa mental yang dapat dilihat dalam pribadi seseorang, yaitu : (1) bebas dari gangguan penyakit kejiwaan, (2) mampu berbuat secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, (3) mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakal, kemampuan, sifat, sikap, dsb) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, (4) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penyakit mental itu merupakan suatu kondisi terlampauinya batas keseimbangan baik dalam situasi gerak ke arah berlebihan dan maupun kondisi ke arah kekurangan. Hal ini bisa berwujud kepada penyakit-penyakit yang menimpa hati, dan yang menimpa akal. Penyakit akal yang berlebihan adalah semacam kelicikan, dan kondisi kekurangan adalah ketidaktahuan yang mengantarkan kepada keraguan dan kebimbangan. Sementara penyakit hati dan kejiwaan dapat beranekaragam melanda manusia seperti; sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme. Loba, kikir yang semuanya merupakan bentuk berlebihan. Sementara sikap rasa takut, cemas, pesimisme, rendah diri. Dan yang lainnya merupakan kondisi kekurangan. Adapun yang memperoleh keberuntungan di hari kiamat adalah mereka yang terbebas dari penyakit; penyakit hati atau yang memiliki kondisi hati yang sehat (QS.26:88-

89).

Pendidikan Islam terkait dengan pembinaan kesehatan mental. Agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang, baik terhadap orang kecil, buruh atau pekerja kasar, maupun bagi orang-orang besar, pemimpin dan majikan, bahkan bagi kehidupan keluarga, bertetangga dan sebagai pengendali moral bagi setiap diri pribadi sehingga selalu selamat dari godaan-godaan luar. Rumah tangganya akan aman tentram, pekerjaan menyenangkan dan orang akan hidup penuh gairah dan semangat". Jadi pendidikan Islam yang seimbang, terarah dan terpadu akan mengantarkan seseorang kepada kesehatan. Keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Adapun tujuan kesehatan mental dalam Islam hanya dapat dicapai dengan mengingat Allah (QS.13:28). Setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh sebagai upaya meningkatkan diri dalam mencapai kesehatan mental dalam Islam, yaitu : (1) hidup secara Islami dengan bertingkah laku menurut nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak, (2) latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif. Ini bisa dicapai melalui latihan latihan formal dan non formal untuk membentuk kesadaran diri akan diri, menemukan arti dan tujuan hidup dan menyadari pentingnya peningkatan citra diri, (3) meningkatkan kualitas diri pribadi menurut spiritual-religius dengan mengintensifkan dan meninggalkan kualitas ibadah.

Bagaimanapun, penetapan ajaran Islam dengan segala

hukum dan ketentuannya adalah untuk menciptakan kesehatan mental pada seseorang. Keadaan frustrasi atau tekanan perasaan yang terjadi akibat kekecewaan yang timbul karena yang diharapkan tidak tercapai atau yang tidak diinginkan terjadi, atau oleh sebab-sebab yang lain. Dalam agama Islam ada anjuran agar orang bersabar, dan mengembalikan persoalan yang mengecewakan itu kepada Allah, karena Allah yang Maha Menentukan (kepercayaan terhadap takdir). Jika seseorang mengalami kebimbangan yang sangat atau oleh ahli jiwa dinamakan sebagai konflik jiwa, maka dalam agama ada penjelasannya dengan melakukan shalat *istikharah* (mohon pilihan oleh Tuhan). Setelah pilihan jatuh kepada sesuatu harus diterima dengan ikhlas, karena Tuhan yang menentukannya.

Demikian pula apabila seseorang terganggu jiwanya, karena penyesalan dan rasa bersalah (*sense of guilt*), maka bertobat dan mohon ampun kepada Allah adalah satu cara yang paling ampuh untuk melegakan batin. Bahkan semua larangan Allah adalah untuk menghindarkan orang dari penyesalan rasa dosa dan konflik jiwa yang bisa terjadi karena kelakuan sendiri.

Dalam pembinaan mental cara yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama. Itu artinya, pendidikan Islam menjadi syarat mutlak mewujudkan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan jiwa. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari priabdinya, maka dengan sendirinya bathinnya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi. Perlu pula diketahui bahwa pendidikan agama yang

membawa kepada pembinaan mental adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara mengindahkan umur anak dan perkembangan jiwanya mengikuti metode yang betul, paedagogik dan psikologis benar.

Kesehatan mental dalam Islam adalah suatu kondisi kepribadian yang mampu menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Kondisi kesehatan mental itu dapat dicapai dari hasil pengamalan ajaran agama Islam secara integral dan menyeluruh dalam pribadi yang malang secara emosional, intelektual, dan sosial terutama dimensi keimanan dan ketakwaan yang sepenuhnya. Sebab ajaran agama Islam dalam segala aspeknya secara ideal menumbuhkembangkan sifat-sifat kesucian, kemuliaan dan kebenaran sebagai cita-cita ideal manusia sempurna.

Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (*preventif*) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (*konstruktif*) bagi kesehatan mental pada umumnya. Karena itu, zikir (mengingat) Allah, do'a, istighfar, puasa, dan shalat merupakan rangkaian ibadah yang membentuk kesehatan mental sepanjang dijalankan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam syairnya memberikan syarat bagi anak didik sebagai pencari ilmu dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencakup

kecerdasan (akal) anak didik atau kecerahan penalarannya, mempunyai *greget* (*ghirah*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas dalam memperoleh ilmu, bersabar, tabah, serta tidak mudah putus asa walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, sosial, politik, dsb. Di samping itu syarat-syarat pencari ilmu lainnya adalah mempunyai seperangkat sarana yang memadai, adanya pertunjuk pendidik sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari dan tiada henti-hentinya mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat (Muhaimin dan Madjid, 1993).

Konsekuensinya adalah pelaksanaan pendidikan Islam perlu diintensifkan dalam setiap keluarga dalam suasana dan tempat yang bagaimanapun sebagai kebutuhan keimanan/spiritual, moralitas, intelektualitas, dan sosial anak-anak serta aspek lainnya.

B. Pandangan Filosof tentang Anak

1. Pandangan Al Ghazali tentang Anak Didik

Persoalan utama dalam pandangan Al Ghazali adalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Fitrah menurut Al-Ghazali adalah penciptaan manusia atas tauhid. Ini dipahami dari firman Allah surat Ar Rum ayat 30: "tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (Syafaruddin dan Al Rasyidin, 2000).

Lebih lanjut dijelaskan Syafaruddin dan Al Rasyidin

(2000) pendapat Al Ghazali yang dikutip dari Zainuddin bahwa anak didik memiliki tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan dalam kitab *lhya Ulumuddin*. yaitu: (a) mendahulukan kesucian jiwa, (b) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, (c) jangan menyombongkan ilmu dan menantang guru, (d) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

2. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Anak Didik

Periode anak-anak menurut Ibnu Khaldun memiliki keistimewaan-keistimewaan dengan karakteristik pribadi taat, pendiam, dan tidak bimbang. Karena itu pendidikan Islam harus memanfaatkan potensi psikologis anak menuju proses pendewasaan.

Usia muda adalah masa terbaik untuk belajar. Konsep ini merupakan suatu konvensi umum dan klasik yang diakui kebenarannya oleh Ibnu Khaldun. Masa ini penting bukan saja karena usia muda manusia dapat belajar dengan mudah, tetapi juga karena apa yang dipelajarinya pada usia dini akan berfungsi sebagai dasar bagi lanjutan pendidikan seseorang. Secara tegas Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar seseorang dalam belajarnya selalu menyadari kapasitas individualnya dan belajar sesuai dengan batas-batas kapasitas ini. Ia mencontohkan hal ini dengan seorang yang mempelajari topik-topik sulit berkaitan dengan logika. Pada saat tertentu, seseorang pasti akan sampai ke titik jenuh di mana ia tidak lagi merasa pasti akan kemampuannya mencapai kebenaran.

Maka disarankan oleh Ibnu Khaldun agar berhenti belajar untuk sementara. Buanglah jauh-jauh soal-soal logika yang artifisial itu. Lepaskan keraguan dan kebimbangan serta kembalilah yang tidak melibatkan dalil-dalil artifisial dalam bidang logika” (syafaruddin dan Al Rasyidin, 2000).

Khaldun menilai bahwa banyak anak didik yang tak sampai pada tujuan sebenarnya (yaitu pada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional/filosofis) karena terlalu asyik mendalami ilmu-ilmu kebahasaan dengan segala ucapannya. Seorang penuntut ilmu hendaknya lebih mementingkan tujuan akhir yang lebih tinggi ketimbang sarana pencapaiannya.

3. Pandangan Muhammad Iqbal

Anak didik yang memiliki potensi diarahkan kepada pembentukan pribadi *Insan Kamil*. Menurut Iqbal pribadi mukmin yang dituju setiap muslim didasarkan atas keberadaan diri manusia yang diciptakan dalam kesucian dan keunikan. Menurutny, Alqur'an dengan caranya yang sederhana dan tegas menekankan individualitasnya dan keunikan manusia dalam satu kesatuan hidupnya. Atas dasar pandangan ini setiap individu memiliki tujuan hidupnya tanpa campur tangan orang lain dan memiliki kebebasan moral”.

Pandangan Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil adalah bercorak filsafat. Meski begitu konsepnya dapat dipikirkan dan diwujudkan. *Insan kamil* sebagai pribadi Mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dapat diwujudkan melalui proses ketaatan kepada hukum, penguasaan dan kesadaran tertinggi serta kekhalifahan ilahi.

Proses kependidikan Islam menurut Iqbal dilihat dari pemikiran, teori dan prosesnya adalah sebagai upaya mewujudkan muslim sejati.

4. Pandangan Syed Ali Ashraf

Salah satu pandangan modern tentang pemikiran atas peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam ialah pemikiran Syed Ali Ashraf. Pemikiran para filosof muslim tentang hakikat anak didik berakar pada pemahaman atas hakikat manusia. Ashraf (1989:3), menjelaskan pandangannya manusia yang berimplikasi pada konsep anak didik, yaitu:

- a. Konsep Islam tentang manusia mempunyai keluasan dan jarak yang tidak dimiliki. Konsep tentang manusia yang manapun. Karena manusia dapat menjadi *khalifatullah* dengan menanamkan atau mewujudkan dalam dirinya sifat-sifat Tuhan dan karena sifat-sifat itu dimensinya menjadi tidak terbatas, kemajuan moral, spiritual, dan intelektual manusia juga tidak terbatas/berkembang terus.
- b. Karena pengetahuan adalah sumber kemajuan dan pengembangan, maka Islam tidak meletakkan rintangan apapun terhadap pencapaian pengetahuan.
- c. Jangkauan penguasaan harus seutuhnya dengan memiliki keahlian intelektual, karena alam isolasi seseorang tidak dapat mempertahankan pertumbuhan yang seimbang.
- d. Aspek-aspek spiritual, moral, intelektual, imajinatif, emosional, dan fisik dari kepribadian seseorang tetap diamati dalam membentuk inter-relasi disiplin pengetahuan. Per-

tumbuhan pikiran dan kemampuan seorang anak harus dipertimbangkan untuk merencanakan berbagai subjek dan mata pelajaran dalam tahapan bertingkat.

- e. Pertumbuhan pribadi dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam. Pengorganisasian pengetahuan dan pengaturan subjek mata pelajaran direncanakan dengan acuan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk yang harus hidup dalam harmoni dengan alam. Kepribadiannya dan eksistensinya secara kolektif dan eksistensinya sebagai kesatuan yang alamiah diatur atau dipersiapkan oleh hubungannya dengan Tuhan”.

Tegasnya Ashraf lebih menekankan hubungan antara pengembangan kepribadian anak dengan pengakomodasian pengetahuan secara prioritas agar jangan terjadi penyimpangan pribadi. Pengetahuan spiritual mendapat prioritas tertinggi, sedangkan moralitas didasarkan pada pengetahuan tersebut dalam mengatur perilaku manusia secara individual dan komunal, dan atas pengetahuan universal pulalah tergantungnya kemajuan material.

Begitu pula dimensi intelek, dan imajinatif harus tetap tunduk pada kebenaran pengetahuan universal. Hanya kalau berbagai pengetahuan ini tumbuh, maka seorang anak mulai dapat mengapresiasi antar hubungan pengetahuan dan menyadari apa yang secara emosional dikondisikan untuk dipercaya, yaitu: adanya kehendak Tuhan di alam dan manusia serta bagaimana seluruh ciptaan adalah *ayatullah*,

isyarat-isyarat Tuhan, manifestasi kekuasaan Tuhan, dan simbol-simbol realitas”.

Allah berkehendak untuk menciptakan khalifah-Nya di muka bumi dengan tugas memakmurkan alam dan mengembangkan amanah risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan kebenaran. Pemberian tugas khalifah ini disertai bekal potensi yang diciptakan Allah SWT, ciptaan yang diperuntukkan Allah SWT baginya dan ilmu yang dibekalkan-Nya kepada manusia. Khalifah senantiasa ditugaskan menjalankan syari'at Allah SWT dan mengemban tanggungan yang dipikulkan kepadanya (Jalal, 1988). Itu artinya, pemanfaatan fitrah/potensi yang dikembangkan melalui pendidikan adalah untuk menjalankan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi. Dengan memiliki ilmu pengetahuan maka manusia sekaligus bertanggung jawab menjalankan amanah sebagai khalifah dengan mengamalkan syariat Islam menuju manusia paripurna/Insan kamil.

Konsep Islam tentang peserta didik sejatinya berakar pada teori fitrah. Konsep ini mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan “baik-aktif (*good interactive*) (Siddik, 2006). Disimpulkan dari uraian Langgulong tentang pendapat Ibnu Tufail tentang hakikat anak dilahirkan dengan memiliki fitrah. Dalam hal

ini fitrah dipahami bahwa kebenaran adalah satu, orang-orang berbeda dalam cara untuk mencapainya, ada yang melalui fitrah (potensi yang dapat dikembangkan baik fisik maupun psikis). Penafsiran atas kisah Hay bin Yaqazan dan Absal, bahwa sebab manusia rusak, sesat, adalah karena pendidikan yang salah, atau dengan kata lain jika pendidikan yang dirancang manusia banyak merusak fitrah ketimbang mengembangkan fitrah secara wajar (Langgulung, 1985). Itu artinya ada pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pengembangan potensi anak dalam proses menuju kedewasaannya.

5. Pandangan Modern

a. Aliran Empirisme

Aliran empirisme disandarkan kepada teori yang dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) seorang filosof bangsa Inggris yang berpandangan bahwa manusia (peserta didik) yang lahir ke permukaan bumi ini bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang belum bertulis dan sepenuhnya siap menerima apa saja yang dikehendaki penulisnya. Menurut Locke, perkembangan kepribadian peserta didik sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan. Bagaimana nasib dan masa depan peserta didik, sepenuhnya dikondisikan oleh lingkungannya termasuk pendidikan yang dengan sengaja diberikan kepadanya. Anak didik dipandang bagaikan organisme pasif yang tak berdaya menghadapi lingkungannya. Dengan demikian aliran ini dapat dikelompokkan berpandangan "netral-pasif" (neutral-

passive) terhadap peserta didik (Bigge, 1947). Pandangan ini masih dianut sementara pihak dalam menjalankan proses pendidikan untuk mengembangkan potensi anak menuju kedewasaan.

b. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme dikenal sebagai kelompok optimisme terhadap pendidikan yang berlawanan dengan pesimisme pendidikan yang dipengaruhi oleh Anhur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof bangsa Jerman yang dikenal sebagai filosof serba pesimis. Aliran ini berpandangan bahwa sifat dan bakat bawaan yang mendominasi perilaku manusia baik sifat dasar moral maupun bakat-bakat lainnya. Pendidikan tidak berdaya mengubah sifat dasar yang dibawa peserta didik sejak lahir. Itulah sebabnya dasar bawaan dan pendidikan serta lingkungan tak berdaya untuk mengubah dan mengarahkannya. Aliran ini juga percaya bahwa anak yang dilahirkan membawa bakat bawaan juga membawa sifat dasar moral (Siddik, 2006). karena itu pendidikan tidak mempengaruhi arah perkembangan moral, dan bakat anak.

c. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran ini adalah Williem Stern(1871-1939) seorang pemikir Jerman yang memandang Empirisme dan Nativisme sama-sama ekstrim. Pembawaan dan lingkungan memang mempunyai kontribusi dalam menentukan perkembangan anak didik, tetapi bukan penjumlahan melainkan keterjalinan. Karena itu, aliran ini disebut sebagai konvergensi/perpaduan. Pandangan Stern ini memang

mempesona sebagian kalangan bahkan mengukuhkan sebagai teori yang bersesuaian dengan Islam. Di dalamnya ada pengaruh ‘dasar” dan “ajar” (Bigge, 1947). selain memberikan pendidikan, diperlukan pula menyediakan lingkungan yang baik melalui berbagai kegiatan di dalam dan di luar sekolah.

D. Penutup

Hakikat anak sebagai objek dalam pendidikan menempatkan pemahaman bahwa anak merupakan sasaran pendidikan. Itu artinya anak diakui memiliki potensi, dan keberadaan potensi tersebut dibina, diarahkan dan dikembangkan oleh pendidik. Anak hanya dipandang sebagai penerima pasif informasi pengetahuan, nilai dan keterampilan dari pendidik. Konsep ini mewakili pandangan lama atas keberadaan anak didik dalam konteks pendidikan.

Sedangkan hakikat anak sebagai subjek pendidikan menempatkan pandangan bahwa anak memiliki potensi-potensi yang diarahkan dan dikembangkan pendidik dengan menciptakan lingkungan yang memudahkan anak untuk menerima pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan. Anak dipandang sebagai makhluk individu, sosial dan ciptaan Allah yang hidup dan dikembangkan dengan peran pendidik sebagai fasilitator membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal menuju pribadi taqwa muslim sejati. Peran pendidik hanya sebagai pencipta lingkungan yang memungkinkan anak belajar dengan potensi yang sedang

berkembang dan memiliki karakteristik untuk menciptakan kreativitas dan dinamis melalui transformasi multi disiplin ilmu dalam lingkungan yang diciptakan oleh pendidik untuk menembangkan fitrah anak didik, sebagai fokus pembinaan dalam pandangan Islam sebagaimana dipaparkan para filosof/pakar pendidik muslim.

Selain kontribusi para filosof muslim, maka pandangan modern tentang anak didik sudah berkembang sedemikian rupa yang setidaknya bertumpu pada pandangan Empirisme, Nativisme dan Konvergensi dan ketiganya berpengaruh atas pengembangan pendidikan sampai dewasa ini.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh, *Education Theory, Qur'anic Out Look*. Mekkah: Ummul Quro University. 1995.
- Ashraf, Syed Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta:Pustaka Firdaus,1989.
- Bigge, Morris L, *Learning Theories for Teachers*, New York: Harper & Row Publisher, Inc, 1947.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung:Risalah, 1986.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Dipenogoro, 1988.
- Kafie, Jamaluddin, *Berfikir: Apa dan Bagaimana*, Surabaya: Indah, 1989.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*.Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.

Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya 1993.

Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.

Syafaruddin, Nurgaya Pasha, & Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta:Pustaka Hijri, 2008.

Syafaruddin & Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2000.